



PEMERINTAH PROVINSI
SULAWESI BARAT

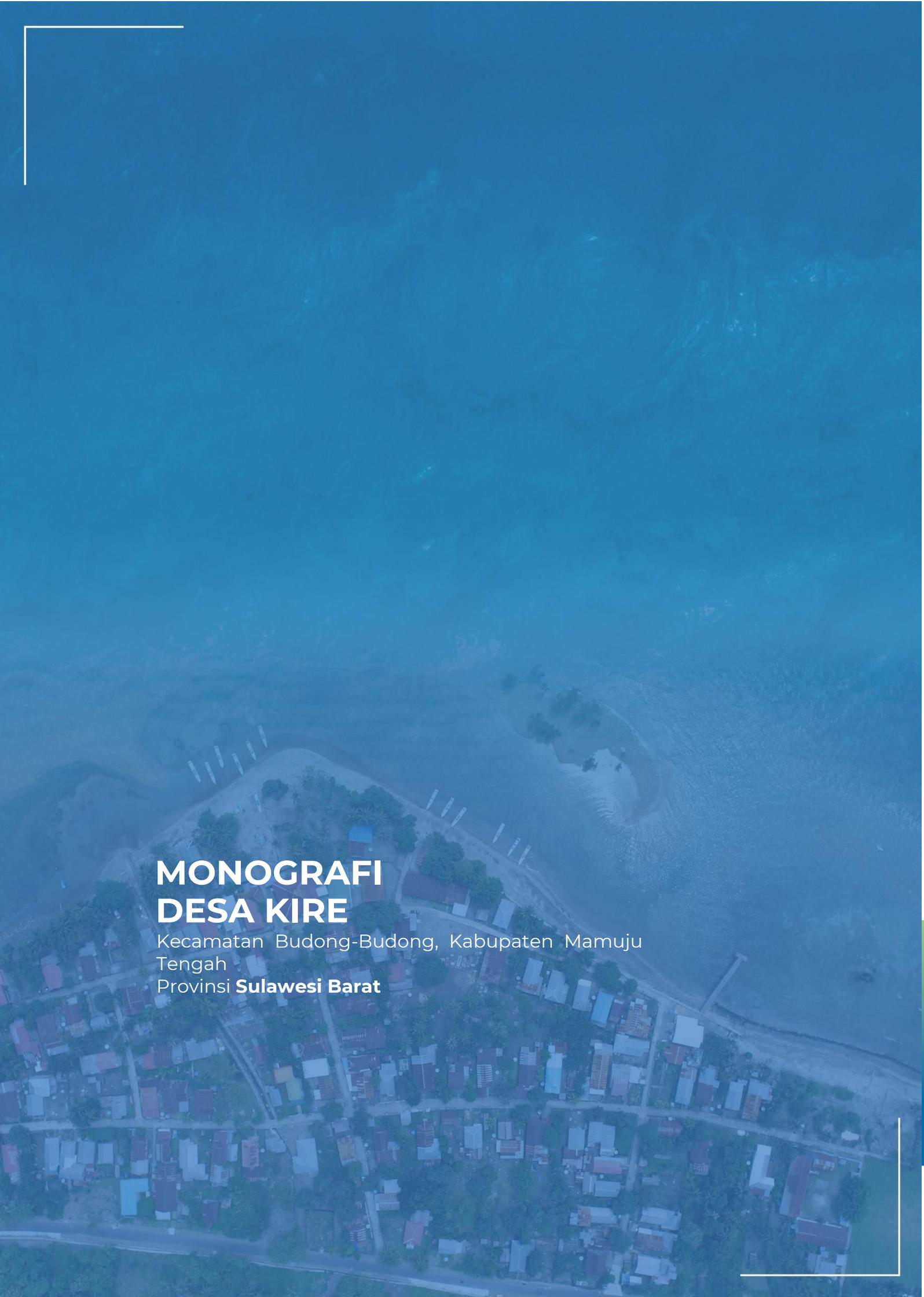


IPB University
Bogor Indonesia

DATA DESA PRESISI

MONOGRAFI DESA KIRE

Kecamatan Budong-Budong, Kabupaten Mamuju Tengah
Provinsi Sulawesi Barat

An aerial photograph of a coastal village, likely Kire, with a blue overlay. The image shows a cluster of buildings with various colored roofs (red, blue, white) and green trees. The village is situated near a body of water, with a sandy beach and some structures extending into the water. The overall scene is captured from a high angle, providing a comprehensive view of the settlement and its surroundings.

MONOGRAFI DESA KIRE

Kecamatan Budong-Budong, Kabupaten Mamuju
Tengah
Provinsi **Sulawesi Barat**

MONOGRAFI DESA KIRE

Kecamatan Budong-Budong, Kabupaten Mamuju
Tengah
Provinsi Sulawesi Barat

Penulis:

Dr. Sofyan Sjaf
La Elson, M.Si.
Lukman Hakim, M.Si.
Muhammad Rifky Rangkuti, A.Md
Afan Ray Mahardika, M.Si
Asti Kharisma Nuswantari, S.KPm
Fazah Zikri Soleha, S.KPm
Askiyamin Alimuddin, S.Pd

Desain Sampul & Penata Letak:

Badar Muhammad, S.I.Kom.
Ayubi Aziz, A.Md.
Poppy Nur Anggraeni, S.Hut

Jumlah Halaman:

124 Hal + 08 Hal Romawi

Penerbit:

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat - IPB University
© 2022. HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa
izin tertulis dari penerbit.

DATA DESA
PRESISI

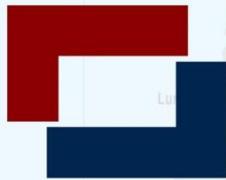
KATA PENGANTAR

Data Desa Presisi (DDP) adalah gagasan Dr. Sofyan Sjaf, dkk. yang dirintis sejak tahun 2014 pasca lahirnya Undang-undang No 6 Tahun 2014 tentang desa. Pada tahun 2014, kami membidani lahirnya inovasi kelembagaan Sekolah *Drone* Desa (SDD) sebagai pendekatan untuk membangun data spasial desa secara partisipatif. Beberapa daerah dan yang telah mengadopsi pendekatan ini adalah Kabupaten Belitung Timur, Kabupaten Berau, Kabupaten Tasikmalaya, Kabupaten Konawe dan Kabupaten Konawe Selatan. Lanjut pada tahun 2017, Dr. Sofyan Sjaf, dkk. mulai mengawinkan pendekatan spasial dengan pendekatan sensus dan partisipasi warga, pendekatan yang mengawinkan dimensi spasial, sensus dan partisipatif dinamakan *Drone Participatory Mapping* (DPM). Pendekatan DPM ini diimplementasikan pada tahun 2017 di Desa Sukadamai, Kabupaten Bogor. Hanya saja sensus dilakukan secara manual dengan instrumen kuesioner. Pada tahun 2019, dimulai pengembangan pendekatan DPM dengan memanfaatkan teknologi digital dalam proses sensus keluarga di pedesaan, yaitu MERDESA Aplikasi yang diinisiasi oleh Tim Unit Desa Presisi. Saat ini bersamaan dengan monografi ini terbit jumlah desa yang telah diimplementasikan DDP adalah sebanyak 93 Desa yang tersebar di 11 Provinsi di Indonesia.

Buku Monografi Desa Kire, Kecamatan Budong-Budong, Kabupaten Mamuju Tengah ini adalah bukti bahwa dengan partisipasi warga, DDP bisa dibangun dari desa. Kemajuan teknologi dan semakin berkembangnya pengetahuan, adalah suatu keniscayaan untuk menghasilkan pembangunan presisi yang dimulai dari desa, sehingga terwujudnya keadilan dan kesejahteraan bagi warga di pedesaan. DDP yang menyintesis 3 pendekatan (spasial, sensus, dan partisipatif) adalah bukti bahwa kita bisa menghasilkan *big data* desa ke depan.

Terakhir, buku monografi desa ini ditulis berdasarkan enam aspek kesejahteraan rakyat (kesra) sebagai wujud amanat dari Undang-Undang Dasar 1945. Keenam aspek kesra yang dimaksud, yaitu: demografi; sandang pangan dan papan; pendidikan dan kebudayaan; kesehatan, pekerjaan dan jaminan sosial; sosial, hukum dan HAM; infrastruktur dan lingkungan hidup. Semoga buku ini bermanfaat untuk dijadikan sebagai basis perencanaan dan implementasi pembangunan di Desa Kire.

S E L A T M A K A S S A R



DATA DESA PRESISI

LPPM IPB University

KAB. MAMUJU

KAB. MAJENE

KAB. MAMASA

KAB. POLEWALI MANDAR

MAJENE

U. Baurung

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR TABEL	vi
RINGKASAN EKSEKUTIF	vii
PENDAHULUAN	2
RUMUSAN MASALAH	4
TUJUAN PENDATAAN	7
METODOLOGI	8
Penggunaan Metode DDP.....	9
TINJAUAN PUSTAKA	17
Diskursus Metodologi Pendataan Pedesaan	17
DDP Sebagai Metode dan Pendekatan Baru Pendataan Pedesaan	18
GEOGRAFI DESA	22
2.1 Sejarah Desa	22
2.2 Peta Orthophoto	23
2.3 Peta Administrasi.....	24
2.4 Peta Sarana dan Prasarana.....	25
2.5 Peta Penggunaan Lahan.....	27
2.6 Peta Topografi.....	28
DEMOGRAFI DESA	32
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN	46
INFRASTRUKTUR DAN LINGKUNGAN HIDUP	54
KEHIDUPAN SOSIAL, PERLINDUNGAN HUKUM DAN HAM	64
KESEHATAN, PEKERJAAN DAN JAMINAN SOSIAL	74
SANDANG, PANGAN DAN PAPAN	90
DATA SOSIAL	111
9.1 Kelembagaan Desa (Diagram Venn).....	112
9.2 Pohon Masalah	114
9.3 Kalender Musim.....	115
9.4 Stratifikasi Sosial	118
KESIMPULAN	120
DAFTAR PUSTAKA	122

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Tahapan implementasi DDP.....	10
Gambar 2 Peta orthophoto Desa Kire.....	24
Gambar 3 Peta administrasi Desa Kire.....	25
Gambar 4 Peta sarana dan prasarana Desa Kire.....	26
Gambar 5 Peta Penggunaan Lahan Desa Kire.....	27
Gambar 6 Peta Topografi Desa Kire.....	29
Gambar 7 Jumlah kepala keluarga dan penduduk di setiap lingkungan di Desa Kire.....	32
Gambar 8 Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Desa Kire.....	33
Gambar 9 Jumlah anggota keluarga berdasarkan jenis kelamin di Desa Kire.....	33
Gambar 10 Sebaran penduduk laki-laki dan perempuan berdasarkan usia (piramida penduduk) Desa Kire.....	34
Gambar 11 Piramida penduduk Dusun Jawi-Jawi.....	34
Gambar 12 Piramida penduduk Dusun Balongko.....	35
Gambar 13 Piramida penduduk Dusun Lappar.....	35
Gambar 14 Piramida penduduk Dusun Rante Kombiling.....	36
Gambar 15 Piramida Penduduk Dusun Ulu.....	36
Gambar 16 Piramida Penduduk Dusun Limbong.....	37
Gambar 17 Piramida Penduduk Dusun Sampoang.....	37
Gambar 18 Piramida Penduduk Dusun Salansang.....	38
Gambar 19 Piramida Penduduk Dusun Kahaleang.....	38
Gambar 21 Piramida Penduduk Dusun Tosalama.....	39
Gambar 20 Piramida Penduduk Dusun Sikeang.....	39
Gambar 22 Piramida Penduduk Dusun Kire Selatan.....	40
Gambar 23 Piramida Penduduk Dusun Kire Utara.....	40
Gambar 24 Jumlah penduduk berdasarkan kepemilikan ktp di Desa Kire.....	41
Gambar 25 Jumlah penduduk berdasarkan kepemilikan akta kelahiran di Desa Kire.....	41
Gambar 26 Jumlah penduduk berdasarkan status kawin penduduk di Desa Kire.....	42
Gambar 27 Jumlah keluarga berdasarkan lama tinggal di Desa Kire.....	43
Gambar 28 Peta sebaran penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Kire.....	47
Gambar 29 Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Desa Kire.....	47
Gambar 30 Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki dan jenis kelamin di Desa Kire.....	48
Gambar 31 Jumlah penduduk berdasarkan partisipasi sekolah di Desa Kire.....	49
Gambar 32 Jumlah keluarga berdasarkan bantuan pendidikan yang diterima di Desa Kire.....	50
Gambar 33 Jumlah penduduk berdasarkan agama yang dianut di Desa Kire.....	51
Gambar 34 Jumlah penduduk berdasarkan bahasa yang digunakan di Desa Kire.....	51
Gambar 35 Peta sebaran keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Kire.....	54
Gambar 36 Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Kire.....	55
Gambar 37 Jumlah keluarga berdasarkan aset ekonomi yang dimiliki di Desa Kire.....	56
Gambar 38 Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan <i>handphone</i> di Desa Kire.....	57
Gambar 39 Jumlah penduduk berdasarkan merk <i>handphone</i> yang digunakan di Desa Kire.....	57
Gambar 40 Jumlah penduduk berdasarkan merk <i>provider</i> yang digunakan di Desa Kire.....	58
Gambar 41 Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan pekarangan di Desa Kire.....	59
Gambar 42 Jumlah keluarga berdasarkan sumber air pekarangan di.....	60
Gambar 43 Jumlah keluarga berdasarkan strata tanaman pekarangan di Desa Kire.....	61
Gambar 44 Jumlah keluarga berdasarkan ragam jenis tanaman di pekarangan pada Desa Kire...62	62
Gambar 45 Jumlah penduduk berdasarkan status tinggal di Desa Kire.....	64
Gambar 46 Peta sebaran kepala keluarga berdasarkan penerima bantuan di Desa Kire.....	65
Gambar 47 Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan kulkas di rumah di Desa Kire.....	66
Gambar 48 Jumlah penduduk berdasarkan pengalaman menjadi korban kejahatan di Desa Kire.....	66
Gambar 49 Jumlah keluarga berdasarkan merek sepeda motor yang dimiliki Di Desa Kire.....	67
Gambar 50 Jumlah keluarga berdasarkan merek mobil yang dimiliki di Desa Kire.....	68
Gambar 51 Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi <i>refreshing</i> di Desa Kire.....	70
Gambar 52 Jumlah keluarga berdasarkan sumber pinjaman di Desa Kire.....	71

Gambar 53 Jumlah keluarga berdasarkan akses media informasi di Desa Kire	71
Gambar 54 Jumlah keluarga berdasarkan anggota keluarga penyandang disabilitas di Desa Kire	71
Gambar 55 Jumlah keluarga berdasarkan pengguna kb di Desa Kire	75
Gambar 56 Peta sebaran kepala keluarga berdasarkan penerima bantuan JKN-KIS/BPJS di Desa Kire.....	75
Gambar 57 Jumlah keluarga berdasarkan keikutsertaan JKN-KIS/BPJS di Desa Kire	76
Gambar 58 Jumlah keluarga berdasarkan keikutsertaan bpjs ketenagakerjaan di Desa Kire	77
Gambar 59 Jumlah keluarga berdasarkan anggota keluarga menjadi TKI di Desa Kire.....	78
Gambar 60 Jumlah keluarga berdasarkan penyakit berat yang diderita di Desa Kire	78
Gambar 61 Jumlah keluarga berdasarkan tempat menabung di Desa Kire	79
Gambar 62 Jumlah penduduk berdasarkan jumlah pekerja dalam usahanya di Desa Kire.....	82
Gambar 63 Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan sampingan di Desa Kire.....	83
Gambar 64 Jumlah keluarga berdasarkan akses lahan pertanian di Desa Kire	84
Gambar 65 Jumlah keluarga berdasarkan pemanfaatan lahan di Desa Kire	84
Gambar 66 Jumlah keluarga berdasarkan status dan lokasi lahan pertanian di Desa Kire	85
Gambar 67 Jumlah keluarga berdasarkan bukti kepemilikan lahan di Desa Kire	85
Gambar 68 Jumlah keluarga berdasarkan ternak yang dimiliki di Desa Kire	86
Gambar 69 Jumlah balita penerima asi eksklusif di Desa Kire	87
Gambar 70 Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi pemeriksaan kesehatan balita di Desa Kire ..	88
Gambar 71 Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi beli pakaian per tahun di Desa Kire.....	91
Gambar 72 Jumlah keluarga berdasarkan sumber air keluarga di Desa Kire	92
Gambar 73 Peta sebaran kepala keluarga berdasarkan sumber air minum di Desa Kire.....	93
Gambar 74 Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi makan per hari di Desa Kire	95
Gambar 75 Jumlah keluarga berdasarkan kelengkapan menu makanan Di Desa Kire.....	96
Gambar 76 Jumlah keluarga berdasarkan tempat belanja kebutuhan pokok Di Desa Kire.....	97
Gambar 77 Jumlah keluarga berdasarkan penggunaan daya listrik (PLN) di Desa Kire.....	102
Gambar 78 Jumlah keluarga berdasarkan jenis lantai rumah yang ditinggali di Desa Kire.....	103
Gambar 79 Jumlah Keluarga Berdasarkan Jenis Dinding Rumah Yang Ditinggali Di Desa Kire.....	105
Gambar 80 Jumlah keluarga berdasarkan jenis atap rumah yang ditinggali di Desa Kire	106
Gambar 81 Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan jamban di dalam rumah di Desa Kire	107
Gambar 82 Jumlah keluarga berdasarkan jumlah kamar tidur di rumah di Desa Kire.....	107
Gambar 83 Jumlah keluarga berdasarkan status kepemilikan rumah yang ditinggali di Desa Kire	108
Gambar 84 Diagram venn kelembagaan Desa Kire.....	112
Gambar 85 Pohon masalah Desa Kire	114

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Tujuh isu strategis desa yang membutuhkan Data Desa Presisi.....	5
Tabel 2 Parameter sensus dengan Merdesa Sensus Aplikasi.....	13
Tabel 3 Fasilitas Umum Desa Kire.....	26
Tabel 4 Penggunaan lahan Desa Kire.....	28
Tabel 5 Jumlah penduduk berdasarkan status kawin penduduk di Desa Kire.....	42
Tabel 6 Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Desa Kire.....	48
Tabel 7 Jumlah penduduk berdasarkan partisipasi sekolah di Desa Kire.....	49
Tabel 8 Jumlah penduduk berdasarkan etnisitas di Desa Kire.....	50
Tabel 9 Jumlah penduduk berdasarkan bahasa daerah yang digunakan di Desa Kire.....	52
Tabel 10 Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Kire.....	55
Tabel 11 Jumlah keluarga berdasarkan aset ekonomi yang dimiliki di Desa Kire.....	56
Tabel 12 Jumlah penduduk berdasarkan merk handphone yang digunakan di Desa Kire.....	58
Tabel 13 Jumlah penduduk berdasarkan merek <i>provider</i> yang digunakan di Desa Kire.....	59
Tabel 14 Jumlah keluarga berdasarkan sumber air pekarangan di Desa Kire.....	60
Tabel 15 Jumlah keluarga berdasarkan strata tanaman pekarangan di Desa Kire.....	61
Tabel 16 Jumlah keluarga berdasarkan ragam jenis tanaman di Pekarangan pada Desa Kire.....	62
Tabel 17 Jumlah keluarga berdasarkan penerima program bantuan sosial di Desa Kire.....	65
Tabel 18 Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan sarana transportasi di Desa Kire.....	67
Tabel 19 Jumlah keluarga berdasarkan merek sepeda motor yang dimiliki Di Desa Kire.....	68
Tabel 20 Jumlah keluarga berdasarkan merek mobil yang dimiliki di Desa Kire.....	69
Tabel 21 Jumlah keluarga berdasarkan partisipasi organisasi di Desa Kire.....	69
Tabel 22 Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi <i>refreshing</i> di Desa Kire.....	70
Tabel 23 Jumlah keluarga berdasarkan keikutsertaan JKN-KIS/BPJS di Desa Kire.....	76
Tabel 24 Jumlah keluarga berdasarkan keikutsertaan bpjs ketenagakerjaan di Desa Kire.....	77
Tabel 25 Jumlah keluarga berdasarkan jumlah penyakit berat di Desa Kire.....	79
Tabel 26 Jumlah keluarga berdasarkan tempat menabung di Desa Kire.....	80
Tabel 27 Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan di Desa Kire.....	80
Tabel 28 Jumlah penduduk berdasarkan status pekerjaan di Desa Kire.....	81
Tabel 29 Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan sampingan di Desa Kire.....	83
Tabel 30 Jumlah keluarga berdasarkan ternak yang dimiliki di Desa Kire.....	86
Tabel 31 Jumlah ternak yang dimiliki penduduk di Desa Kire.....	87
Tabel 32 Jumlah Keluarga Berdasarkan Frekuensi Beli Pakaian Per Tahun di Desa Kire.....	91
Tabel 33 Jumlah Keluarga Berdasarkan Sumber Air Keluarga di Desa Kire.....	92
Tabel 34 Jumlah Keluarga Berdasarkan Sumber Air Minum Keluarga Di Desa Kire.....	93
Tabel 35 Jumlah keluarga berdasarkan bahan bakar masak di Desa Kire.....	94
Tabel 36 Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi makan per hari di Desa Kire.....	95
Tabel 37 Jumlah keluarga berdasarkan kelengkapan menu makanan di Desa Kire.....	96
Tabel 38 Jumlah keluarga berdasarkan kelengkapan menu makanan di Desa Kire.....	97
Tabel 39 konsumsi karbohidrat per bulan di Desa Kire.....	98
Tabel 40 Jumlah konsumsi lauk hewani per bulan di Desa Kire.....	98
Tabel 41 Jumlah konsumsi lauk nabati per bulan di Desa Kire.....	99
Tabel 42 Jumlah konsumsi sayuran per bulan di Desa Kire.....	100
Tabel 43 Jumlah konsumsi buah-buahan per bulan di Desa Kire.....	100
Tabel 44 Jumlah konsumsi bumbu per bulan di Desa Kire.....	101
Tabel 45 Jumlah konsumsi bahan masak per bulan di Desa Desa Kire.....	101
Tabel 46 Jumlah konsumsi bahan pelengkap per bulan di Desa Desa Kire.....	102
Tabel 47 Jumlah keluarga berdasarkan penggunaan daya listrik (PLN) di Desa Kire.....	103
Tabel 48 Jumlah keluarga berdasarkan jenis lantai rumah yang ditinggali di Desa Kire.....	104
Tabel 49 Jumlah keluarga berdasarkan jenis dinding rumah yang ditinggali di Desa Kire.....	105
Tabel 50 Jumlah keluarga berdasarkan jenis atap rumah yang ditinggali di Desa Kire.....	106
Tabel 51 Jumlah keluarga berdasarkan jumlah kamar tidur di rumah di Desa Kire.....	108
Tabel 52 Jumlah keluarga berdasarkan status kepemilikan rumah yang ditinggali di Desa Kire...	109
Tabel 53 Kalender Musim Desa Kire.....	116
Tabel 54 Stratifikasi Sosial Desa Kire.....	118

RINGKASAN EKSEKUTIF

Lesa Kire secara administratif berada di Kecamatan Budong-Budong yang berbatasan dengan Desa Babana di bagian utara, bagian timur berbatasan dengan Desa Pontanakayang dan Desa Salogatta, bagian selatan berbatasan dengan Desa Lumu dan Desa Salumanurung, dan bagian barat berbatasan dengan Selat Makassar. Desa ini terdiri dari 13 dusun. Desa ini terletak di Kecamatan Budong-Budong . Luas Desa Kire sebesar 2815,89 hektar. Masing-masing dusun memiliki luasan wilayah: Dusun Jawi-jawi= 541,24 hektar; Dusun Kire Selatan= 101,43 hektar; Dusun Kire Utara= 387 hektar; Dusun Tosalama= 52,41 hektar; Dusun Kahaleang= 73,26 hektar; Dusun Sikeang= 199,76 hektar; Dusun Salansang= 196,97 hektar; Dusun Sampoang= 450,05 hektar; Dusun Balongko= 191,91 hektar; Dusun Lappar= 295,96 hektar; Dusun Limbong= 103,23 hektar; Dusun Rante Kombiling= 88,89 hektar; Dusun Ulu= 133,78 hektar.

Jumlah keluarga di Desa Kire adalah 605 keluarga. Dari 605 keluarga yang tinggal terdapat 2313 jiwa. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 1180 jiwa dan perempuan sebanyak 1133 jiwa. Piramida penduduk Desa Kire menggambarkan bahwa terdapat 1570 jiwa usia produktif. Sedangkan usia non produktif sebanyak 743 jiwa. Usia non produktif berkisar dari usia 0-14 tahun dan usia lebih dari 65 tahun. Rasio beban tanggung sebesar 47,32 persen.

Penduduk Desa Kire mayoritas makan dengan frekuensi 3 kali sehari, kemudian lebih dari 3 kali sehari dan frekuensi makan 2 kali sehari relatif sedikit. Terdapat 63 KK dengan frekuensi makan lebih dari 3 kali sehari, 507 KK dengan frekuensi makan 3 kali sehari kemudian 35 KK dengan frekuensi makan 2 kali sehari. Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Desa Kire terbagi dalam 8 (delapan) kategori, yakni tidak punya ijazah, SD/Sederajat, SMP/Sederajat, SMA/Sederajat, D-1/D-2/D-3, D-4/S-1, dan S-2. Berdasarkan dari total jumlah penduduk di Desa Kire sebanyak 2313 jiwa, mayoritas penduduk Desa ini sebanyak 729 jiwa (31,5 persen) tidak memiliki ijazah, sedangkan paling sedikit hanya sebanyak 1 jiwa (0,043 persen) untuk kategori penduduk memiliki ijazah S-3. Sementara itu, untuk penduduk yang memiliki ijazah SD/ sederajat di Desa Kire terdapat 662 jiwa (28,62 persen), diikuti penduduk yang memiliki ijazah SMA/ sederajat sebanyak 478 jiwa (20,66 persen), ijazah SMP/ Sederajat sebanyak 332 jiwa (14,35 persen), ijazah D-4/S-1 sebanyak 75 jiwa (3,24 %) dan D-1/D-2/D-3 sebanyak 32 jiwa (1,38 persen), dan ijazah S-2 sebanyak 4 jiwa (0,17 persen).

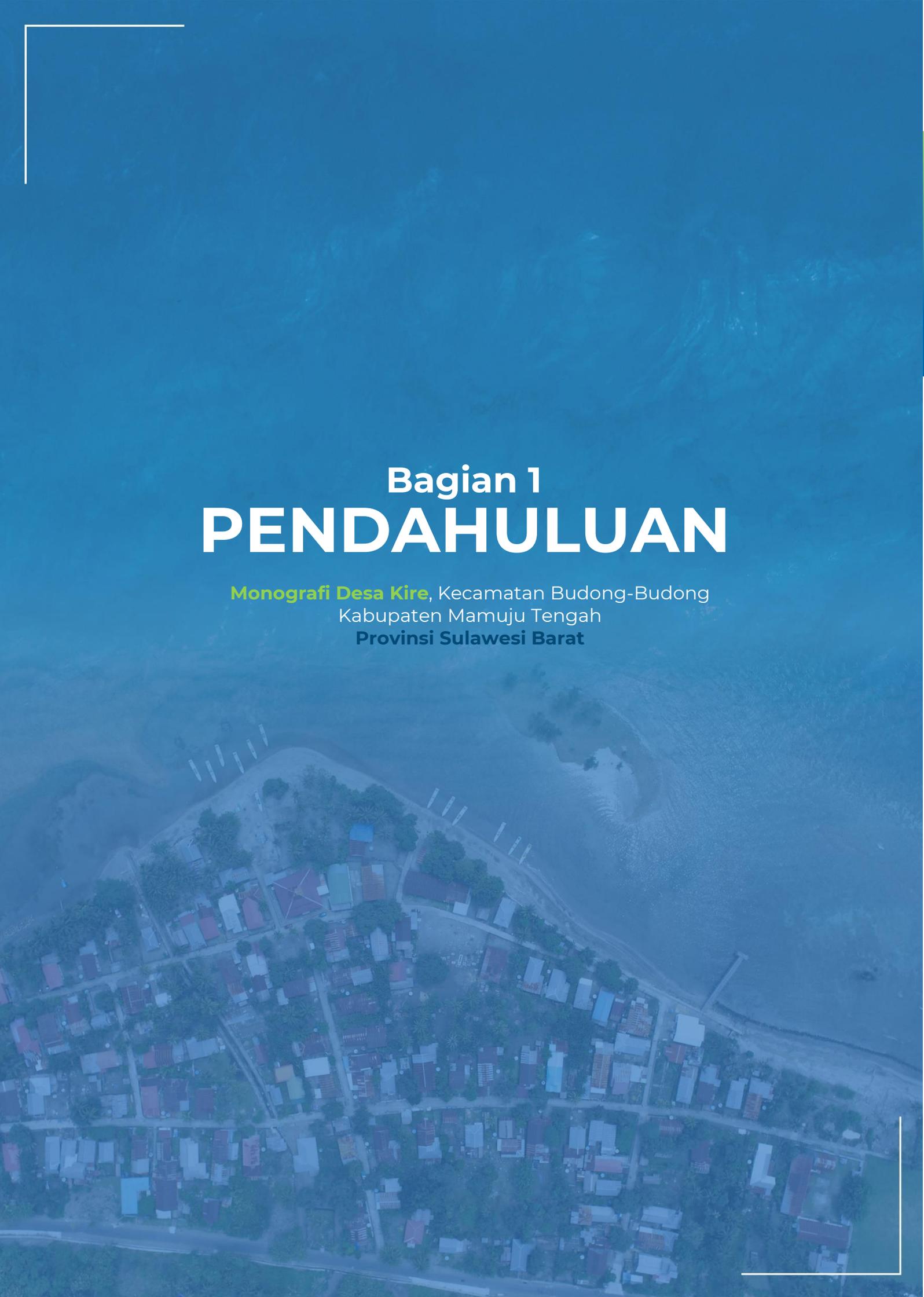
Dari jumlah penduduk berdasarkan keikutsertaan JKN-KIS/BPJS Kesehatan, terdapat 1473 jiwa yang tidak mengikuti keikutsertaan. 746 jiwa merupakan

Penerima Bantuan Iuran yang tersebar proporsional di setiap dusun. Sebanyak 127 jiwa tercatat sebagai peserta mandiri, 2 jiwa sebagai PUIK Negara dan 1 jiwa sebagai PUIK Swasta.

Jumlah keluarga berdasarkan partisipasi organisasi di Desa Kire terbagi dalam 7 kategori keikutsertaan, Kelompok Tani, Kelompok Tani, Koperasi/BUMDes, kelompok pengajian, kelompok olahraga/hobi, gotong royong, dan kelompok seni budaya. Berdasarkan dari total jumlah keluarga di Desa Kire yakni sebanyak 33 keluarga, di dalamnya terdapat keluarga yang memang mengikuti satu atau lebih organisasi sekaligus. Meskipun begitu, kategori kelompok tani masih menjadi kategori terbanyak di antara kategori keikutsertaan organisasi lainnya. Adapun untuk jumlah keluarga yang termasuk anggota kelompok tani di Desa Kire sebanyak 16 keluarga. Pada kategori keikutsertaan koperasi/BUMDes Dusun Tosalama menjadi satu satunya dusun yang penduduknya menjadi anggota koperasi/BUMDes yakni sebanyak 1 keluarga. Sementara itu, pada kategori keikutsertaan kelompok pengajian, Dusun Kire Utara menjadi satu-satunya dusun yang penduduknya menjadi anggota kelompok pengajian yakni sebanyak 1 keluarga. Selanjutnya, pada kategori keikutsertaan Kelompok Olahraga/hobi, Dusun Kire Selatan menjadi satu satunya dusun yang penduduknya menjadi anggota kelompok Olahraga/hobi yakni sebanyak 2 keluarga. Berikutnya, pada kategori keikutsertaan pada kegiatan Gotong Royong, Dusun Tosalama juga menjadi satu satunya dusun yang penduduknya menjadi anggota gotong-royong yakni sebanyak 4 keluarga. Selain itu untuk kelompok Seni/Budaya hanya ada di Dusun Kire Utara dengan jumlah sebanyak 1 keluarga.

Berbeda dengan kategori keikutsertaan lainnya, pada kategori keikutsertaan pada kelompok Tani, Dusun Kire Selatan jumlah 11 keluarga, diikuti Dusun Tosalama sebanyak 2 keluarga, lalu Dusun Ulu 1 keluarga, Dusun Jawi-Jawi 1 keluarga, dan Dusun Rante Kombiling 1 keluarga. Sisi lain, pada kategori keikutsertaan Nelayan, Dusun Tosalama memiliki jumlah keluarga yang terlibat terbanyak di dalamnya yakni dengan jumlah 5 keluarga, diikuti Dusun Kire Selatan sebanyak 3 keluarga.

Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Kire dibagi menjadi 5 (lima) kategori, yakni Sungai, Jurang, Bakar, Kubur, dan Tempat Pembuangan Sampah (TPS). Terdapat 80 keluarga yang membuang sampah di sungai, 15 keluarga yang membuang sampah di jurang, 463 keluarga yang membakar sampahnya, 13 keluarga yang mengubur sampah, 27 keluarga yang membuang sampahnya di laut dan pantai, dan 7 keluarga yang membuang sampah di tempat pembuangan sampah (TPS).

An aerial photograph of a coastal village, likely Kire, with a blue overlay. The image shows a cluster of buildings with colorful roofs (red, blue, green) situated along a shoreline. The water is visible in the upper right and lower right portions of the frame. The overall tone is a deep, monochromatic blue.

Bagian 1 PENDAHULUAN

Monografi Desa Kire, Kecamatan Budong-Budong
Kabupaten Mamuju Tengah
Provinsi Sulawesi Barat

PENDAHULUAN

Dalam pembangunan pedesaan, permasalahan umum yang sering kali ditemukan adalah ketiadaan data presisi (Sjaf, 2019). Padahal data presisi sangat dibutuhkan dan penting untuk ketepatan dalam perencanaan dan implementasi pembangunan pertanian dan pedesaan. Ketidakakuratan dalam mengidentifikasi potensi desa dan kemauan untuk membangun data presisi membuat dokumen penting pembangunan desa, baik Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKP Desa) maupun Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM Desa) hanya sekedar dokumen pembangunan pedesaan yang tidak memiliki makna bagi kesejatian pembangunan pedesaan. Inilah yang menyebabkan mengapa pembangunan pedesaan jauh dari pencapaian target yang diharapkan.

Menjawab persoalan data desa, gagasan Data Desa Presisi dengan metodologi *Drone Participatory Mapping* menjadi alternatif dalam membuka akses bagi desa untuk mampu berdaya membangun data desanya (Sjaf et al., 2020). *Drone Participatory Mapping* merupakan metodologi yang inklusif yang menempatkan pemerintah desa dan pemuda desa sebagai subjek membangun data. Pendekatan yang digunakan adalah sintesis dari pendekatan spasial, sensus, partisipasi dan teknologi digital.

Data Desa Presisi adalah jalan keluar dari kebuntuan desa dalam merencanakan pembangunan desa yang tepat sasaran dan tertarget. Serta data desa presisi menjadi ruang bagi desa untuk mampu dan berdaya dalam membangun datanya sendiri yang akurat, aktual dan kontekstual. Data Desa Presisi didedikasikan untuk Desa sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat yang melibatkan berbagai pihak dan mengedepankan kerja-kerja kolaboratif antara Perguruan Tinggi, Pemerintahan Desa dan pemudanya, Pemerintah Kabupaten, Pemerintah Provinsi, Pemerintah Pusat, pihak Swasta maupun NGO.

Data desa presisi merupakan gagasan yang dilahirkembangkan oleh Dr. Sofyan Sjaf dan kawan-kawan sejak tahun 2014 pasca lahirnya UU No 6 tahun 2014 tentang Desa dan terus disempurnakan hingga saat ini. Dalam proses membangun data desa presisi dilakukan dengan pendekatan *Drone Participatory Mapping* (DPM). DPM adalah pendekatan pengumpulan data desa presisi tinggi yang mempertimbangkan dimensi spasial, teknologi tinggi, digital, dan partisipasi. Penggunaan *drone* dengan pelibatan warga desa diperuntukkan menghasilkan citra resolusi tinggi untuk kepentingan data spasial yang selama ini belum dimiliki desa. Dengan sentuhan partisipasi warga, data spasial yang diperoleh digunakan untuk memperoleh data tematik persil (demografi, pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan lain-lain), peta desa

sesuai aturan yang berlaku (administrasi, batas desa, infrastruktur, topografi, penggunaan lahan, dan lain-lain), verifikasi data potensi desa, estimasi maupun proksi pembangunan desa berbasis lahan, daya dukung desa, pembangunan infrastruktur, dan lain-lain. Lebih dari itu, *database* yang diperoleh dari data spasial dapat dijadikan sebagai basis menyusun *artificial intelligence* Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) dan Rencana Kegiatan Pembangunan Desa (RKPDDes). Dengan demikian, ukuran-ukuran perencanaan dan pembangunan desa memiliki presisi tinggi yang dapat menghalau terjadinya manipulasi data dan anggaran yang bersumber dari aras desa maupun supra desa. Bahkan melalui Data Desa Presisi kebutuhan desa untuk mengukur capaian pembangunan berkelanjutan (SDGS) dapat dihasilkan secara presisi berbasis Rukun Warga (RW) dan dapat ditelusuri hingga aras keluarga, *by name*, *by address* dan *by coordinate* (Sjaf et al., 2021).

Dengan pendekatan DPM ini dihasilkan Data Desa Presisi yang diterjemahkan dalam sebuah buku Monografi Desa yang menyuguhkan informasi dan data yang komprehensif yang disajikan ke dalam beberapa bab yaitu: Bab 2. Geografis Desa yang menampilkan peta-peta utama desa (peta orthophoto, peta administrasi, peta *landuse*, peta sarana prasarana dan peta topografi); Bab 3. Demografi yang menampilkan data-data kependudukan termasuk di dalamnya analisis data terkait dengan piramida penduduk, kepadatan penduduk, serta rasio beban tanggungan; Bab 4. Sandang Pangan dan Papan yang menampilkan data terkait dengan aksesibilitas keluarga terhadap pemenuhan sandang, pangan dan papan; Bab 5. Pendidikan dan Kebudayaan yang menampilkan data-data terkait sebaran tingkat pendidikan penduduk desa, partisipasi sekolah serta sebaran penduduk berdasarkan agama yang dianut dan etnisitasnya; Bab 6. Kesehatan, Pekerjaan dan Jaminan Sosial menampilkan data-data tentang sebaran penduduk berdasarkan pekerjaan, pekerjaan sampingan keterampilan sampai dengan aksesibilitas penduduk terhadap jaminan sosial dan kesehatan; Bab 7. Sosial, Hukum dan HAM menyajikan data-data tentang partisipasi berorganisasi dan aksesibilitas atas kebutuhan akan hiburan (*refreshing*); dan terakhir Bab 8. Infrastruktur dan Lingkungan Hidup menyajikan data-data tentang aksesibilitas keluarga pada media informasi, alat telekomunikasi sampai dengan biodiversitas lahan pekarangan.

Dengan demikian data yang terjadi pada buku Monografi Desa ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi para akademisi, peneliti, pegiat desa, pemberdayaan masyarakat, pemerintah pusat, provinsi, kabupaten/kota, hingga pemerintah desa sendiri, untuk dapat dijadikan sebagai dasar dalam perencanaan pembangunan desa.

RUMUSAN MASALAH

Sjaf (2020) menyampaikan bahwa terdapat 4 masalah utama yang dihadapi desa terkait dengan pembangunan pedesaan yaitu (1) desa maupun kawasan pedesaan tidak memiliki peta visual yang menggambarkan secara utuh sumberdaya desa. Kondisi ini disebabkan keterbatasan dan minimnya akses desa terhadap data spasial. Alhasil, perencanaan pembangunan desa yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) dan Rencana Kerja Pemerintahan Desa (RKPDDes) maupun program-program pembangunan dan bantuan tidak pernah sesuai dengan konteks kebutuhan dan tata ruang desa; (2) belum tuntasnya tapal batas dan akurasi luas desa-desa di Indonesia menyebabkan maraknya konflik vertikal ataupun horizontal; (3) lemahnya instrumen pendeteksian daya dukung desa menyebabkan desa tak mampu menolak dan melawan tekanan kapitalisasi desa; dan (4) tidak ditemukannya instrumen untuk perencanaan dan pengawasan pembangunan desa. Sjaf (2017); Sampean et al. (2019); Sjaf (2019) berpandangan bahwa dengan menjalankan amanat yang telah tertuang dalam UU No. 6/2014, maka dengan serta merta akan menjawab masalah yang dihadapi ketika membangun desa maupun desa membangun. Oleh karena itu, prasyarat penguatan kapasitas aparat dan warga desa merupakan agenda penting untuk menjalankan amanat sekaligus menyelesaikan persoalan yang dihadapi desa dan kawasan pedesaan.

Perkembangan teknologi yang pesat kini tentunya menjadi keuntungan bagi masyarakat tergantung bagaimana kita mengambil peran dalam pemanfaatan teknologi tersebut. Sjaf (2020) menyebutkan dalam rangka menjalankan amanat UU No. 6/2014 dan menyelesaikan persoalan yang dihadapi pemangku desa tersebut, maka dibutuhkan suatu inovasi yang mampu mendorong terciptanya perubahan mendasar pembangunan desa dan kawasan pedesaan.

Berdasarkan UU No 6 tahun 2014 tentang Desa, terdapat tujuh isu strategis yang membutuhkan data desa presisi. Berikut ini adalah ketujuh isu strategis desa, yaitu: (1) Penataan desa; (2) Perencanaan desa; (3) Kerja sama desa; (4) Investasi masuk desa; (5) BUMDes/BUMDes Bersama; (6) Kejadian luar biasa dan (7) Aset desa. Ketujuh isu strategis tersebut hanya dapat berjalan dengan baik jika berlandaskan data desa presisi (lihat **Tabel 1**). Berikut adalah peran data desa presisi untuk mewujudkan amanat undang-undang desa.

Tabel 1 Tujuh isu strategis desa yang membutuhkan Data Desa Presisi

No	Isu Strategis	Peran Data Desa Presisi
1	Penataan desa	Menyajikan peta tematik, dan menjamin transparansi serta akuntabilitas
2	Perencanaan desa	Memberikan akurasi data, membuka ruang partisipasi warga, mendorong RPJMDes dan RKPDes yang tepat kebutuhan desa
3	Kerja sama desa	Menyajikan potensi desa secara utuh: vegetasi, sebaran komoditi, potensi ekonomi kawasan, kelembagaan kawasan, pola kerjasama antar desa
4	Investasi masuk desa	Menjadi dasar model pengembangan bisnis, sistem informasi desa/kawasan perdesaan, dan promosi desa
5	BUMDes/BUMDes Bersama	Menjadi dasar model bisnis yang berbasis SDA lokal, sebaran unit usaha, manajemen pengelolaan, dan kerja sama
6	Kejadian luar biasa	Menyajikan potensi bencana desa, rob, kerusakan ekosistem/ekologis
7	Aset desa	Menyajikan data posisi dan potensi aset, jumlah luasan serta peta sebaran aset dan pemanfaatannya.

Sumber: (Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022)

Inovasi Data Desa Presisi diwujudkan melalui suatu pendekatan *drone participatory mapping*. Pendekatan ini mampu membuka ruang partisipasi seluas bagi pemangku desa dan warganya untuk bersama-sama mewujudkan “desa membangun” maupun “membangun desa” berbasis data yang presisi. *Drone Participatory Mapping* adalah pendekatan pengumpulan data desa presisi yang mempertimbangkan dimensi spasial, teknologi tinggi, digital, dan partisipasi. Penggunaan *drone* dengan melibatkan warga desa diperuntukkan menghasilkan citra resolusi tinggi untuk kepentingan data spasial yang selama ini belum dimiliki desa. Dengan sentuhan partisipasi warga, data spasial serta data sensus yang diperoleh digunakan untuk memperoleh data tematik persil (demografi, pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan lain-lain), peta desa sesuai aturan yang berlaku (administrasi, batas desa, infrastruktur, topografi, penggunaan lahan, dan lain-lain), verifikasi data potensi desa, estimasi maupun proksi pembangunan desa berbasis lahan, daya dukung desa, pembangunan infrastruktur, dan lain-lain. Lebih dari itu, *database* yang diperoleh dari data spasial dapat dijadikan sebagai basis menyusun *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes)* dan *Rencana Kegiatan Pembangunan Desa (RKPDes)*. Dengan demikian, ukuran-ukuran perencanaan dan pembangunan desa memiliki presisi tinggi yang dapat menghalau terjadinya manipulasi data dan anggaran yang bersumber dari aras desa maupun supra desa.

Sebagai upaya menyudahi permasalahan utama yang dihadapi desa dalam pembangunan pedesaan dibutuhkan basis data yang akurat dan presisi melalui inovasi Data Desa Presisi. Desa Data Desa Presisi diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh atas permasalahan dan potensi desa yang selanjutnya dijadikan sebagai basis perencanaan pembangunan desa. Berikut adalah rumusan masalah yang perlu di jawab melalui Data Desa Presisi di Desa Kire, Kecamatan Budong-Budong, Kabupaten Mamuju Tengah, Provinsi Sulawesi Barat:

1. Bagaimana kondisi geografis Desa Kire, Kecamatan Budong-Budong, Kabupaten Mamuju Tengah, Provinsi Sulawesi Barat?
2. Bagaimana kondisi demografis Desa Kire, Kecamatan Budong-Budong, Kabupaten Mamuju Tengah, Provinsi Sulawesi Barat?
3. Bagaimana kondisi pemenuhan sandang, pangan dan papan masyarakat Desa Kire, Kecamatan Budong-Budong, Kabupaten Mamuju Tengah, Provinsi Sulawesi Barat?
4. Bagaimana kondisi Pendidikan dan kebudayaan Desa Kire, Kecamatan Budong-Budong, Kabupaten Mamuju Tengah, Provinsi Sulawesi Barat?
5. Bagaimana kondisi Kesehatan, Pekerjaan dan Jaminan Sosial Desa Kire, Kecamatan Budong-Budong, Kabupaten Mamuju Tengah, Provinsi Sulawesi Barat?
6. Bagaimana kondisi Kehidupan Sosial, Perlindungan Hukum dan HAM Desa Kire, Kecamatan Budong-Budong, Kabupaten Mamuju Tengah, Provinsi Sulawesi Barat?
7. Bagaimana kondisi Infrastruktur dan Lingkungan Hidup Desa Kire, Kecamatan Budong-Budong, Kabupaten Mamuju Tengah, Provinsi Sulawesi Barat?
8. Bagaimana Dinamika di Desa Kire, Kecamatan Budong-Budong, Kabupaten Mamuju Tengah, Provinsi Sulawesi Barat?

TUJUAN PENDATAAN

Pembangunan Data Desa Presisi di Desa Kire, Kecamatan Budong-Budong, Kabupaten Mamuju Tengah, Provinsi Sulawesi Barat bertujuan untuk:

1. Mengetahui kondisi geografis Desa Kire, Kecamatan Budong-Budong, Kabupaten Mamuju Tengah, Provinsi Sulawesi Barat.
2. Mengetahui kondisi demografis Desa Kire, Kecamatan Budong-Budong, Kabupaten Mamuju Tengah, Provinsi Sulawesi Barat.
3. Mengetahui kondisi pemenuhan sandang, pangan dan papan masyarakat Desa Kire, Kecamatan Budong-Budong, Kabupaten Mamuju Tengah, Provinsi Sulawesi Barat.
4. Mengetahui kondisi Pendidikan dan kebudayaan Desa Kire, Kecamatan Budong-Budong, Kabupaten Mamuju Tengah, Provinsi Sulawesi Barat.
5. Mengetahui kondisi Kesehatan, Pekerjaan dan Jaminan Sosial Desa Kire, Kecamatan Budong-Budong, Kabupaten Mamuju Tengah, Provinsi Sulawesi Barat.
6. Mengetahui kondisi Kehidupan Sosial, Perlindungan Hukum dan HAM Desa Kire, Kecamatan Budong-Budong, Kabupaten Mamuju Tengah, Provinsi Sulawesi Barat.
7. Mengetahui kondisi Infrastruktur dan Lingkungan Hidup Desa Kire, Kecamatan Budong-Budong, Kabupaten Mamuju Tengah, Provinsi Sulawesi Barat.
8. Mengetahui Dinamika di Desa Kire, Kecamatan Budong-Budong, Kabupaten Mamuju Tengah, Provinsi Sulawesi Barat.

METODOLOGI

Pengukuran-pengukuran pembangunan diproduksi dan direproduksi pemerintah, seperti: Indeks Gini Rasio/IGR, Indeks Pembangunan Manusia/IPM, Indeks Pembangunan Desa/IPD, Indeks Desa Membangun/IDM, Indeks Pembangunan Pemuda/IPP dan lain-lain (Chambers 1995; Chambers 2006; Chambers 2008; Chambers 2013; Ruslan 2019), bertujuan untuk melihat pencapaian program pembangunan yang menyejahterakan masyarakat dan mencerdaskan kehidupan bangsa (Sjaf 2017; Sampean *et al.* 2019; Sjaf 2019; Sampean dan Sjaf 2020; Sjaf *et al.* 2021). Namun demikian, pengukuran pembangunan tidak akan pernah mencapai tujuannya, apabila data yang dijadikan sebagai rujukan perhitungan tidak akurat. Alhasil, pseudo pembangunan akan terus berlanjut dan berdampak terhadap kegagalan pembangunan (Chambers 2008).

Ketidakakuratan pengukuran capaian pembangunan disebabkan karena pengumpulan data dasar yang tidak partisipatif dan dikumpulkan berdasarkan pengakuan pemerintah desa (Sjaf 2019). Ketidakakuratan data dasar Pemerintah Indonesia diperlihatkan dari Data Potensi Desa (Podes) tahun 2018 sekitar 10,4% pertanyaan tidak terisi dari 849 pertanyaan dan data Profil Desa dan Kelurahan (Prodeskel) Tahun 2020 sekitar 62-65% pertanyaan tidak terisi dari 939 pertanyaan (Pitaloka 2022). Hal senada ditemukan ketidakakuratan data diperoleh dari hasil sensus *National Sample Survey Office* (NSSO) pemerintah India tingkat ketimpangan gender yang tidak merepresentasikan kondisi aktual pedesaan di India (Mehta 2021).

Dalam konteks pembangunan di Indonesia, pedesaan memainkan peran penting sebagai representatif kehidupan warga atau subyek pembangunan (Sampean *et al.* 2019; Sampean dan Sjaf 2020). Oleh karena itu, data yang akurat sangat penting dan menentukan masa depan pedesaan, serta perwujudan tujuan pembangunan. Dengan demikian, keakurasian data memegang peran penting dalam pengambilan keputusan, kebijakan dan program pembangunan (Sjaf 2019; Sjaf *et al.* 2022).

Saat ini, perencanaan dan pengukuran pembangunan pedesaan di Indonesia menggunakan basis data Podes yang bersumber pada BPS merujuk pada aturan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 1997 Tentang Statistik (UU No. 16/1997), Peraturan Kepala Badan Pusat Statistik Nomor 49 Tahun 2018 Tentang Pedoman Pendataan Potensi Desa Tahun 2018 (Perka BPS 49/2018), Peraturan Presiden Nomor 86 Tahun 2007 Tentang Badan Pusat Statistik (Perpres No. 86/2007) dan Prodeskel bersumber dari Kementerian Dalam Negeri yang merujuk pada Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 12 Tahun 2007 Tentang Manajemen Pendataan Profil Desa dan Kelurahan (Permendagri

No. 12/2007)(Kemendagri 2012; BPS 2021; Pitaloka *et al.* 2022). Selanjutnya kedua sumber data ini, menggunakan pendekatan sensus dengan responden aparat pemerintah desa (kepala desa/sekretaris desa/kepala urusan data desa).

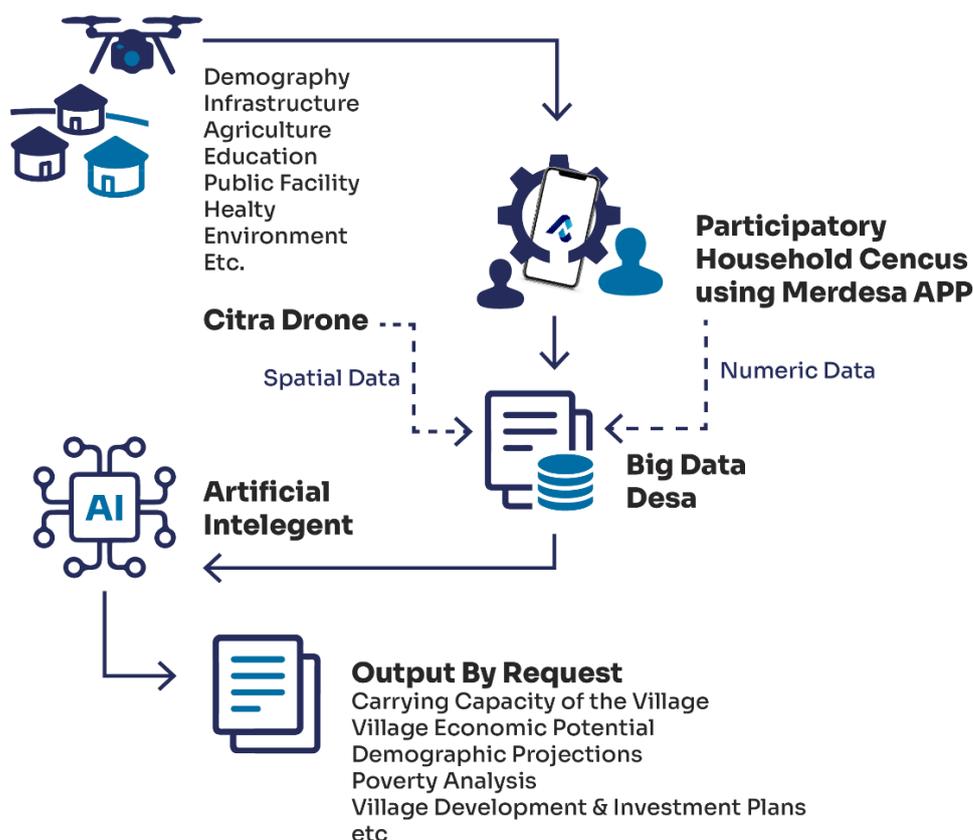
Berbeda dengan pendekatan Podes dan Prodeskel, DDP menggunakan pendekatan sensus berbasis digital yang dikawinkan dengan pendekatan spasial, serta memosisikan warga (pemuda) desa sebagai aktor pengumpul data di desa (enumerator). Selain itu, DDP menempatkan kepala keluarga sebagai responden dalam pengumpulan data.

Penggunaan Metode DDP

Penyusunan Monografi Desa Kire, Kecamatan Budong-Budong, Kabupaten Mamuju Tengah, Provinsi Sulawesi Barat menggunakan Metode DDP (Sjaf *et al.* 2022). Metode ini menitikberatkan pendekatan inklusif yang menempatkan relasi antara manusia dan teknologi untuk melakukan pengumpulan data pedesaan dengan mempertimbangkan dimensi spasial, teknologi digital, partisipasi warga dan sensus (Sjaf 2019; Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022).

Penggunaan metode DDP, untuk menggali beragam parameter yang dikategorikan ke dalam lima aspek kesejahteraan rakyat, meliputi: sandang, pangan dan papan (61 parameter); pendidikan dan kebudayaan (5 parameter); kesehatan, pekerjaan dan jaminan sosial (44 parameter); kehidupan sosial, perlindungan hukum dan HAM (22 parameter); serta infrastruktur dan lingkungan hidup (20 parameter). Selain itu, terdapat 24 parameter identitas keluarga yang berfungsi menerangkan informasi responden (Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022)

Untuk mengimplementasikan metode DDP, dilakukan melalui lima tahapan: (1) memproduksi citra resolusi tinggi. Instrumen yang digunakan pada tahap ini adalah teknologi *drone* untuk menghasilkan citra resolusi tinggi; (2) melakukan sensus rumah tangga berbasis partisipatif. Pada tahap ini, keterlibatan pemuda desa sangat penting. Sebelum pengambilan data, dilakukan rekrutmen pemuda desa di setiap Rukun Warga (RW). Mereka yang direkomendasikan pemerintah desa dilatih untuk menggunakan instrumen aplikasi Merdesa Sensus yang kami ciptakan; (3) penyimpanan data (numerik dan spasial). Tahap ini, semua data (numerik dan spasial) disimpan ke dalam server; (4) penyusunan algoritma ukuran pembangunan desa (Sjaf *et al.* 2022). Tahap ini diorientasikan untuk membangun *artificial intelligence* bagi pembangunan desa; dan (5) membangun aplikasi digital untuk menjawab kebutuhan desa (**Gambar 1**).



Gambar 1 Tahapan implementasi DDP

Selanjutnya dari **5 tahapan** di atas, penggunaan metode DDP dikelompokkan ke dalam tiga aktivitas, yaitu: aktivitas pemetaan berbasis *drone* (spasial); aktivitas sensus partisipatif berbasis digital; dan aktivitas penyusunan *artificial intelligence* berbasis kebutuhan desa. Adapun uraian ketiga aktivitas yang dimaksud, sebagai berikut:

1. Aktivitas pemetaan berbasis drone dan citra satelit (spasial)

Aktivitas ini dimulai dari mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas pemetaan berbasis drone dan citra satelit yang dilakukan secara partisipatif, seperti: *review* dokumen laporan, penyediaan alat dan bahan survei lapangan, dan lanskap/satuan lahan (Arham *et al.* 2019). Penyusunan survei dalam riset ini bertujuan memperoleh gambaran wilayah secara keseluruhan melalui pengumpulan informasi dari data dan peta yang tersedia/relevan, sehingga dapat membantu analisis dan pelaksanaan survei di lapangan. Kedua, interpretasi bentang alam/satuan lahan dari data DEM dan citra penginderaan jauh. Satuan wilayah dan ruang yang digunakan sebagai dasar perencanaan lapangan dan penyusunan peta desa sebagai bahan kajian untuk mendukung terbentuknya DDP. Sebelum melakukan survei perlu

dipersiapkan bahan dan peralatan agar dalam pelaksanaan survei dapat berjalan dengan baik. Peralatan dan bahan yang digunakan antara lain:

- Peta lokasi kegiatan (sumber: BIG);
- Citra satelit landsat (sumber: SasPlanet);
- Peta desain rencana penerbangan *drone*;
- Komputer dan Laptop yang dilengkapi oleh *software* pendukung pemetaan spasial seperti *ArcGIS Desktop*, *Global Mapper*, *Google Earth*, dan *AgisoftPhotoscan*;
- *Drone Quad Copter DJI Mavic 2 Pro* dan perlengkapannya;
- *Mobile Phone* yang dilengkapi oleh aplikasi seperti; DJIGO4, Pix4D capture, DJI+Ctrl, Avenza Maps dan Merdesa Maps; dan
- Global Positioning System (GPS) Handle: GPSMap 64s Garmin.

1.1. Pelaksanaan Survei

Pelaksanaan survei merupakan proses pengumpulan data lapangan yang merupakan rangkaian kegiatan utama pengumpulan data spasial dalam membangun DDP. Tahapan pengumpulan data lapangan meliputi:

- 1) *Focus Group Discussion* (FGD) bersama perangkat dan masyarakat desa;
- 2) Pelacakan dan penitikan batas desa dan RW bersama masyarakat dan perangkat desa setempat dan perwakilan desa yang bertetangga;
- 3) Pemotretan udara wilayah desa menggunakan *drone*;
- 4) Pelacakan dan penitikan sarana dan prasarana umum di wilayah desa;
- 5) Identifikasi *biodiversity* kategori tanaman pohon, semai dan tanaman bawah;
- 6) FGD verifikasi data spasial desa; dan
- 7) Pembuatan peta kerja berbasis RW.

1.2. Pengolahan dan Analisis Data Spasial

Pengolahan dan analisis data spasial merupakan proses interpretasi data hasil survei lapangan dan data pendukung lainnya untuk menampilkan DDP secara geostatistik. Tahapan proses pengolahan dan analisis data spasial meliputi:

- 1) *Plotting* data tapal batas desa dan RW, identifikasi sarana dan prasarana serta *biodiversity* desa;
- 2) Mosaik foto udara;
- 3) Koreksi hasil citra *drone*;
- 4) Digitasi citra *drone* tegak dan citra satelit tegak; dan
- 5) Pembuatan peta desa.

Analisis data spasial disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan desa, misalnya analisis kebencanaan, tata ruang desa, potensi sumberdaya alam desa, analisis SDGs, dan lain-lain.

2. Aktivitas sensus partisipatif berbasis digital

Pendekatan sensus dalam membangun DDP adalah tindak lanjut dari pendekatan spasial. Peta kerja yang menjadi *output* pendekatan spasial dijadikan sebagai pedoman dalam pendekatan sensus. Hal ini menjadi upaya meminimalisir individu tahu setiap jiwa di desa yang terlewatkan untuk didata. Beberapa tahapan yang dilakukan oleh pendekatan sensus yaitu: persiapan, pelaksanaan sensus dan validasi data hasil sensus.

2.1 Persiapan Sensus dan Partisipatoris

Pada tahapan awal tim melakukan pelatihan kepada para pemuda desa perwakilan dari lingkup RW. Masing-masing RW akan direkrut 3-5 orang pemuda desa yang akan dilibatkan dalam proses sensus. Pelatihan dan peningkatan kapasitas dilakukan dengan memberikan orientasi tentang pentingnya DDP sebagai dasar perencanaan pembangunan, peningkatan kapasitas secara teknis dalam mengaplikasikan MERDESA Apps untuk melakukan sensus, penguatan pemahaman dalam membaca peta kerja di MERDESA Apps, dan peningkatan pemahaman *metadata*/definisi operasional parameter sensus. Pemuda desa ini nantinya akan dilibatkan dalam proses pengambilan data sensus ke setiap rumah tangga berbasis alamat, nama, dan titik koordinat di setiap RW.

Selain mempersiapkan sumber daya manusia dalam pelaksanaan sensus. Tim peneliti membangun koordinasi kepada pihak desa untuk mempersiapkan pelaksanaan FGD. Tahapan ini, FGD dipersiapkan untuk menggali atau mengumpulkan data kualitatif desa secara partisipatif. Data kualitatif terdiri dari sejarah lokal desa, kalender musim, stratifikasi sosial, potensi ekonomi desa, kelembagaan desa, dan pohon masalah (Barlan *et al.* 2020). Dalam proses pengumpulan data kualitatif melibatkan narasumber dari tokoh-tokoh masyarakat memahami kondisi historis dan aktual kondisi desa. Kepentingan pengumpulan data kualitatif untuk mengeksplorasi ingatan kolektif warga dalam memahami situasinya desanya (Talawanich *et al.* 2019).

2.2 Pelaksanaan Sensus dan Partisipatoris

Tahapan ini dilakukan oleh para pemuda desa (enumerator) perwakilan dari setiap RW untuk mendata setiap jiwa dalam rumah tangga (sensus) yang berada di wilayah masing-masing RW. Dalam proses sensus, enumerator dibekali dengan MERDESA Sensus yang dapat diakses melalui android milik enumerator. Masing-masing enumerator akan mendatangi

setiap rumah tangga dengan menanyakan berbagai pertanyaan tentang status bangunan, identitas responden, data kepemilikan lahan, partisipasi dalam kegiatan desa, etnis, tingkat konsumsi, pekerjaan, pekerjaan sampingan, jumlah anggota rumah tangga, usia anggota rumah tangga, jumlah KK dalam rumah tangga, penyakit yang diderita, aksesibilitas pada asuransi kesehatan, sanitasi, komunikasi, kondisi tempat tinggal, frekuensi makan, menu makan, bahan bakar masak, sumber air mencuci, riwayat komoditas yang diusahakan, pendapatan non pertanian, rata-rata pengeluaran rumah tangga, serat titik koordinat rumah warga yang teridentifikasi secara otomatis dalam MERDESA Sensus. Deskripsi parameter sensus dengan Merdesa Sensus Aplikasi ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2 Parameter sensus dengan Merdesa Sensus Aplikasi

Sasaran Pertanyaan	Variabel	Jumlah parameter (pertanyaan)	Keterangan
Kepala Keluarga dan Keluarga secara Umum	Identitas Keluarga	22	Terkait identitas kepala keluarga, identitas keluarga
	Pendidikan dan Kebudayaan	5	Terkait pendidikan, etnis, agama, status pendidikan, dan biaya pendidikan
	Infrastruktur dan Lingkungan Hidup	9	Kondisi pekarangan rumah, aset ekonomi yang dimiliki, tempat pembuangan sampah, kepemilikan alat komunikasi
	Kehidupan Sosial, Perlindungan Hukum, dan HAM	22	Status tinggal, program bantuan dan jaminan, biaya-biaya bulanan, jumlah aset kendaraan, partisipasi organisasi, hiburan, keagamaan
	Kesehatan Pekerjaan dan Jaminan Sosial	36	Pekerjaan, jaminan sosial, penyakit, program kesehatan, akses dan komoditas lahan pertanian, kepemilikan ternak
	Sandang, Pangan, dan Papan	61	Jumlah pangan, tempat tinggal, sandang
	Pertanyaan Khusus Nelayan	19	Tipe nelayan, teknik budidaya dan tangkap, jenis alat tangkap, jenis ikan yang dibudidaya/ditangkap
Terkait Anggota Keluarga	Identitas Anggota Keluarga	8	Terkait identitas anggota keluarga, identitas keluarga
	Pendidikan dan Kebudayaan	5	Terkait pendidikan, etnis, agama, status pendidikan
	Kesehatan Pekerjaan dan Jaminan Sosial	17	Pekerjaan dan kesehatan. Titik tekan kepada pemberantasan <i>stunting</i> .
	Kehidupan Sosial, Perlindungan Hukum, dan HAM	1	Partisipasi organisasi

Selama proses sensus berlangsung, tim melakukan pengawasan dan evaluasi data yang ter-*input* dalam server, memastikan data yang ter-*input* sudah valid. Proses pengawasan dan evaluasi data sensus dilakukan oleh supervisi di dalam Aplikasi Merdesa Sensus dan secara berkala dilakukan pertemuan tatap muka dengan para enumerator desa untuk memastikan proses sensus berjalan baik.

3. Metode Validasi Data

Integrasi data spasial dan data numerik dalam metode DDP diawali dari penggunaan peta kerja yang dimasukkan ke dalam aplikasi Sensus MERDESA (peta kerja digital). Peta kerja digital tersebut berfungsi sebagai navigasi enumerator sosial dalam melakukan penelusuran setiap rumah dan bangunan yang ada di pedesaan. Peta kerja digital ini merupakan informasi spasial sebaran pemukiman dan bangunan lainnya dalam satuan RW/Dusun/Lingkungan di pedesaan. Data yang ditampilkan pada peta tersebut, meliputi: nama provinsi, kabupaten/kota, kecamatan, desa, kode desa, kode pemukiman dan bangunan lainnya, dan titik koordinat (*longitude/latitude*).

Teknik penggunaan peta kerja digital berfungsi apabila enumerator sosial berada pada titik koordinat kode rumah dan bangunan lain yang sudah diberi *pin-point*. Informasi spasial dari data ini merupakan hasil digitasi persil bangunan melalui citra *drone* terkoreksi secara geometrik. Basis pemberian kode pada setiap bangunan adalah bentuk atap tegak lurus terhadap permukaan bumi. Dengan teknik ini, maka jumlah total bangunan teridentifikasi secara keseluruhan berdasarkan kode tersebut. Namun demikian, setiap kode rumah dan bangunan lain yang teridentifikasi tersebut belum dapat dipastikan dengan tepat, apakah basis atap yang digunakan sudah sesuai dengan jumlah bangunan per unit atau masih gabungan unit. Adapun validasi untuk memastikan hal tersebut, melalui hasil verifikasi dari enumerator sosial yang melakukan sensus untuk memastikan bahwa setiap kode sudah sesuai atau belum. Beberapa kemungkinan hasil verifikasi yang dilakukan, seperti: satu kode bangunan bisa jadi lebih dari satu bangunan. Atau sebaliknya, dua atau lebih kode bangunan yang ada bisa jadi satu kode bangunan.

Selanjutnya hasil verifikasi enumerator sosial terhadap peta kerja awal yang dibuat tim spasial, divalidasi kembali untuk memastikan bahwa setiap kode bangunan yang diberikan sudah sesuai dengan kondisi di lapangan. Validasi ini mempertegas identifikasi kode bangunan yang dihuni warga atau tidak dihuni warga. Setelah verifikasi dan validasi dilakukan, informasi hasil sensus disajikan secara geostatistik sesuai kategori tematik yang dibutuhkan. Proses

integrasi data spasial dan numerik ini, tidak lain untuk menghasilkan DDP berbasis keluarga di setiap RW/Dusun/Lingkungan di pedesaan.

Untuk metode validasi data sosial dilakukan melalui: pertama, sensus yang berpedoman peta kerja digital berbasis RW. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, peta kerja digital berfungsi sebagai navigasi enumerator sosial untuk melakukan sensus secara *door to door*. Peta kerja ini juga mampu memverifikasi dan memvalidasi bangunan dan rumah tangga yang tidak terdigitasi; kedua, perekrutan pemuda desa sebagai enumerator sosial berbasis RW. Tujuan rekrutmen enumerator sosial berbasis RW dari pemuda desa adalah pelibatan warga sebagai subyek yang memiliki pemahaman tata ruang desa, kondisi sosial, ekonomi dan budaya masyarakat desa, serta adanya transformasi pengetahuan dari perguruan tinggi ke warga; dan ketiga, pendampingan intensif oleh supervisor sensus. Pendampingan intensif dimulai dari proses pelatihan kepada enumerator sosial, mengorganisir enumerator sosial, perencanaan strategi penyelesaian sensus, *monitoring*, mengevaluasi, mengonfirmasi data-data yang kurang valid selama proses sensus, sampai dengan penyusunan *output* DDP.

4. Aktivitas Penyusunan Artificial Intelligence

4.1 Pengolahan dan Penyusunan Perencanaan Pembangunan

Pada monografi ini, implementasi DDP mengambil studi kasus di Desa Kire, Kecamatan Budong-budong, Kabupaten Mamuju Tengah, Provinsi Sulawesi Barat . Adapun luaran dari pendekatan spasial adalah berupa peta tematik berbasis citra *drone* dan diverifikasi secara partisipatif oleh warga desa. Adapun luaran dari pendekatan Sensus dan partisipatif berupa kumpulan lembar data yang berisikan keterangan bangunan, identitas keluarga dan individu, serta data terkait parameter sensus yang telah ditetapkan. Data tersebut kemudian diolah dan dikumpulkan dalam bentuk monografi sebagai luaran yang dapat disajikan secara info grafik dalam bentuk peta dasar, dan peta tematik. Lembar data yang ada dapat dianalisis lebih lanjut untuk berbagai kepentingan.

Lembar data ini menjadi lebih unggul dibandingkan metode pendataan yang dilakukan BPS karena diambil langsung oleh penduduk, serta adanya prosedur yang membuat enumerator harus benar-benar mengambil data secara satu per satu berdasarkan nama, alamat, dan titik koordinat. Begitu pun peta yang dihasilkan dari pendekatan spasial menjadi lebih unggul dibandingkan luaran data spasial BIG dikarenakan penentuan batas desa, RW, bahkan hingga RT, diverifikasi langsung oleh penduduk desa sebagaimana ketetapan atau aturan yang sudah ada dalam kemasyarakatan mereka. Dua keunggulan ini menjadikan DDP dengan pendekatan yang mengintegrasikan spasial,

kuantitatif, maupun kualitatif dapat diandalkan sebagai *baseline* perencanaan pembangunan desa.

4.2 Integrasi Data Spasial dan Sosial

Pendataan DDP menghasilkan data terintegrasi antara data spasial dan data numerik. Pengintegrasian data tersebut memberikan gambaran kondisi aktual desa. Hasil analisis dan pengimplementasi DDP memberikan potret penggunaan lahan terbangun dan non terbangun dalam satuan analisis Rukun Warga (RW) atau satuan lingkungan masyarakat. Selain itu, integrasi data spasial dan sosial juga digambarkan dari hasil sensus berbasis rukun warga yang tampilkan secara spasial dalam bentuk tematik pada setiap indikator kesejahteraan rakyat. Pada Desa Sibandang disajikan dalam satuan dusun karena dusun menjadi satuan *sodality* dalam masyarakat karena merepresentasikan ikatan kekeluargaan dan kekerabatan (Tjondronegoro 1984). Dusun adalah sebuah lembaga tradisional di bawah desa yang menjadi ruang bertemunya kepentingan bersama atau ruang mediasi kultural di mana agroekologi budaya dilihat sebagai representasi dari agensi serta tindakan petani, persoalan partisipasi dalam pembangunan pedesaan dapat dilihat secara lebih luas.

TINJAUAN PUSTAKA

Diskursus Metodologi Pendataan Pedesaan

Tulisan ini berupaya menjawab pertanyaan artikel ini melalui diskursus perkembangan metodologi dalam ilmu-ilmu sosial. Secara garis besar metodologi riset penelitian dibagi menjadi tiga metode, kuantitatif, kualitatif, dan *mixed methods*. Pada dekade tahun 1920-1930-an pendekatan kualitatif menjadi metode paling dominan dalam mengkaji kehidupan kelompok manusia. Pada dekade penggunaan metode kualitatif oleh mazhab Chicago di sosiologi mempengaruhi ilmu sosial lainnya termasuk ilmu komunikasi, pendidikan, dan kerja sosial (Denzin dan Lincoln 2009).

Pada dekade 1970-1980-an metode kualitatif mendapatkan kritikan tajam dari berbagai ilmuwan sosial. Metode ini dikritik karena para ilmuwan sosial terjebak dalam subjektivisme dan relativisme *post-modern*. Metode ini sangat kontras dengan pendekatan kuantitatif yang mengedepankan pada objektivitas yang identik dengan ekonomi dan statistik sosial. Metode kuantitatif menjadi dasar dari demografi sejarah dan sosiologi sejarah. Pasca Perang Dunia Kedua, data numerik semakin dibutuhkan untuk menghitung pertumbuhan ekonomi dan perubahan sosial (Hudson dan Ishizu 2017).

Dekade dikotomi penggunaan metode antara kuantitatif dan kualitatif mengalami kemandekan. Gagasan penggabungan metode keduanya menjadi jalan terbaru dalam menutupi kekurangan masing-masing metode tersebut. Metode campuran (*Mixed-methods*) yang menggabungkan metodologi kuantitatif dan kualitatif memberikan peluang saling melengkapi dan mempertemukan prinsip subjektivitas dan objektivitas dalam satuan penelitian yang utuh (Creswell 2016; Creswell dan Clark 2017). Pendekatan ini menjadi dasar pengembangan metode DDP sebagai pendekatan pendataan pedesaan.

Metode DDP sebagai pendekatan dalam *mixed methods* menghasilkan data yang memiliki tingkat akurasi dan ketepatan tinggi untuk memberikan gambaran kondisi aktual desa yang sesungguhnya. Data ini diambil, divalidasi, diverifikasi, dan dikonfirmasi oleh warga desa. Serta, dibantu pihak luar desa (misal Perguruan Tinggi). Membangun dan menghasilkan data yang akurat dan presisi hanya dapat dilakukan dengan *mixed-methods* yang menggabungkan tiga pendekatan yaitu sensus, spasial dan partisipatoris. Gabungan dari ketiga pendekatan tersebut diistilahkan sebagai pendekatan *Drone Participatory Mapping* (DPM) (Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022).

Pendekatan ini dikembangkan sejak tahun 2014 yang sudah mengalami transformasi signifikan dalam penyempurnaan metode dalam pendataan pedesaan. Pendekatan ini mengintegrasikan antara teknologi mutakhir, *drone* dan satelit dengan kualitas citra beresolusi tinggi untuk menghasilkan data spasial. Selain itu, secara teknis dalam pengumpulan dan analisis menggunakan instrumen teknologi digital. Dari pendekatan DPM, sensus dilakukan berbasis data spasial yang dihasilkan dari instrumen *drone* atau

citra satelit beresolusi tinggi, aplikasi *marking object* (untuk mengumpulkan titik koordinat pemukiman, lokasi usaha warga, sebaran biodiversitas desa, serta data kualitatif yang dilakukan dengan pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA)(Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022).

Pendekatan PRA digunakan untuk mengajak *stakeholders* untuk berpartisipasi dalam menilai dan memutuskan program atau kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Chambers 2008; Chambers 2013) Pendekatan PRA menjadikan masyarakat desa sebagai peneliti, perencana dan juga pelaksana program bukan hanya sebagai objek pada proses pelaksanaan pemberdayaan. Pendekatan ini digunakan dalam DDP untuk mengajak masyarakat untuk menilai pembangunan desa, menyusun sejarah desa, menilai kepentingan dan pengaruh kelembagaan desa, dan membuat kalender musim sesuai konteks wilayah masing-masing. Pendekatan PRA digunakan untuk melengkapi data-data kuantitatif (data numerik dan spasial) dalam menghitung IDM dan IPD di pedesaan.

Metode DDP sebagai pendekatan pendataan pedesaan merupakan penyempurnaan pendataan yang telah dilakukan pemerintah. Bahkan, metode DDP sebagai pendekatan baru dalam proses datafikasi dalam mengumpulkan data kependudukan. Hal ini juga berbeda dengan sistem *data mining* (penambangan data) di media sosial, data-data personal dikumpulkan melalui pelacakan algoritma pencarian dan identitas pengguna media sosial. Penambangan data di media masih memiliki ketidakakuratan yang tinggi (*volacity*)(Couldry 2004; Couldry dan Powell 2014; Couldry 2020). Oleh karena itu, metode DDP tidak mengandalkan sepenuhnya teknologi digital sebagai instrumen penelitian dalam membangun *big data*. Tapi, metode DDP tetap menggunakan instrumen manusia dalam pengumpulan, validasi, verifikasi, dan konfirmasi data.

DDP Sebagai Metode dan Pendekatan Baru Pendataan Pedesaan

Metode DDP adalah pendekatan inklusif yang menempatkan relasi antara manusia dan teknologi untuk mengumpulkan data desa presisi yang meliputi dimensi spasial, teknologi digital, partisipasi warga dan sensus (Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022). Metode yang mensintesis tiga pendekatan yaitu teknologi drone yang menghasilkan data spasial, sensus menghasilkan data numerik dan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) menghasilkan data kualitatif. Sintesis berbagai pendekatan tersebut bertujuan untuk saling menutupi kelemahan pendekatan yang ada. Hal ini sejalan dengan pernyataan Creswell, (2016) bahwa metodologi *mixed-method* dilakukan untuk menghasilkan data yang komprehensif.

DDP sebagai metode dan pendekatan baru dalam pendataan pedesaan menempatkan warga sebagai subjek pendataan, membuka akses warga terhadap data, dan transformasi pengetahuan pendataan dari perguruan tinggi kepada warga desa. Selain itu, DDP mengutamakan pengorganisasian sumber daya manusia dan pemanfaatan teknologi digital mutakhir. Metode ini

sudah selayaknya memberikan kontribusi terhadap perbaikan praktik pembangunan pedesaan dan pengembangan sistem pendataan di Indonesia. Atas dasar ini, metode menjadi salah satu praktik dekolonialisasi pendataan pedesaan. Sebab, pendekatan berupaya mengangkat permasalahan-permasalahan lokalitas sebagai basis perencanaan pembangunan. Selain itu, DDP menjadi jalan meracik merumuskan pembangunan pedesaan berbasis kebutuhan dan permasalahan dari berbagai instrumen pengukuran pembangunan. Perumusan, pengukuran, dan analisis pembangunan dilakukan di level terbawah di pedesaan sebagai satuan *sodality* masyarakat yakni di level dukuh/kampung/dusun/rukun warga/satuan lingkungan setempat (Kolopaking *et al.* 2020). *Sodality* merupakan sebagai lingkungan pemenuhan kebutuhan hidup dan lingkungan yang tunduk pada kekuasaan.

Satuan *sodality* ini digunakan DDP dalam perencanaan pembangunan berbasis rumah tangga pedesaan. Perencanaan pembangunan tersebut langsung menysasar permasalahan pokok yang dihadapi dalam rumah tangga pedesaan. Permasalahan pokok tersebut meliputi aspek kesejahteraan rakyat yakni (1) sandang, pangan, papan; (1) pendidikan dan kebudayaan; (3) kesehatan, pekerjaan, dan jaminan sosial; (4) kehidupan sosial, perlindungan hukum dan HAM; (5) infrastruktur dan lingkungan hidup. Lima aspek tersebut menjadi skala prioritas dalam intervensi pembangunan. Oleh karena itu, pendekatan DDP diharapkan menghapus dosa para perencana pembangunan yang selalu bermain dengan angka-angka, mengabaikan kekuatan sumber daya manusia, pertumbuhan tanpa keadilan, dan berorientasi pada implementasi atau realisasi pembangunan dari pada tujuan utamanya (Haq 1976). Dosa-dosa perencana ini hanya bisa dilakukan melalui pendekatan inklusif yang dimulai dari reformasi pendekatan pendataan pedesaan. Pendekatan ini melanjutkan reformasi demokrasi substansial desa melalui DDP (Hakim 2022). Demokrasi substansial dalam pendataan pedesaan artinya membangun sistem pendataan yang inklusif menempatkan warga sebagai subjek pendataan dan pembangunan.

An aerial photograph of a coastal village, likely Desa Kire, with a blue overlay. The image shows a cluster of buildings with colorful roofs (red, blue, green) situated along a shoreline. The water is a deep blue, and the sky is a lighter blue. The text is centered over the image.

Bagian 2 GEOGRAFI DESA

Desa Kire, Kecamatan Budong-Budong
Kabupaten Mamuju Tengah
Provinsi Sulawesi Barat

GEOGRAFI DESA

2.1 Sejarah Desa

Desa Kire berada di Kecamatan Budong-Budong Kabupaten Mamuju Tengah Provinsi Sulawesi Barat. Kire memiliki arti alis karena daerah Desa Kire terletak berbatasan dengan Selat Makassar dengan bentuk sepanjang pesisir seperti alis. Awal mula terbentuknya Desa Kire pada tahun 1993 di mana pada saat itu Desa Kire Masih berbentuk Desa Persiapan dengan tokoh adat dan tokoh masyarakat melakukan musyawarah untuk membentuk desa karena saat itu bentuk Desa Kire masih disebut Kampung Kire. Selanjutnya pemerintah Kabupaten Mamuju menyetujui pergantian Kampung Kire menjadi Desa Kire dengan kepala desa pertama bernama Hasanuddin. Adapun jumlah dusun pada saat itu masih berupa 3 dusun besar yaitu Dusun Kire, Dusun Sikeang, dan Dusun Rante Kombiling. Pada tahun 1995 kemudian Desa Kire menjadi desa definitif melalui pemilihan kepala desa secara demokrasi dengan jumlah penduduk wajib pilih sebanyak 900 orang, saat itu H. Zainuddin menjabat pertama kalinya dengan Desa Kire yang telah didefinisikan. Setelahnya 3 Dusun besar di Desa Kire berkembang menjadi 7 Dusun antara lain Kire Utara, Kire Selatan, Sikeang, Sampoang, Jawi-Jawi, Balongko, dan Rante Kombiling. Pada rentang tahun 2012 sampai dengan 2018 dusun di Desa Kire dimekarkan lagi dengan tambahan 6 Dusun antara lain Salansang, Kahaleang, Lappar, Ulu, Limbong, dan Tosalama. Hingga saat ini Desa Kire memiliki sebanyak 13 dusun dari hasil pemekaran dusun-dusun sebelumnya. Tahun 2012 sampai dengan 2018 Desa Kire dipimpin oleh Irham M.S. selanjutnya digantikan oleh Hj. Najir, M.Pd sebagai pejabat pelaksana tugas dengan masa kepemimpinan dimulai 2019 sampai dengan 2021. Pada tahun 2021 kemudian diadakan pemilihan kepala desa untuk periode 2022 sampai 2027 dengan Irham M.S. sebagai kepala desa terpilih untuk menjabat sesuai dengan periode waktu yang telah ditentukan.

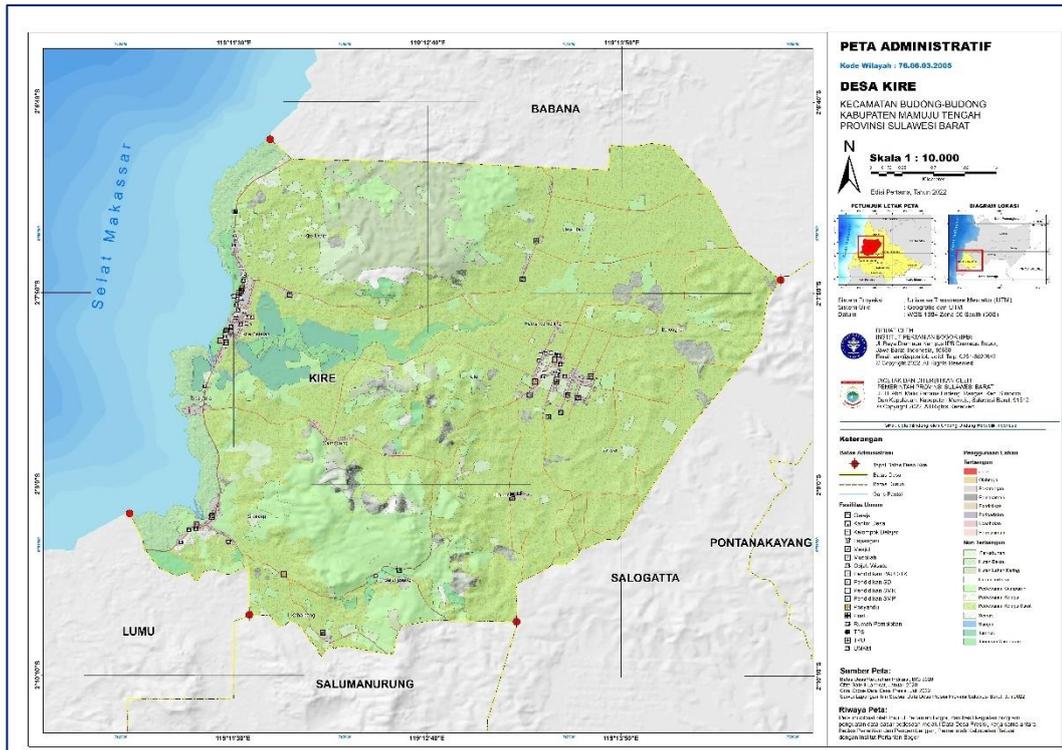
Saat pembentukan Desa Kire pada tahun 1993 wilayah Desa Kire kebanyakan masih berupa hutan dengan jalan setapak dan menjadi tahun awal mula pembentukan jalan di Desa. Listrik yang digunakan juga masih berupa pelita. Tahun 1998 kantor Desa Kire terbakar dan dilakukan pembangunan ulang melalui swadaya masyarakat dibantu oleh perusahaan Astra dalam bentuk bantuan kredit. Kemudian pada tahun 2004 akses jalan Desa Kire Mulai diberikan aspal berbentuk aspal siram. Selain itu pada tahun 2006 Listrik sudah mulai masuk di Desa Kire namun pemerataannya baru terealisasi pada tahun 2014. Sementara untuk jalinan telepon seluler, Desa Kire masih memiliki banyak sekali blank spot, hanya daerah pesisir saja yang bisa akses jaringan.

Desa Kire sendiri didominasi oleh petani coklat, jagung, sawit, padi, sagu, dan nelayan untuk daerah pesisir. Dahulu pekerjaan utama masyarakat Desa Kire adalah petani coklat, namun seiring berjalannya waktu dengan hambatan budidaya coklat yang sulit, masyarakat mulai beralih menjadi petani sawit. Sebelum adanya sawit, komoditas utama petani di Desa Kire adalah padi, sagu, kalompong, coklat, dan jagung. Sementara untuk nelayan memiliki tangkapan utama yaitu ikan tuna, cakalang, tumbang, dan sori.

Awal terbentuk Desa Kire hingga hari ini belum ada transmigran dari pulau di luar pulau Sulawesi. Seluruh penduduk Desa Kire merupakan penduduk asli. Desa Kire memiliki posyandu dan poskesdes, serta sekolah yang jaraknya cukup jauh untuk di akses dengan jalan yang kurang baik. Dahulu akses ke Desa Kire harus melewati jalan tanah liat yang ketika hujan bisa lumpuh total, namun pada tahun 2020 dilakukan pengaspalan jalan yang kini memudahkan akses untuk masuk ke Desa Kire

2.2 Peta Orthophoto

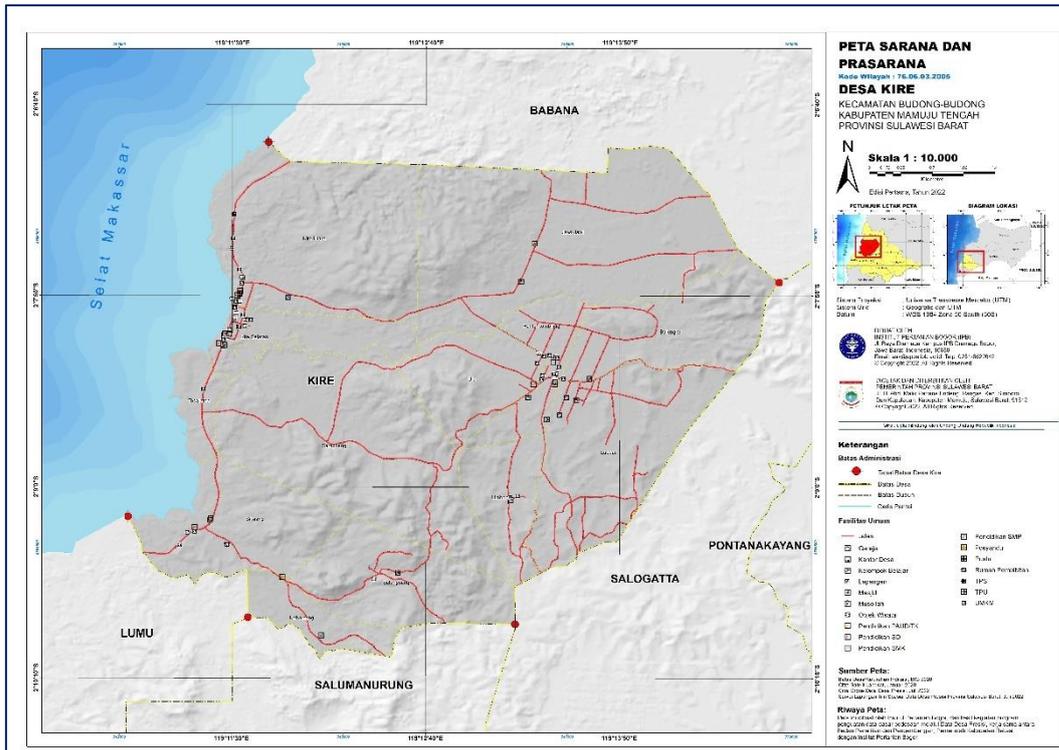
Peta Orthophoto Desa Kire dihasilkan dari hasil foto udara menggunakan drone DJI Phantom 4 Pro seperti pada gambar 2. Penggabungan citra dan pengolahan peta orthophoto dilakukan menggunakan perangkat lunak ArcGIS 10.3 dan Agisoft. Hasil foto udara menunjukkan wilayah Desa Kire didominasi 60% oleh perkebunan sawit, 20% merupakan pesisir pantai dan 10% sisanya terdiri dari pemukiman, dan sarana prasarana. Garis berwarna kuning-hitam pada gambar menunjukkan batas antar desa dan garis putus abu-abu merupakan batas dusun. Adapun titik perbatasan antar desa ditunjukkan dengan titik berwarna merah pada gambar. Wilayah timur Desa Kire berbatasan langsung dengan Desa Salogatta, Wilayah Utara desa Kire berbatasan langsung dengan Desa Babana, wilayah selatan Desa Kire berbatasan langsung dengan Desa Salumanurung dan Desa Lumu, wilayah barat Desa Kire berbatasan langsung dengan Selat Makassar. Desa Kire dibagi menjadi 13 dusun atau RW (Rukun Warga).



Gambar 3 Peta administrasi Desa Kire

2.4 Peta Sarana dan Prasarana

Berdasarkan hasil pengambilan data lapangan Desa Kire memiliki 79 sarana dan prasarana yang tersebar di desa ataupun masing-masing dusun. Adapun jenis sarana dan prasarana yang terdapat di Desa Kire yakni berupa Kesehatan, Objek Wisata, Olahraga, Pendidikan, Peribadatan, Perkantoran, Pertanian, TPS, TPU dan UMKM. Berikut rincian fasilitas umum yang terdapat di Desa Kire:



Gambar 4 Peta sarana dan prasarana Desa Kire

Tabel 3 Fasilitas Umum Desa Kire

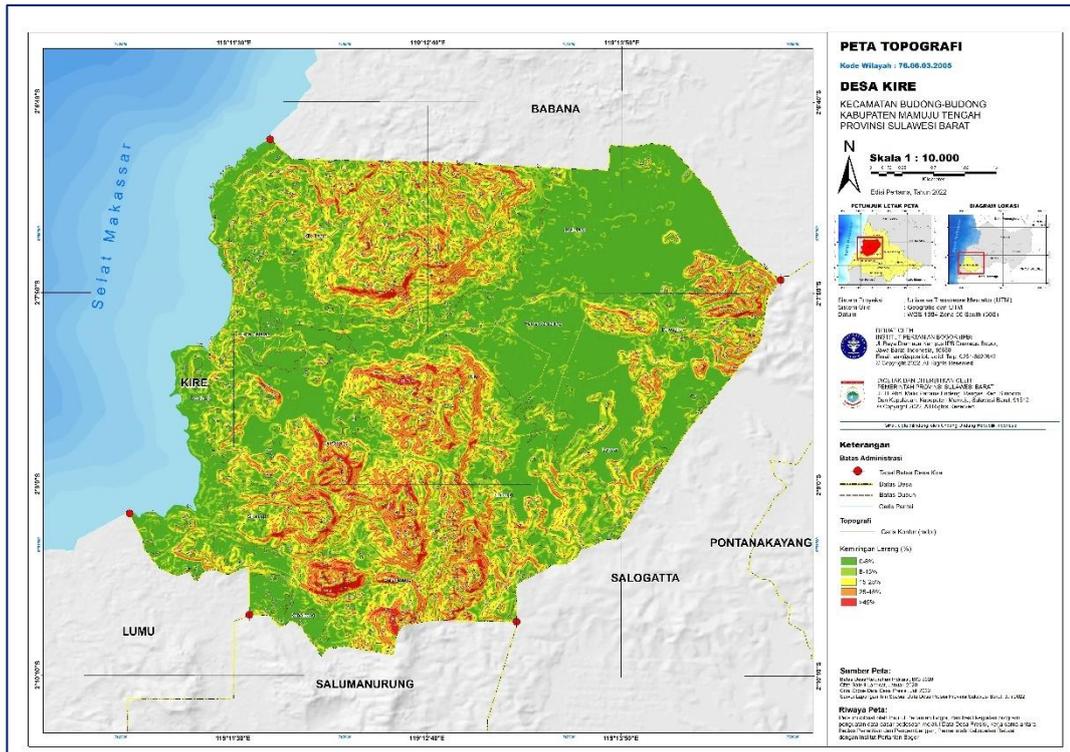
No	Kategori	Dusun											Total	
		Balongko	Jawijawig	Kahalean	Kire Selatan	Kire Utara	Lappar	Limbon	Rante Kombiling	Salangan	Sikean	Tosalama		Ulimpooan
1	Kesehatan	0	0	1	0	2	0	0	0	0	0	0	0	3
2	Objek Wisata	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	2
3	Olahraga	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	1	3
4	Pendidikan	0	1	0	2	2	0	0	2	0	2	0	0	9
5	Peribadatan	1	1	1	1	1	3	1	2	1	1	0	0	13
6	Perkantoran	0	0	0	2	0	0	0	0	0	0	0	0	2
7	Pertanian	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1
8	TPS	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1
9	TPU	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1

Tabel 4 Penggunaan lahan Desa Kire

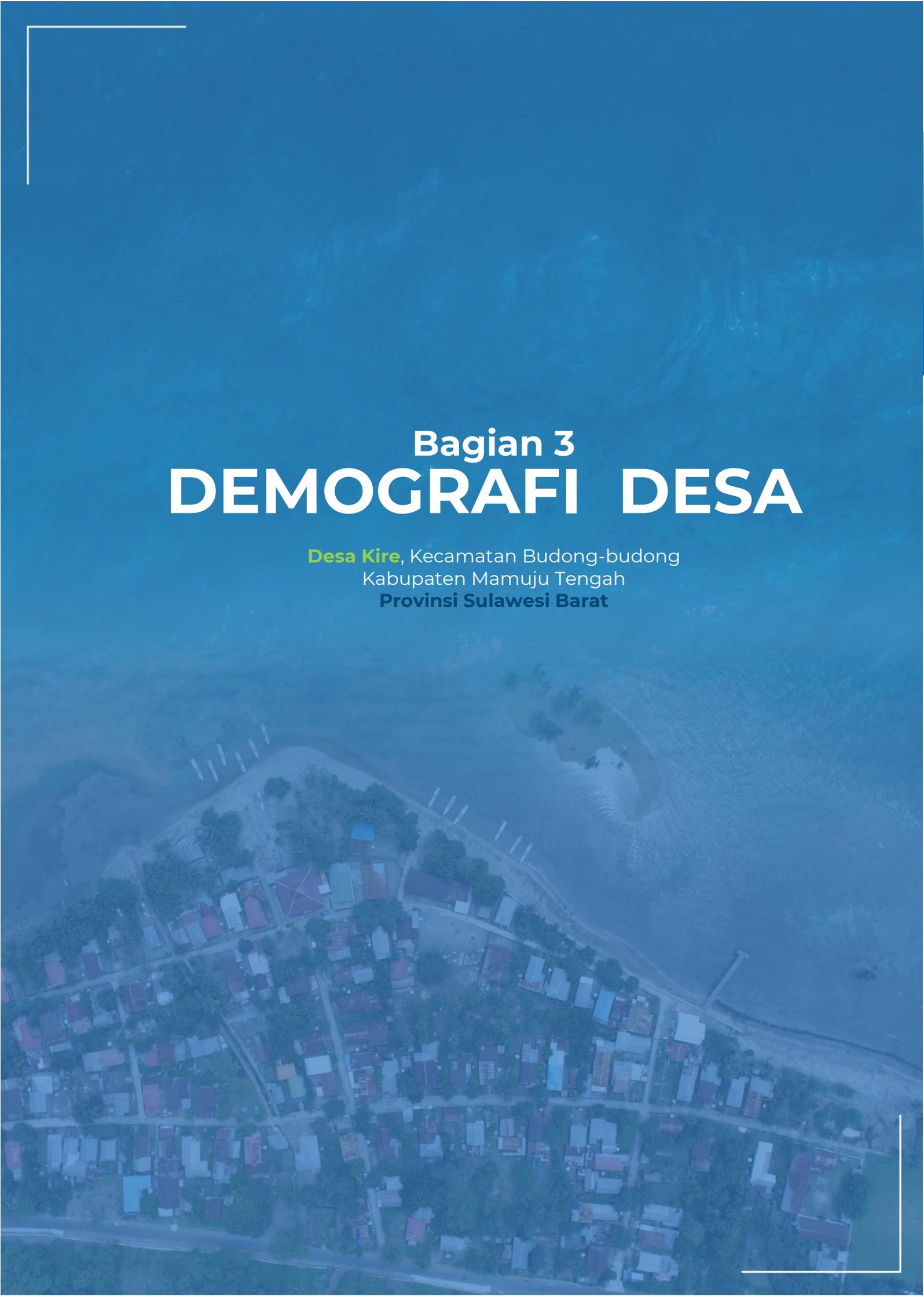
No.	Penggunaan Lahan	Kategori	Luas
1	Permukiman	Terbangun	11.70
2	Pekarangan	Terbangun	39.05
3	Peribadatan	Terbangun	0.36
4	Pendidikan	Terbangun	2.74
5	Jalan	Terbangun	23.00
6	Pemakaman	Terbangun	0.18
7	Kesehatan	Terbangun	0.02
8	Olahraga	Terbangun	1.48
9	Perkebunan Kelapa Sawit	Tidak Terbangun	1674.88
10	Perkebunan Kelapa	Tidak Terbangun	8.29
11	Perkebunan	Tidak Terbangun	104.97
12	Perkebunan Campuran	Tidak Terbangun	443.79
13	Hutan Bakau	Tidak Terbangun	98.12
14	Tambak	Tidak Terbangun	58.57
15	Sungai	Tidak Terbangun	7.33
16	Tanaman Campuran	Tidak Terbangun	80.72
17	Semak	Tidak Terbangun	79.75
18	Lahan Terbuka	Tidak Terbangun	16.33
19	Hutan Lahan Kering	Tidak Terbangun	164.70
Jumlah			2815.97

2.6 Peta Topografi

Peta topografi merupakan kenampakan permukaan bumi berdasarkan tinggi rendahnya suatu wilayah ataupun model relief dari permukaan tanah. Desa Kire merupakan desa yang berada di pesisir pantai namun memiliki model relief yang beragam seperti daerah yang landai dan berbukit. Data topografi desa kire diperoleh dari data DEMNAS dan di analisis dengan membuat 5 jenis kelas kelerengan yakni 0-8%, 8-15%, 15-25%, 25-45% dan >45% serta kontur dengan interval 10m.



Gambar 6 Peta Topografi Desa Kire

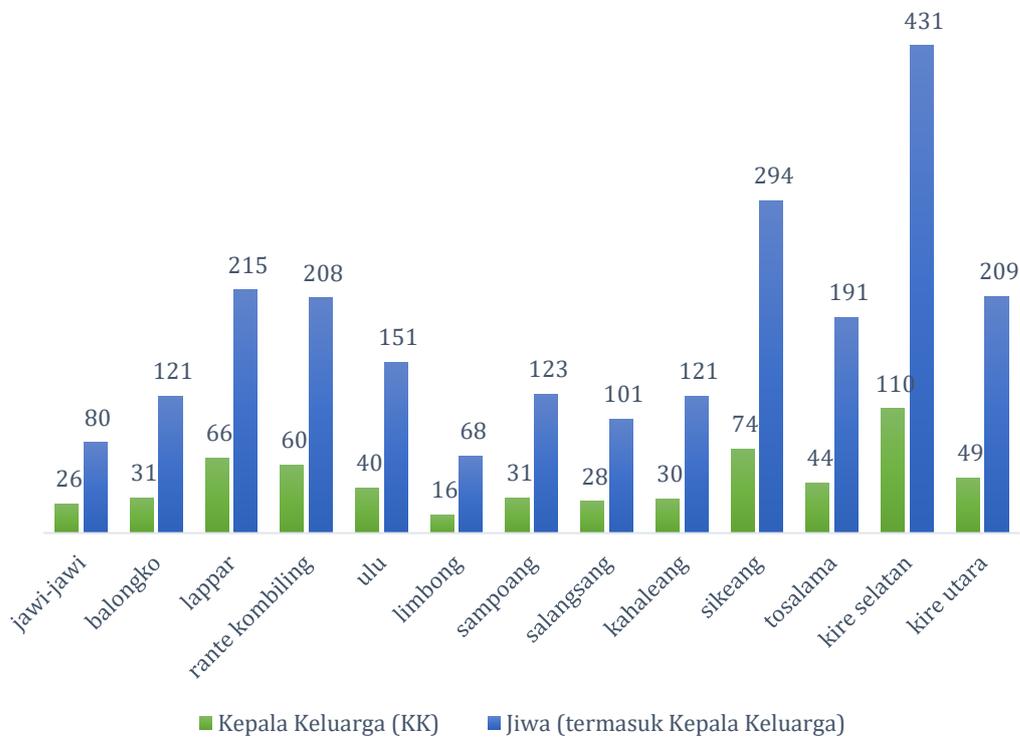
An aerial photograph of a coastal village, likely Desa Kire, showing numerous small buildings with colorful roofs (red, blue, green) clustered together. The village is situated along a shoreline with a sandy beach and some palm trees. The water is visible to the right. The entire image is overlaid with a semi-transparent blue filter. In the top-left and bottom-right corners, there are white L-shaped corner brackets.

Bagian 3 DEMOGRAFI DESA

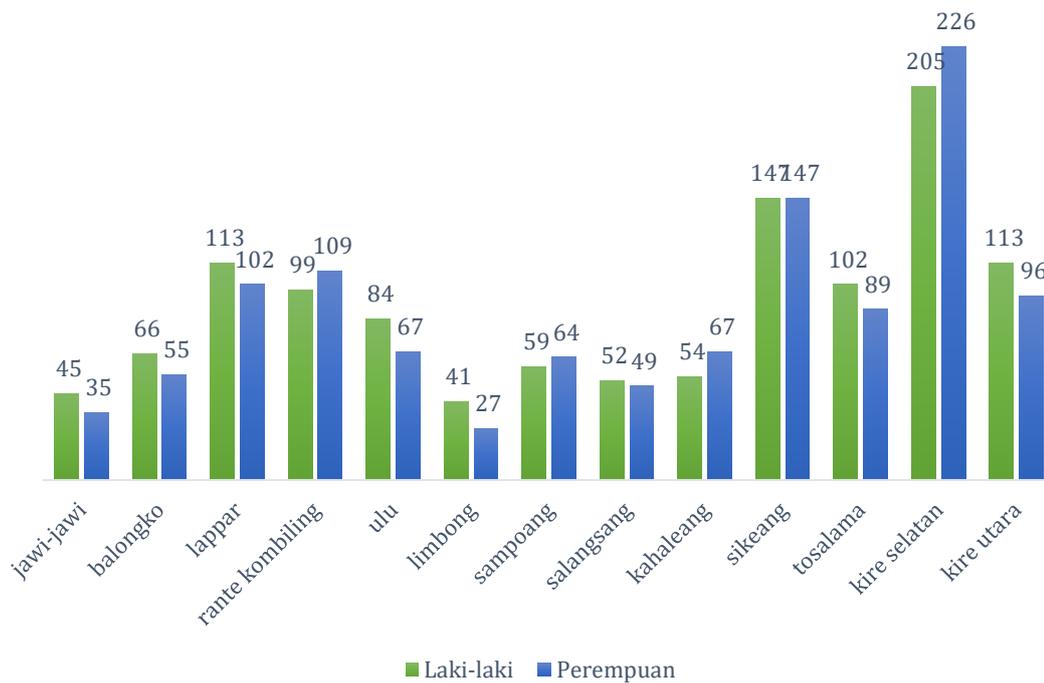
Desa Kire, Kecamatan Budong-budong
Kabupaten Mamuju Tengah
Provinsi Sulawesi Barat

DEMOGRAFI DESA

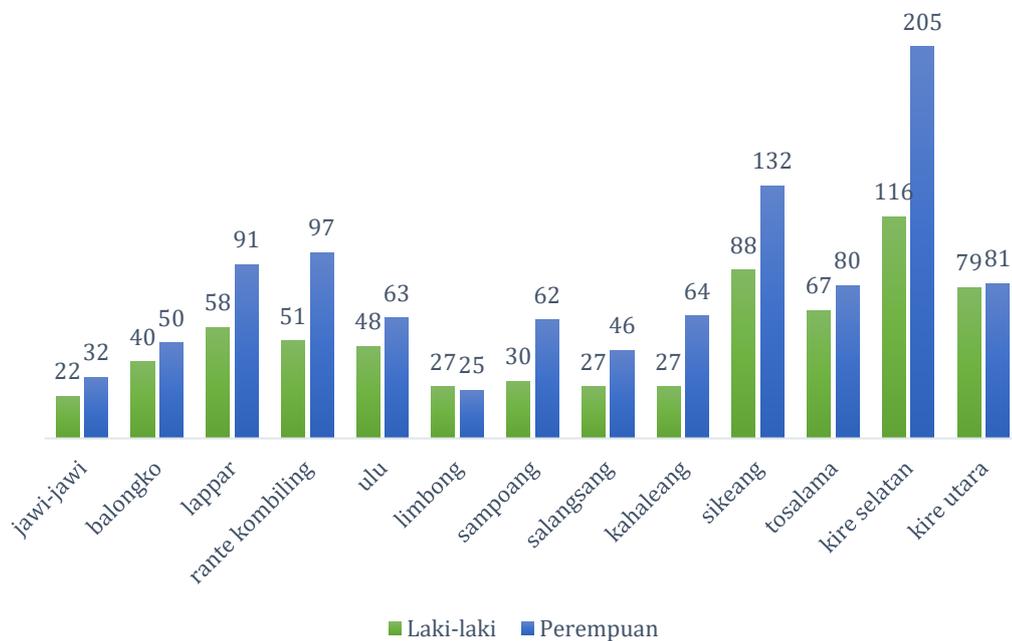
Desa Kire memiliki total penduduk sebanyak 2313 jiwa dengan total keluarga sebanyak 605 keluarga. Berdasarkan jenis kelamin, penduduk Desa Kire yang berjenis kelamin laki-laki adalah 1180 jiwa sementara perempuan 1133 jiwa. Sementara total penduduk dengan usia produktif adalah sebesar 1570 dan usia non produktif sebanyak 743 jiwa. Jumlah penduduk Desa Kire berdasarkan kepemilikan KTP sebanyak 1493 dan yang tidak memiliki KTP sebanyak 820. Sementara untuk status kepemilikan akta lahir, sebanyak 1576 jiwa penduduk Desa Kire memiliki akta lahir dengan sisanya 737 jiwa tidak memiliki akta lahir.



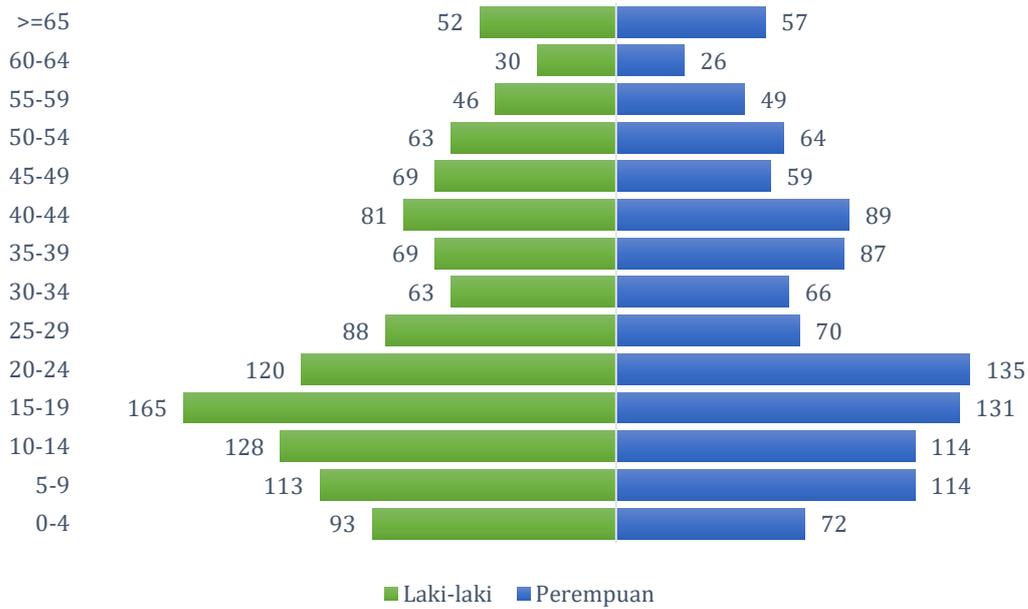
Gambar 7 Jumlah kepala keluarga dan penduduk di setiap lingkungan di Desa Kire



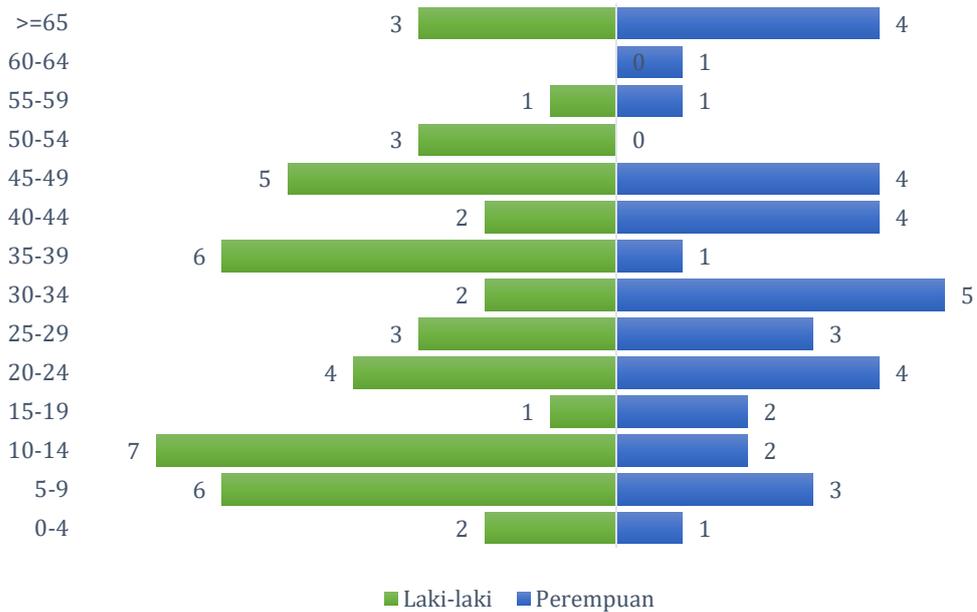
Gambar 8 Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Desa Kire



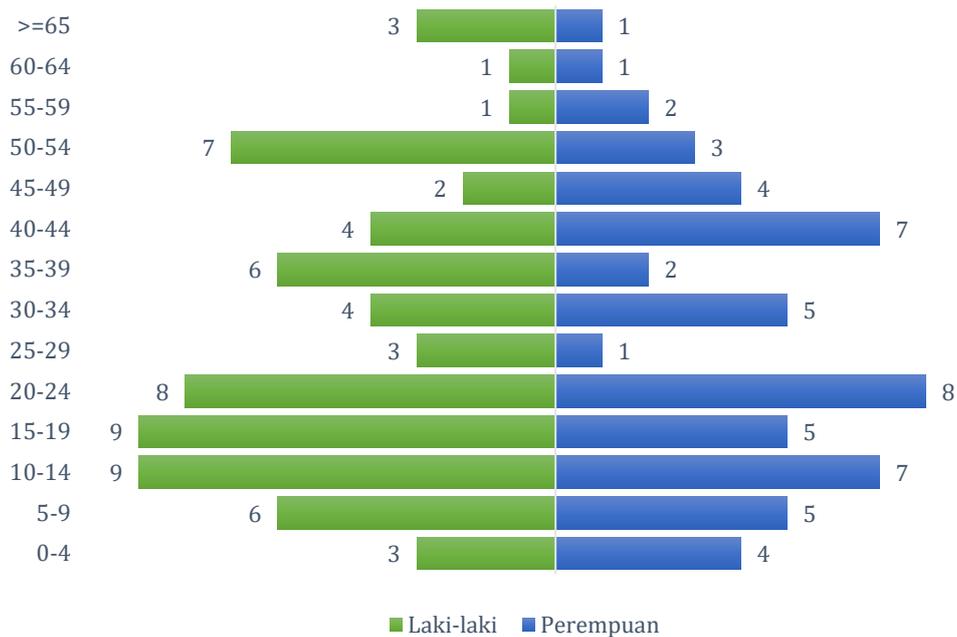
Gambar 9 Jumlah anggota keluarga berdasarkan jenis kelamin di Desa Kire



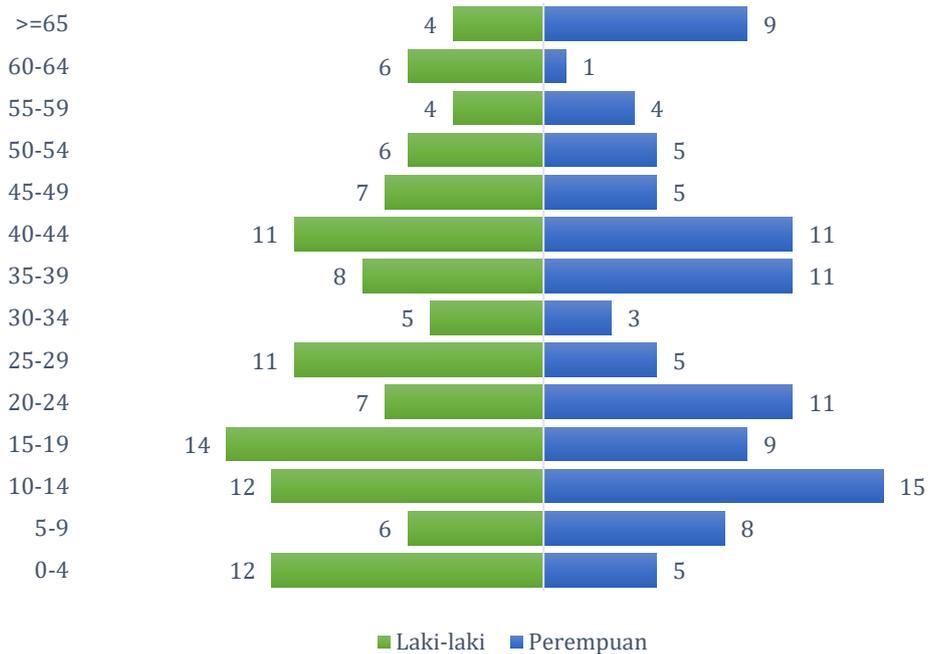
Gambar 10 Sebaran penduduk laki-laki dan perempuan berdasarkan usia (piramida penduduk) Desa Kire



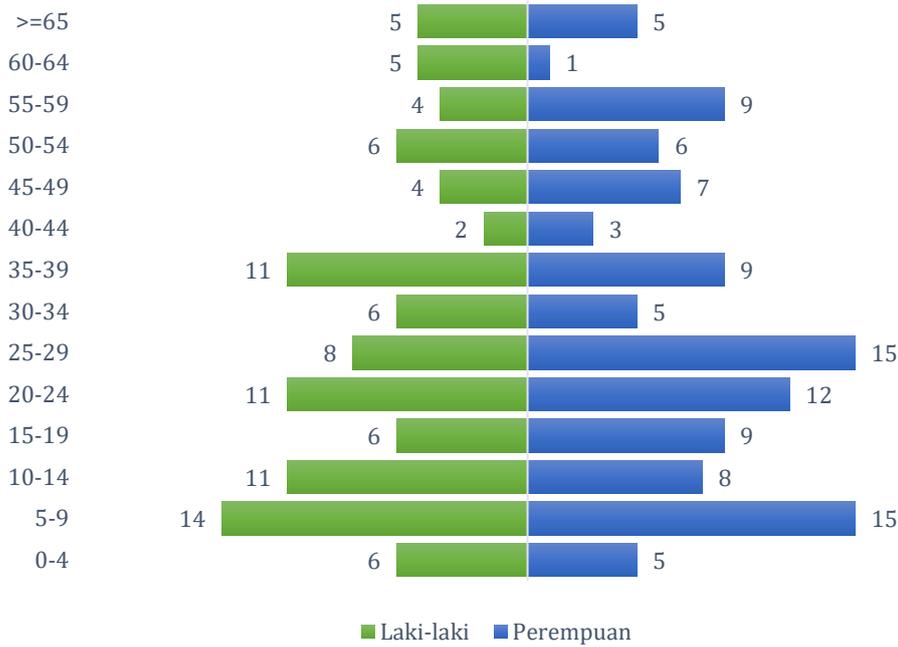
Gambar 11 Piramida penduduk Dusun Jawi-Jawi



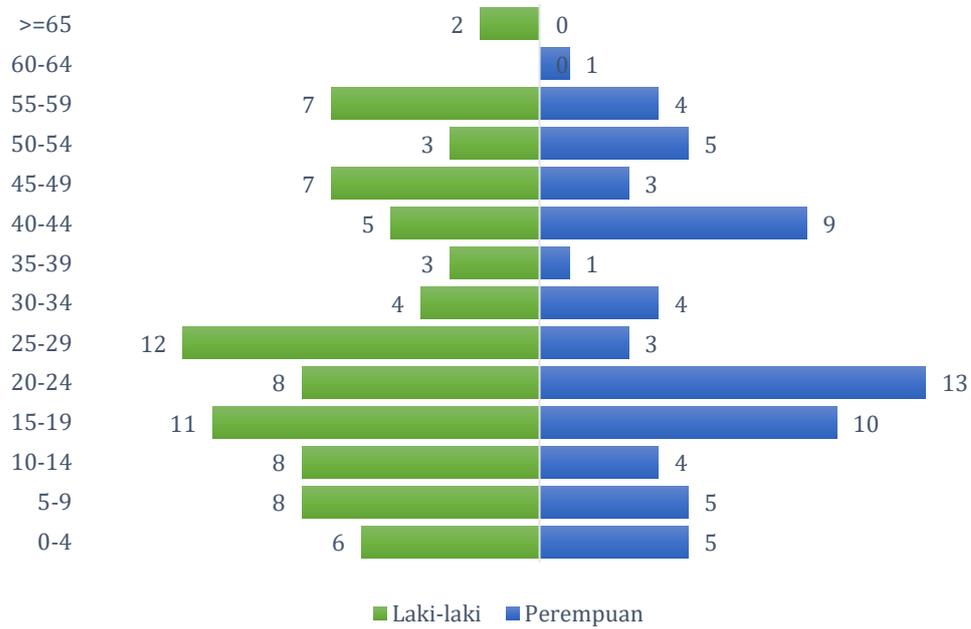
Gambar 12 Piramida penduduk Dusun Balongko



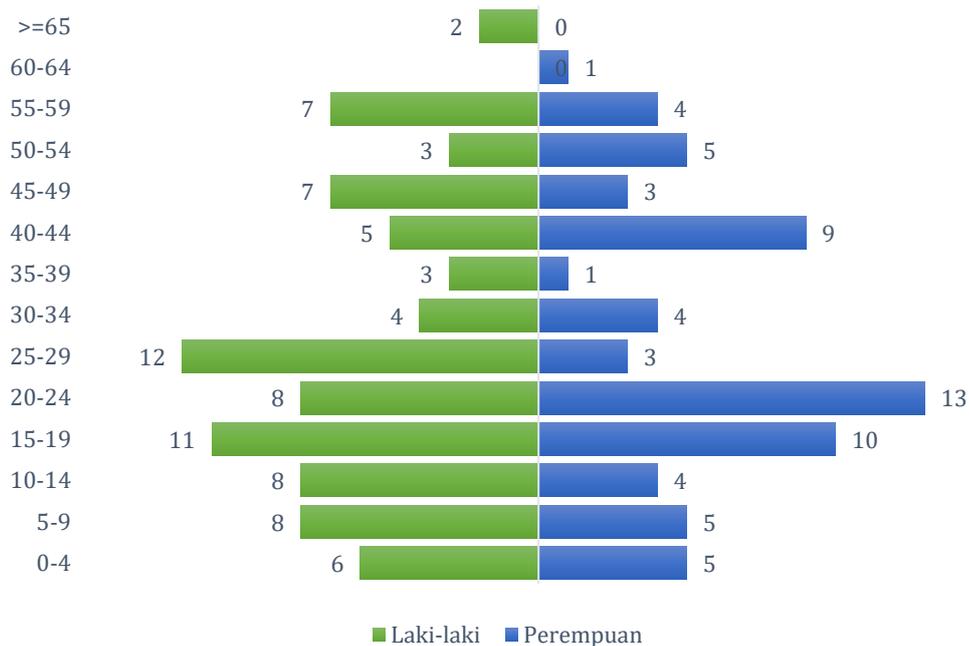
Gambar 13 Piramida penduduk Dusun Lappar



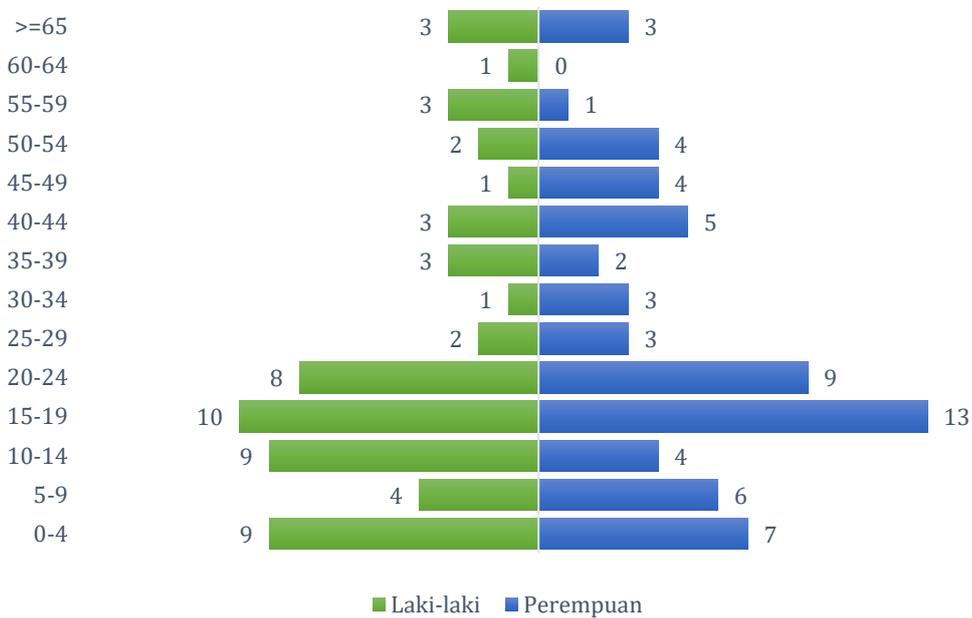
Gambar 14 Piramida penduduk Dusun Rante Kombiling



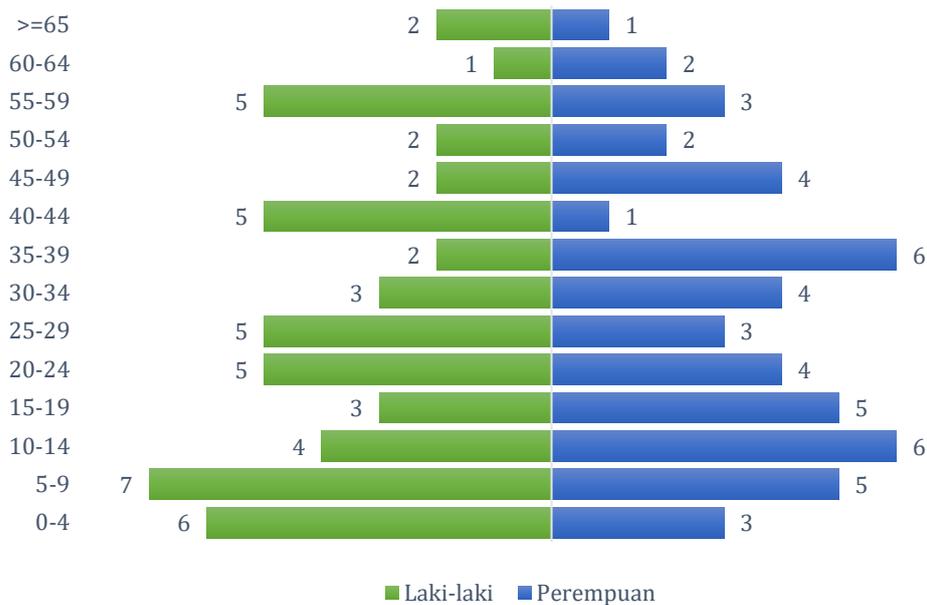
Gambar 15 Piramida Penduduk Dusun Ulu



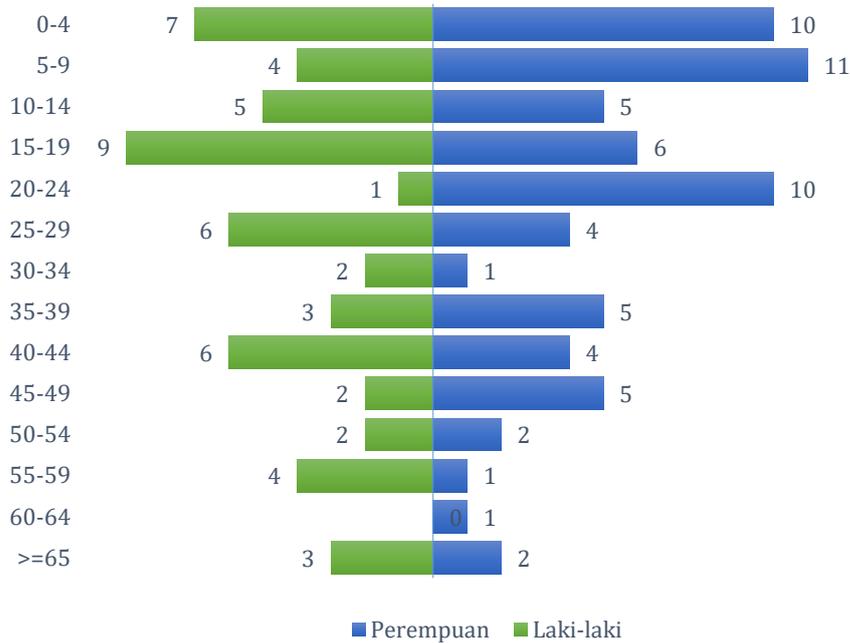
Gambar 16 Piramida Penduduk Dusun Limbong



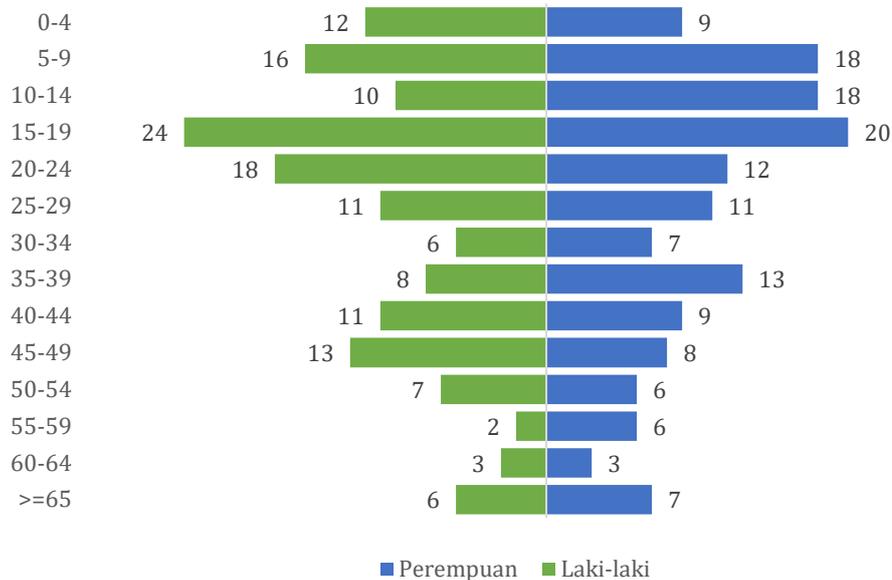
Gambar 17 Piramida Penduduk Dusun Sampoang



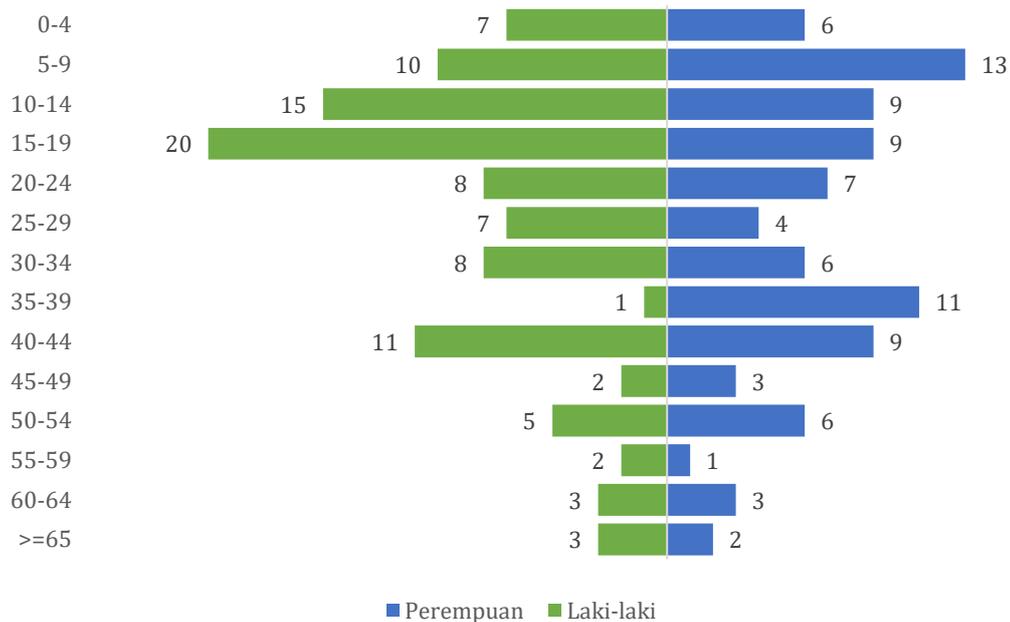
Gambar 18 Piramida Penduduk Dusun Salansang



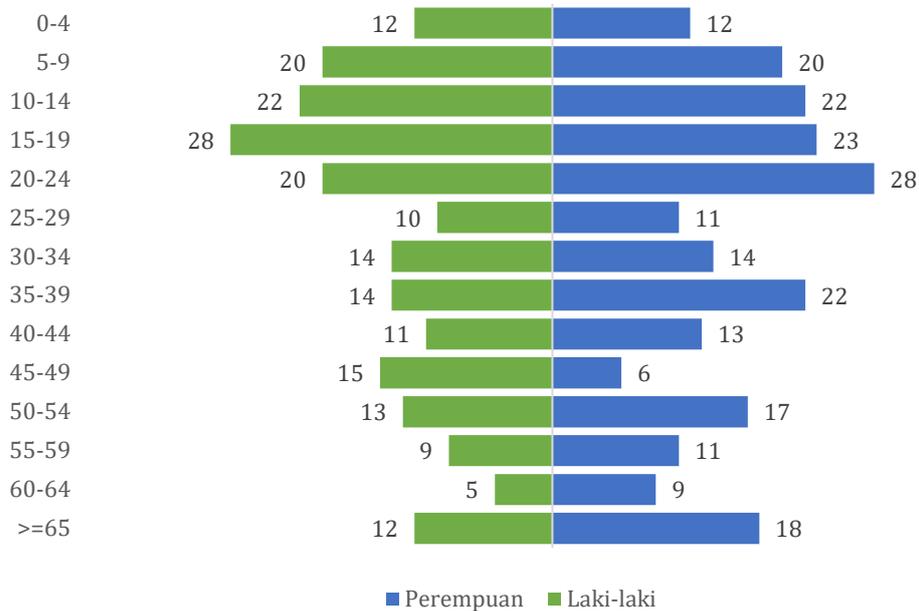
Gambar 19 Piramida Penduduk Dusun Kahaleang



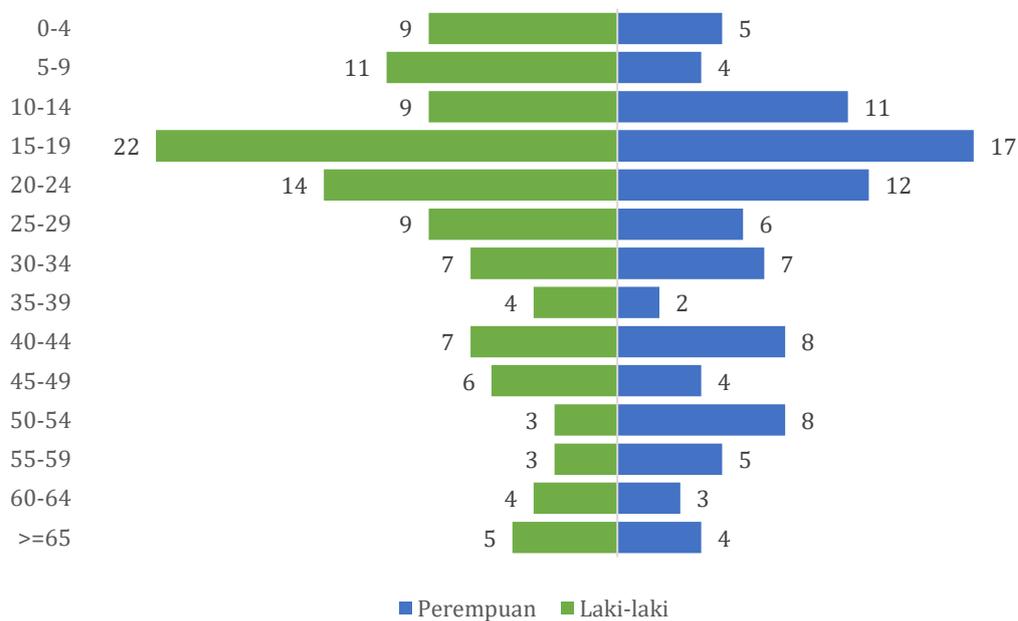
Gambar 21 Piramida Penduduk Dusun Sikeang



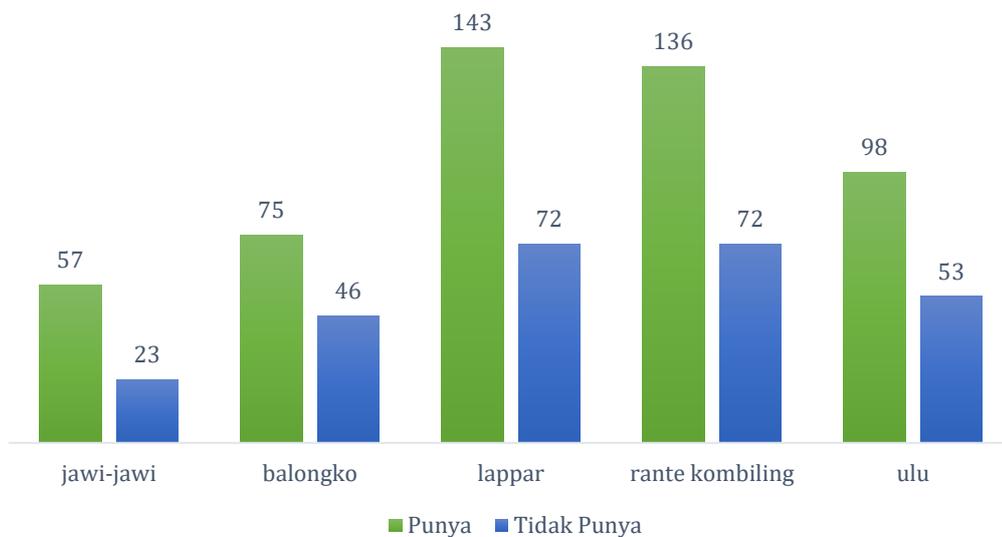
Gambar 20 Piramida Penduduk Dusun Tosalama



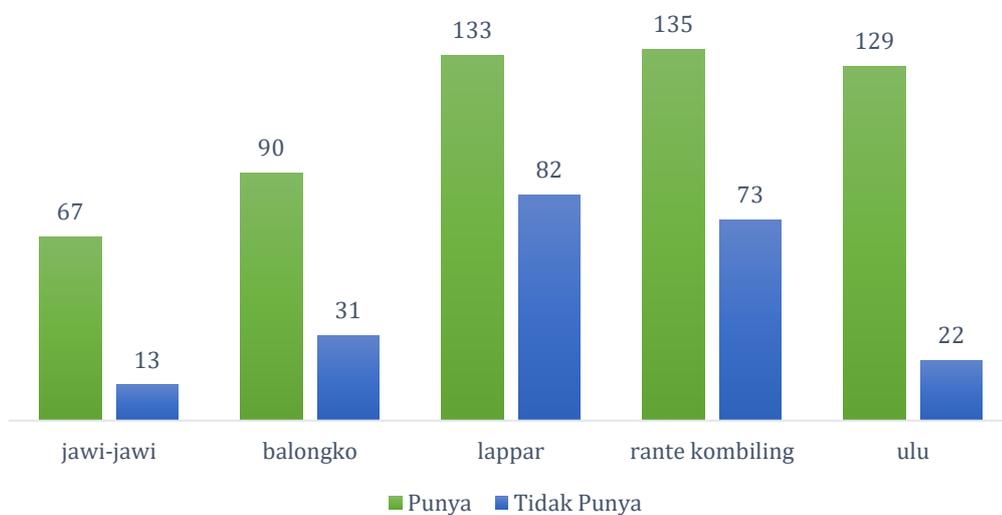
Gambar 22 Piramida Penduduk Dusun Kire Selatan



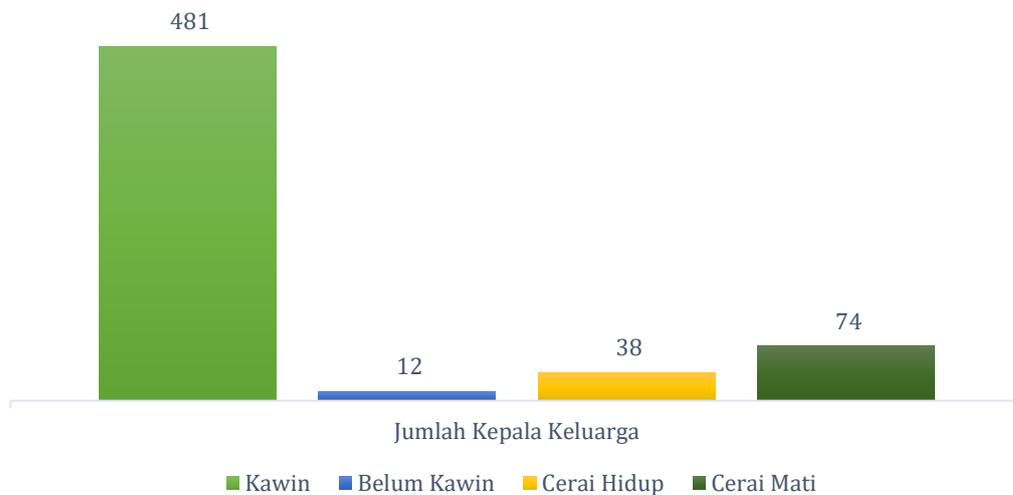
Gambar 23 Piramida Penduduk Dusun Kire Utara



Gambar 24 Jumlah penduduk berdasarkan kepemilikan ktp di Desa Kire



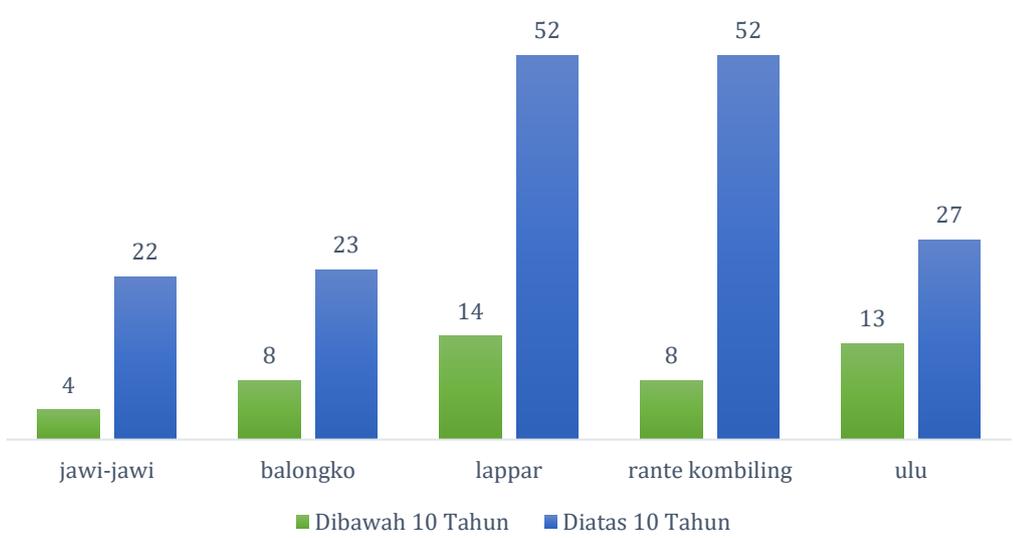
Gambar 25 Jumlah penduduk berdasarkan kepemilikan akta kelahiran di Desa Kire



Gambar 26 Jumlah penduduk berdasarkan status kawin penduduk di Desa Kire

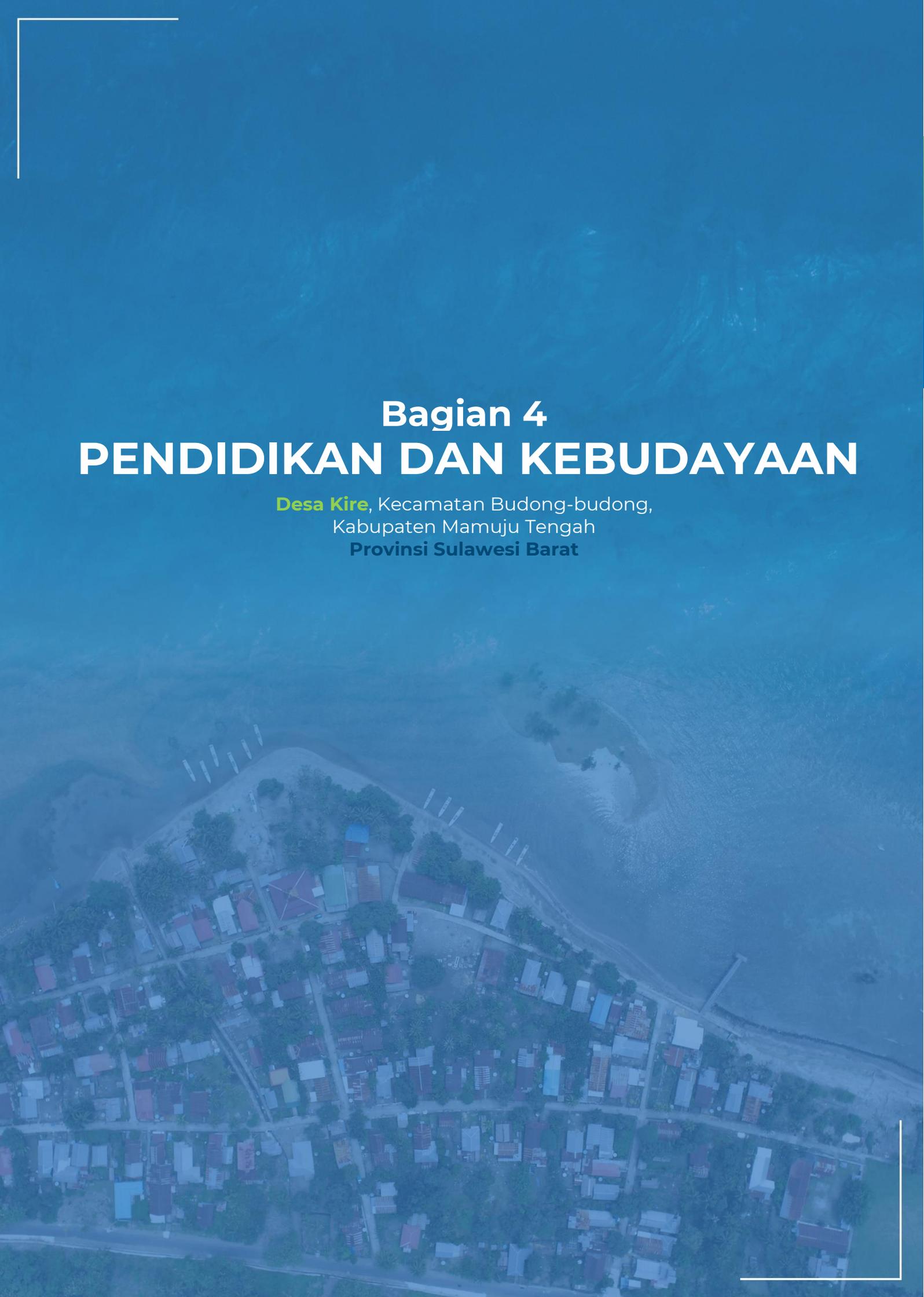
Tabel 5 Jumlah penduduk berdasarkan status kawin penduduk di Desa Kire

RW	Status Kawin Penduduk				Total
	Kawin	Belum Kawin	Cerai Hidup	Cerai Mati	
Jawi-jawi	21		1	4	26
Balongko	24	1	3	3	31
Lappar	49	3	9	5	66
Rante kombiling	48	1	4	7	60
Ulu	30	1	5	4	40
Limbong	14	-	-	2	16
Sampoang	29	-	-	2	31
Salangsang	25	-	1	2	28
Kahaleang	28	-	-	2	30
Sikeang	56	-	5	13	74
Tosalama	35	1	5	3	44
Kire selatan	86	4	2	18	110
Kire utara	36	1	3	9	49



Gambar 27 Jumlah keluarga berdasarkan lama tinggal di Desa Kire



An aerial photograph of a coastal village, likely in Sulawesi Barat, Indonesia. The image shows a cluster of buildings with various colored roofs (red, blue, grey) situated along a shoreline. The water is a deep blue, and the sky is a lighter blue. The entire image is overlaid with a semi-transparent blue filter. The text is centered in the upper half of the image.

Bagian 4

PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

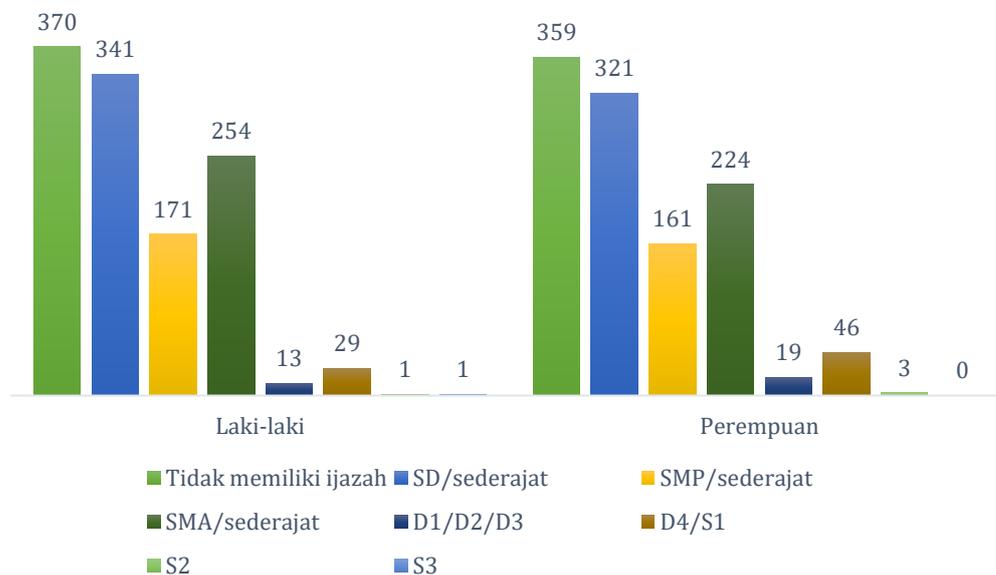
Desa Kire, Kecamatan Budong-budong,
Kabupaten Mamuju Tengah
Provinsi Sulawesi Barat

PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

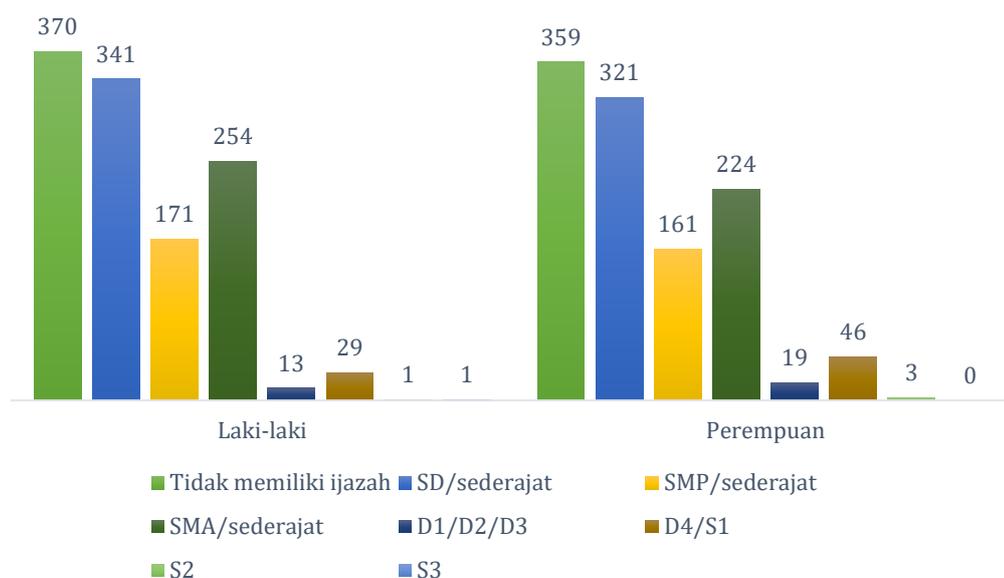
Jumlah penduduk Desa Kire berdasarkan pendidikan terakhir didominasi paling banyak oleh penduduk yang tidak memiliki ijazah adalah sebanyak 729 jiwa atau sebesar 31,52%, untuk ijazah SD/ sederajat adalah sebanyak 662 jiwa atau 28,62%, sementara SMP/ sederajat sebanyak 332 jiwa dengan persentase 14,35%, selanjutnya untuk SMA/ sederajat adalah sebanyak 478 jiwa atau 20,67%, untuk D1/D2/D3 sebanyak 32 jiwa atau setara 1,38%, dan D4/S1 75 jiwa dengan persentase 3,24%, sementara itu untuk S2 hanya terdapat 4 jiwa dengan persentase 0,17%, diikuti dengan total paling sedikit ada pada tingkat S3 yang hanya satu jiwa atau sebesar 0,04%. Penganut kepercayaan di Desa Kire hanya terdiri dari 3 kepercayaan yaitu Islam, Kristen, dan Katolik dengan didominasi penduduk beragama Islam yaitu sebanyak 1984 jiwa, diikuti oleh penduduk beragama Kristen sebesar 320 jiwa dan katolik sebanyak 9 jiwa. Sementara itu Desa Kire memiliki beragam etnis yang didominasi etnis-etnis pulau sulawesi antara lain Bugis, Makassar, Mandar, Mamuju, Toraja dan hanya sebagian kecil penduduk dari etnis Jawa dan Sunda. Terdapat 892 jiwa penduduk berasal dari Suku Mandar diikuti oleh Suku Bugis sebanyak 438 jiwa, selanjutnya 266 jiwa penduduk berasal dari Suku Mamuju, Suku Toraja sebanyak 162, sementara Suku Makassar sebanyak 160 jiwa, lalu penduduk yang berasal dari Suku Jawa adalah sebanyak 124 jiwa, terakhir untuk Suku Sunda hanya terdapat satu penduduk saja. Desa Kire menggunakan 2 kategori bahasa untuk komunikasi sehari-hari, sebanyak 952 jiwa penduduk menggunakan Bahasa Indonesia dan 1361 jiwa penduduk menggunakan Bahasa Daerah. Terdapat beberapa jenis bahasa daerah dengan total paling banyak menggunakan Bahasa Mamuju yaitu 657 jiwa, selanjutnya bahasa mandar sebanyak 291 jiwa, Bahasa Bugis 199 jiwa, lalu Bahasa Makassar sebanyak 135 jiwa, Bahasa Toraja 44 jiwa, Bahasa Jawa 16 jiwa, Bahasa Mamasa 14 jiwa, terakhir Bahasa Botteng hanya terdapat 5 penduduk.

Tabel 6 Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Desa Kire

Dusun	Tidak memiliki ijazah	SD/sederajat	SMP/sederajat	SMA/sederajat	D1/D2/D3	D4/S1	S2	S3
Jawi-jawi	28	34	6	11	1	0	0	0
Balongko	30	37	28	23	3	0	0	0
Lappar	75	45	42	45	7	1	0	0
Rante kombiling	74	50	31	42	2	8	1	0
Ulu	35	39	27	46	4	0	0	0
Limbong	19	16	17	16	0	0	0	0
Sampoang	40	45	22	14	0	1	1	0
Salangsang	30	52	7	9	2	1	0	0
Kahaleang	51	41	9	19	0	1	0	0
Sikeang	123	92	25	46	0	8	0	0
Tosalama	63	64	22	37	1	3	0	1
Kire selatan	112	98	59	126	4	30	2	0
Kire utara	49	49	37	44	8	22	0	0



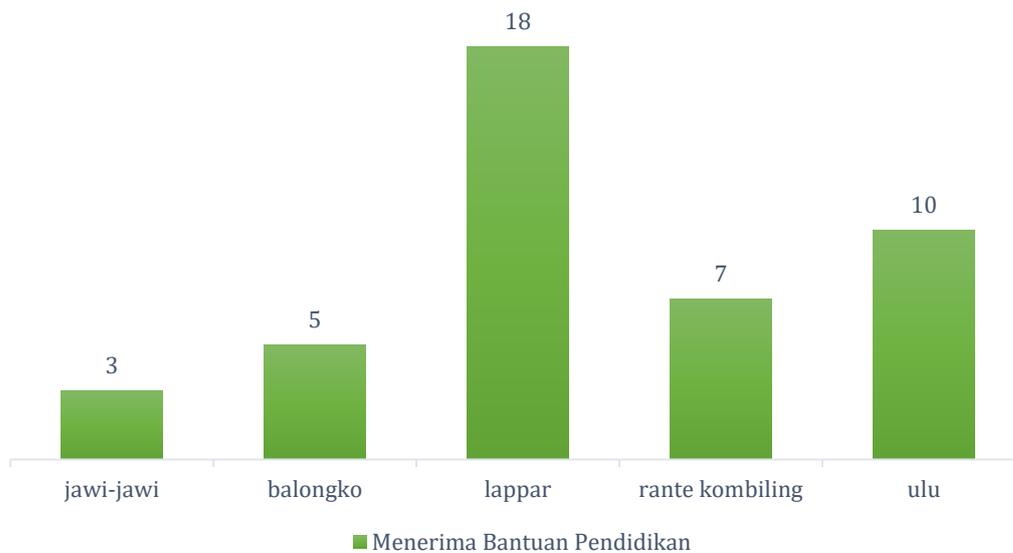
Gambar 30 Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki dan jenis kelamin di Desa Kire



Gambar 31 Jumlah penduduk berdasarkan partisipasi sekolah di Desa Kire

Tabel 7 Jumlah penduduk berdasarkan partisipasi sekolah di Desa Kire

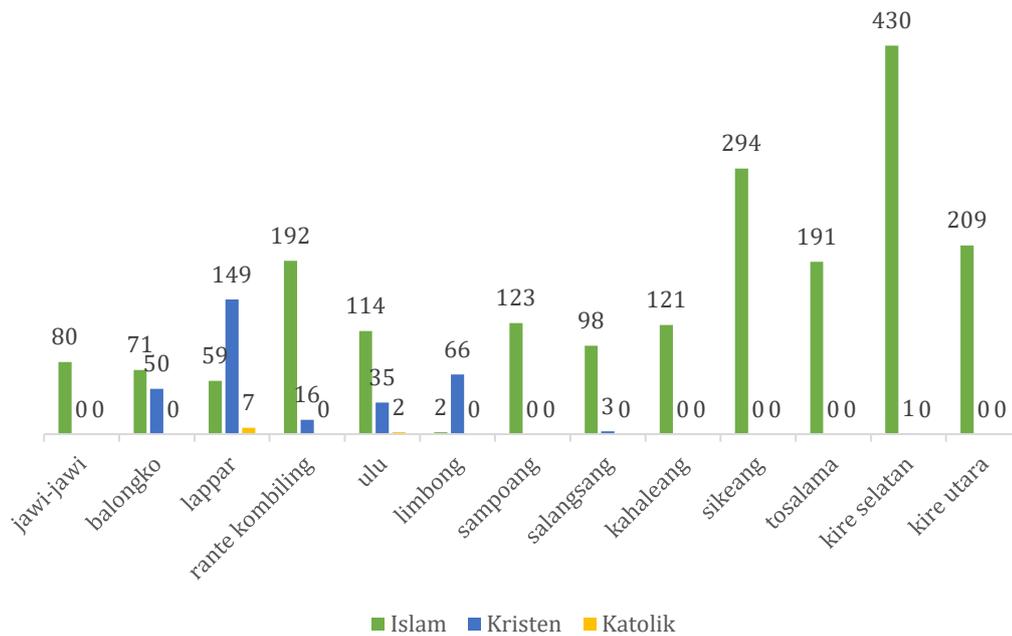
Dusun	Putus sekolah	Sedang sekolah	Tidak sekolah
Jawi-jawi	12	18	50
Balongko	69	38	14
Lappar	116	49	50
Rante kombiling	2	63	143
Ulu	12	47	92
Limbong	2	27	39
Sampoang	12	32	79
Salangsang	53	24	24
Kahaleang	13	21	87
Sikeang	135	76	83
Tosalama	12	51	128
Kire selatan	21	148	262
Kire utara	13	69	127
TOTAL	472	663	1178



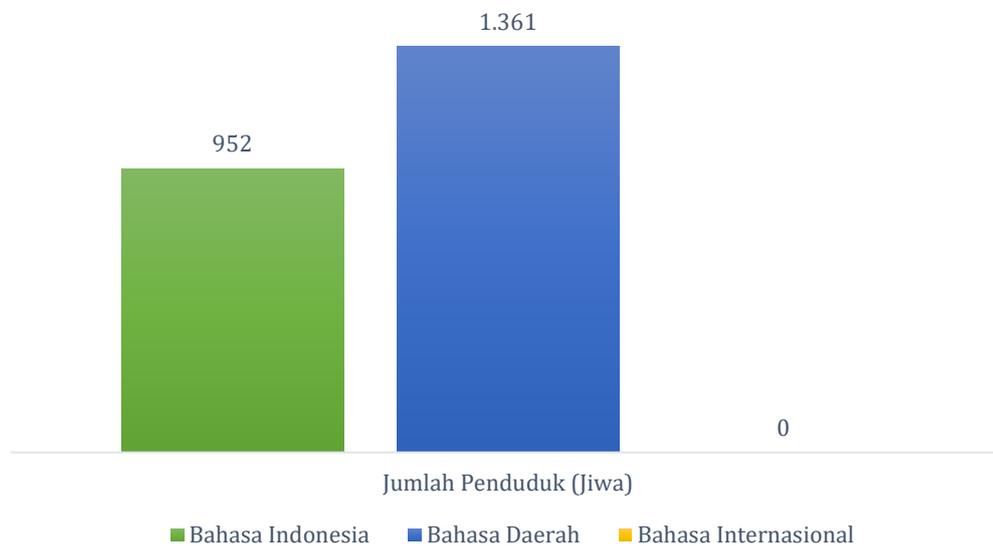
Gambar 32 Jumlah keluarga berdasarkan bantuan pendidikan yang diterima di Desa Kire

Tabel 8 Jumlah penduduk berdasarkan etnisitas di Desa Kire

Dusun	Bugis	Makassar	jawa	mandar	mamuj u	toraj a	sund a
Jawi-jawi	67	2	0	7	0	1	0
Balongko	48	0	0	12	0	24	0
Lappar	4	0	95	0	0	83	0
Rante kombiling	28	30	11	69	0	4	0
Ulu	13	0	5	29	0	5	1
Limbong	8	0	1	5	0	44	0
Sampoang	113	2	0	8	0	0	0
Salangsang	57	40	0	2	0	1	0
Kahaleang	29	81	0	11	0	0	0
Sikeang	4	1	2	287	0	0	0
Tosalama	5	0	8	44	126	0	0
Kire selatan	51	0	2	231	140	0	0
Kire utara	11	4	0	187	0	0	0
TOTAL	438	160	124	892	266	162	1



Gambar 33 Jumlah penduduk berdasarkan agama yang dianut di Desa Kire



Gambar 34 Jumlah penduduk berdasarkan bahasa yang digunakan di Desa Kire

Tabel 9 Jumlah penduduk berdasarkan bahasa daerah yang digunakan di Desa Kire

Dusun	Bahasa Indonesia	Bahasa Daerah
Jawi-jawi	0	80
Balongko	118	3
Lappar	161	54
Rante kombiling	176	32
Ulu	151	0
Limbong	63	5
Sampoang	41	82
Salangsang	15	86
Kahaleang	51	70
Sikeang	0	294
Tosalama	40	151
Kire selatan	84	347
Kire utara	52	157
TOTAL	952	1361



An aerial photograph of a coastal village, likely Desa Kire, showing numerous small buildings with colorful roofs (red, blue, green) clustered together. The village is situated along a shoreline with a sandy beach and some palm trees. The water is a deep blue. The entire image is overlaid with a semi-transparent blue filter. In the top-left and bottom-right corners, there are white L-shaped corner brackets.

Bagian 5

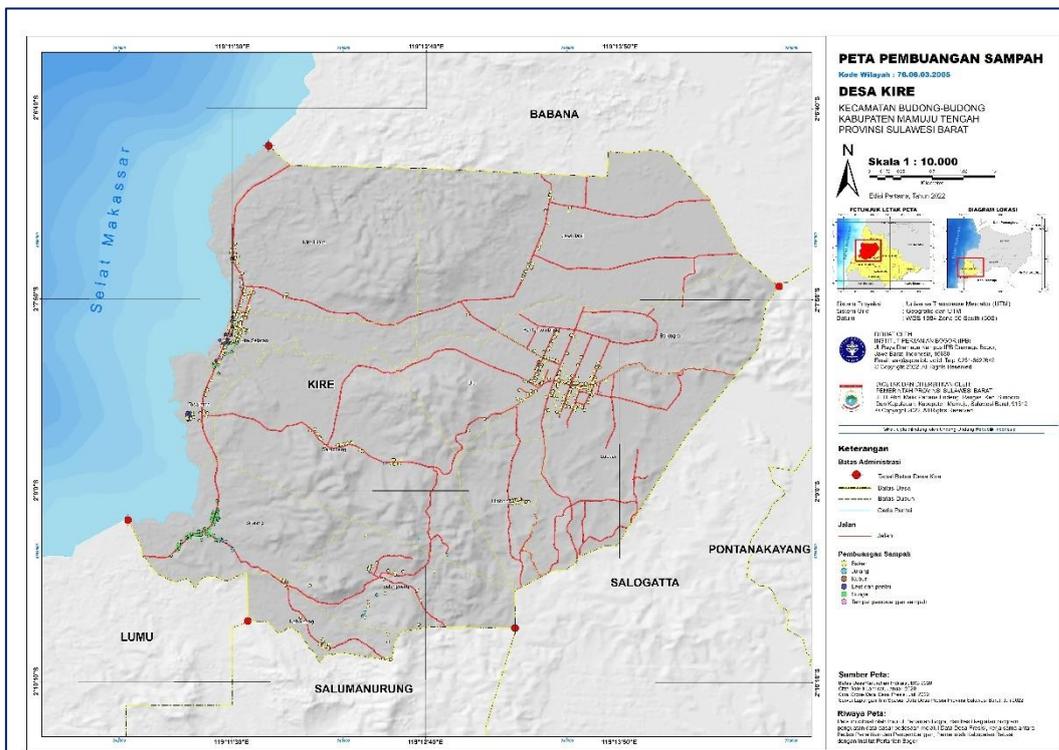
INFRASTRUKTUR DAN

LINGKUNGAN HIDUP

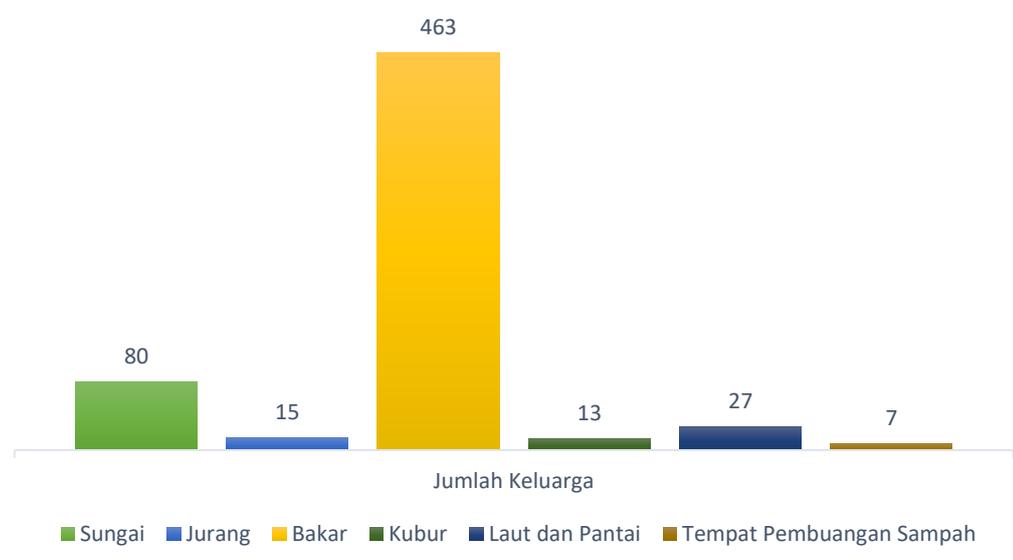
Desa Kire, Kecamatan Budong-budong
Kabupaten Mamuju Tengah
Provinsi Sulawesi Barat

INFRASTRUKTUR DAN LINGKUNGAN HIDUP

Jumlah tempat pembuangan sampah yang ada di Desa Kire beragam antara lain sungai, jurang, bakar, kubur, lau dan pantai, dan tempat khusus pembuangan sampah. Total 605 keluarga, sebanyak 463 keluarga membuang sampahnya dengan cara dibakar, sementara 80 keluarga membuang sampah di sungai, 27 keluarga membuang di laut dan pantai, 15 keluarga membuang sampahnya di jurang, 13 keluarga memilih untuk menimbun sampah dengan cara dikubur, dan 7 keluarga membuang sampah pada tempat pembuangan sampah. Selanjutnya untuk kepemilikan ponsel, sebanyak 1116 jiwa penduduk memiliki ponsel dan 1197 jiwa penduduk tidak memiliki ponsel. Sementara untuk akses pekarangan, dari total 605 keluarga, hanya 243 keluarga yang memiliki akses ke pekarangan dan 362 keluarga tidak memiliki akses pekarangan sama sekali. Akses media informasi Desa Kire sendiri dari 605 keluarga, sebanyak 381 keluarga memanfaatkan televisi sebagai sumber informasi, diikuti 205 keluarga menggunakan internet, dan 5 keluarga menggunakan media radio untuk akses informasi.



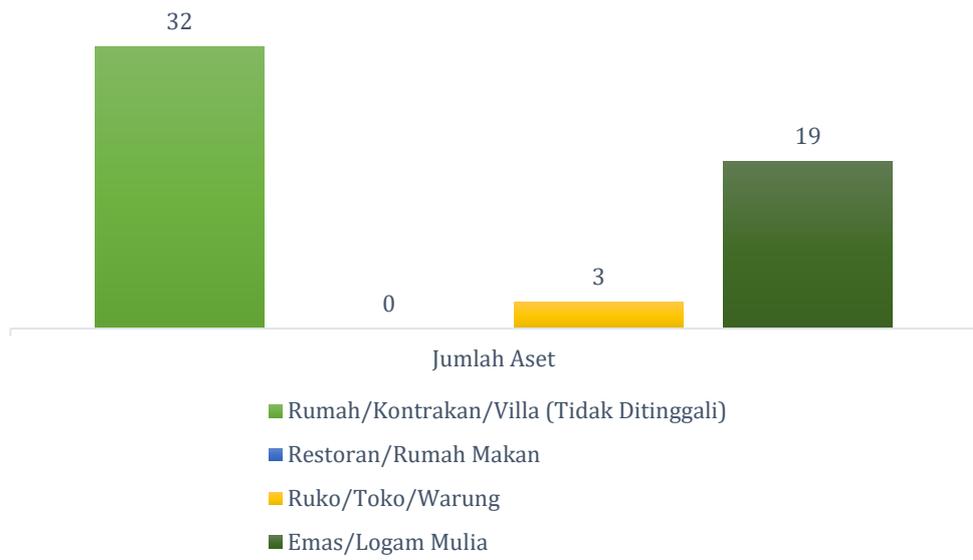
Gambar 35 Peta sebaran keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Kire



Gambar 36 Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Kire

Tabel 10 Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Kire

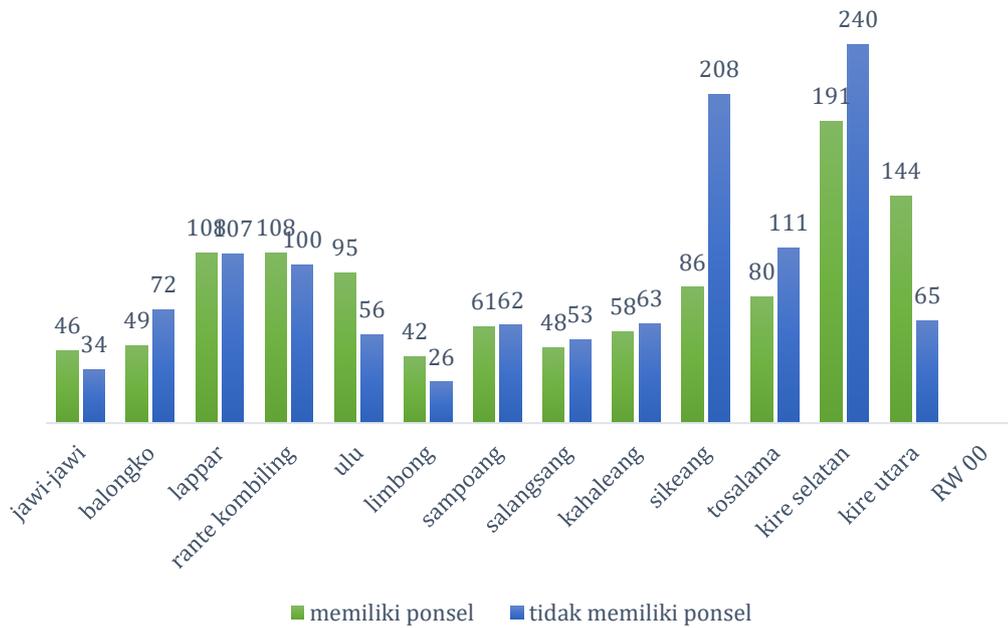
RW	Sungai	Jurang	Bakar	Kubur	Laut dan Pantai	Tempat Pembuangan Sampah
Jawi-jawi	0	0	26	0	0	0
Balongko	0	0	31	0	0	0
Lappar	0	0	65	0	0	1
Rante kombiling	0	0	57	2	0	1
Ulu	0	0	36	4	0	0
Limbong	0	0	16	0	0	0
Sampoang	0	1	29	1	0	0
Salangsang	0	5	23	0	0	0
Kahaleang	0	0	29	1	0	0
Sikeang	65	9	0	0	0	0
Tosalama	0	0	29	0	15	0
Kire selatan	15	0	78	4	12	1
Kire utara	0	0	44	1	0	4
TOTAL	80	15	463	13	27	7



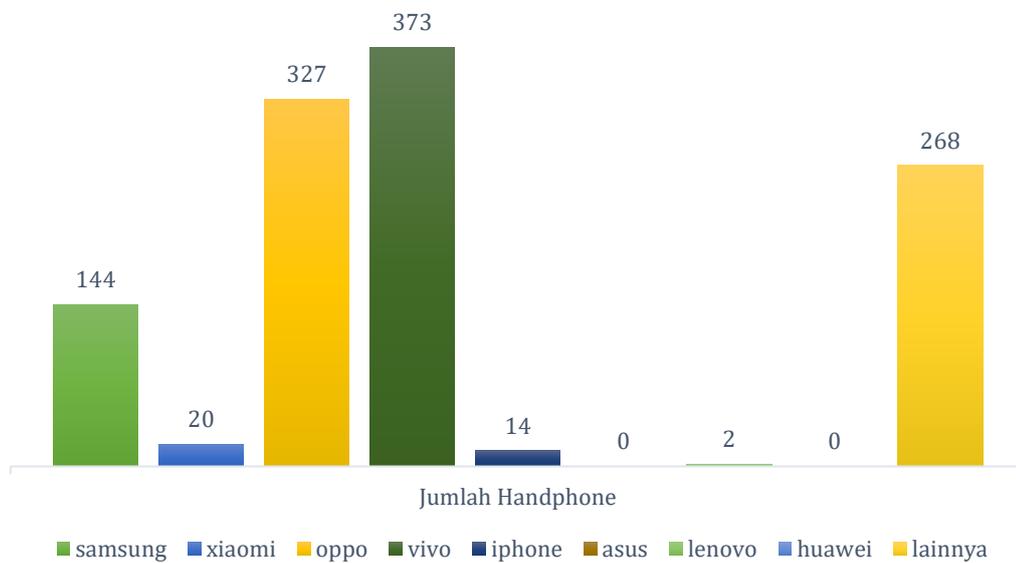
Gambar 37 Jumlah keluarga berdasarkan aset ekonomi yang dimiliki di Desa Kire

Tabel 11 Jumlah keluarga berdasarkan aset ekonomi yang dimiliki di Desa Kire

RW	Rumah/Kontrakan/Villa (Tidak Ditinggali)	Ruko/Toko/Warung	Emas/Logam Mulia
Jawi-jawi	0	0	0
Balongko	0	0	0
Lappar	2	2	0
Rante kombiling	24	0	1
Ulu	0	0	0
Limbong	0	0	0
Sampoang	0	0	7
Salangsang	0	0	0
Kahaleang	0	0	11
Sikeang	0	1	0
Tosalama	0	0	0
Kire selatan	4	0	0
Kire utara	2	0	0
TOTAL	32	3	19



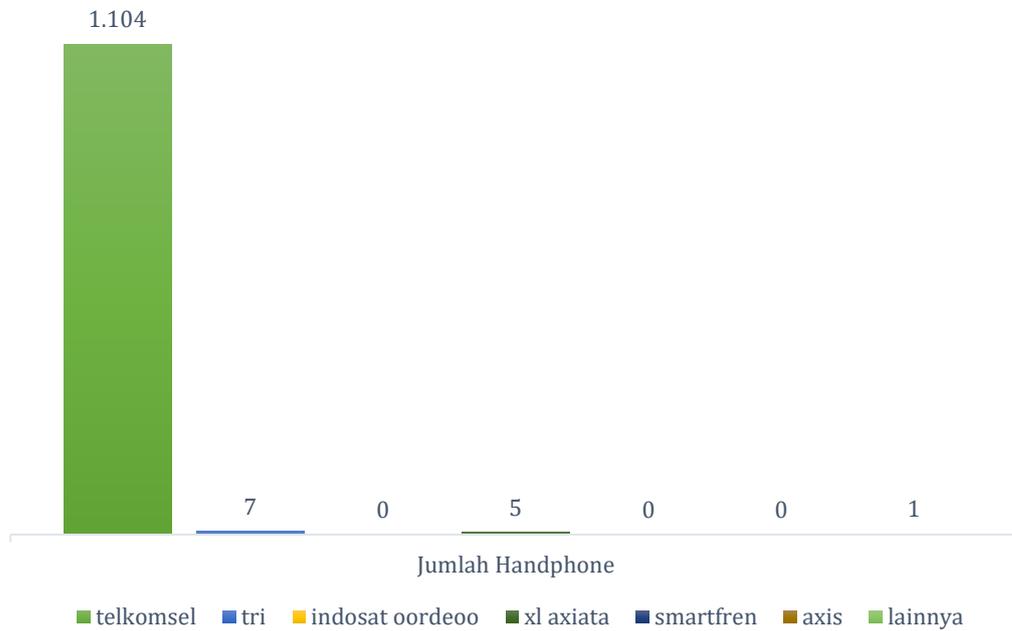
Gambar 38 Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan *handphone* di Desa Kire



Gambar 39 Jumlah penduduk berdasarkan merk *handphone* yang digunakan di Desa Kire

Tabel 12 Jumlah penduduk berdasarkan merk handphone yang digunakan di Desa Kire

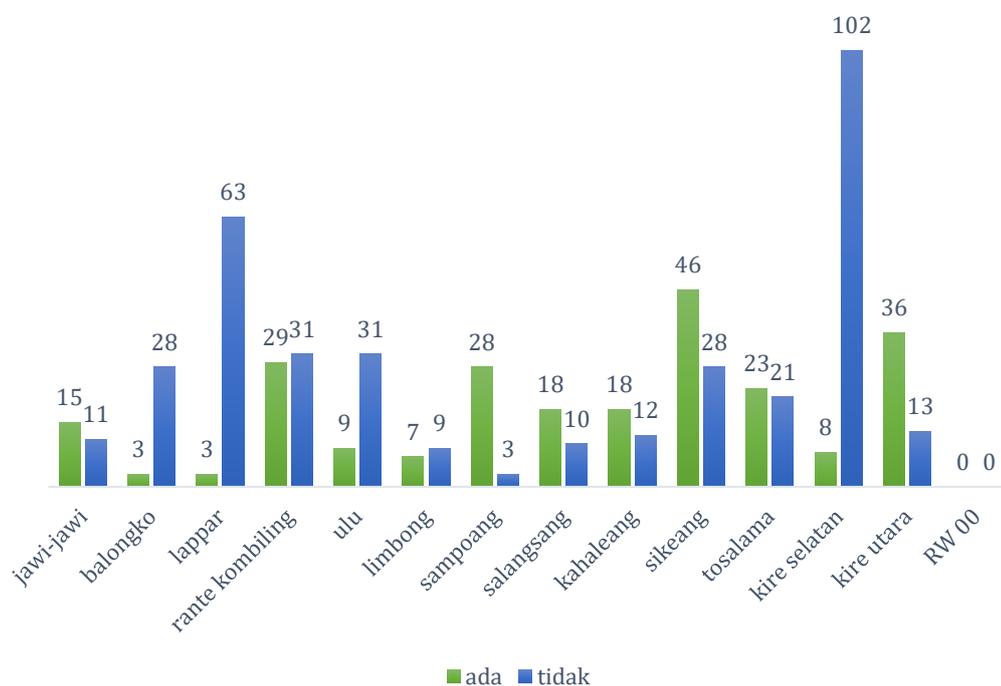
Dusun	Samsung	Xiaomi	Oppo	Vivo	Iphone	Lenovo	Lainnya
Jawi-jawi	7	2	7	21	0	0	12
Balongko	7	0	9	24	0	0	10
Lappar	9	2	25	50	0	0	22
Rante kombiling	16	5	43	18	1	0	29
Ulu	2	0	21	46	1	0	25
Limbong	3	0	7	16	0	0	16
Sampoang	20	0	23	16	0	1	20
Salangsang	8	0	13	15	0	0	13
Kahaleang	7	1	23	19	0	0	14
Sikeang	6	2	32	35	0	0	11
Tosalama	9	0	18	18	4	0	30
Kire selatan	18	5	73	63	7	0	24
Kire utara	32	3	33	32	1	1	42
TOTAL	144	20	327	373	14	2	268



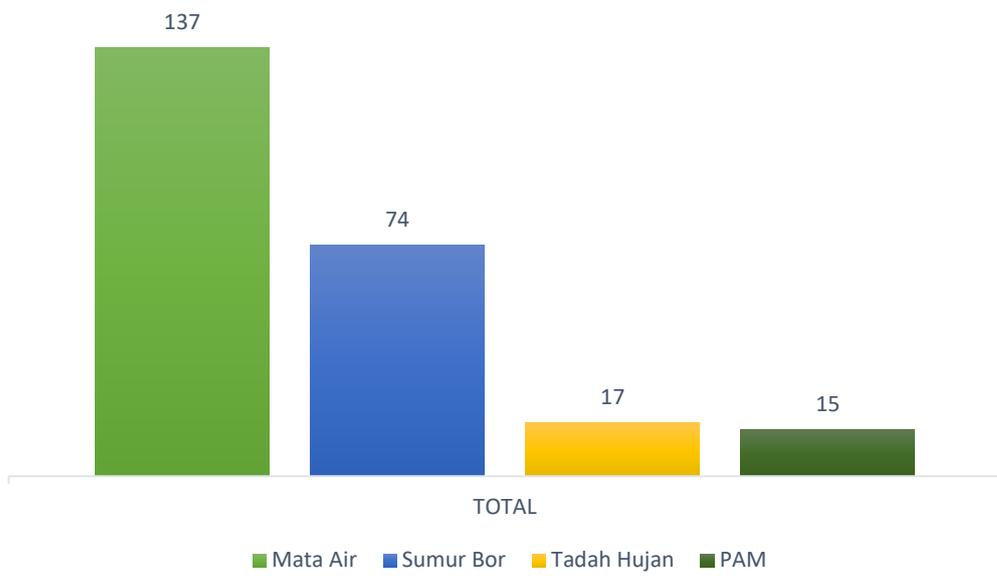
Gambar 40 Jumlah penduduk berdasarkan merk *provider* yang digunakan di Desa Kire

Tabel 13 Jumlah penduduk berdasarkan merek *provider* yang digunakan di Desa Kire

RW	Telkomsel	Tri	XI axiata	Lainnya
Jawi-jawi	46	0	0	0
Balongko	49	0	0	0
Lappar	108	0	0	0
Rante kombiling	106	7	0	0
Ulu	95	0	0	0
Limbong	42	0	0	0
Sampoang	60	0	0	0
Salangsang	46	0	0	1
Kahaleang	60	0	0	0
Sikeang	86	0	0	0
Tosalama	73	0	5	0
Kire selatan	189	0	0	0
Kire utara	144	0	0	0
TOTAL	1104	7	5	1



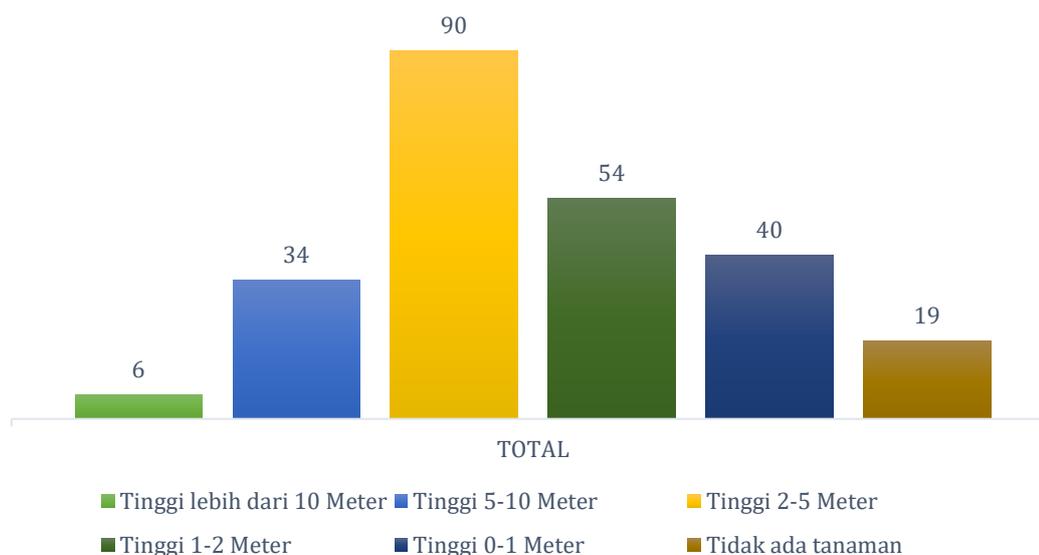
Gambar 41 Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan pekarangan di Desa Kire



Gambar 42 Jumlah keluarga berdasarkan sumber air pekarangan di

Tabel 14 Jumlah keluarga berdasarkan sumber air pekarangan di Desa Kire

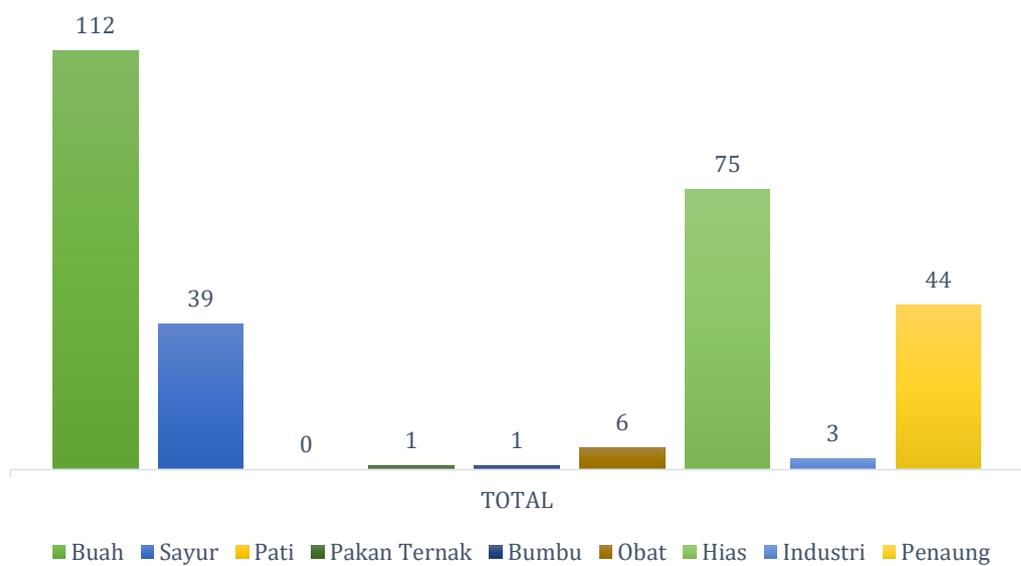
RW	Mata Air	Sumur Bor	Tadah Hujan	PAM
Jawi-jawi	4	11	0	0
Balongko	3	0	0	0
Lappar	3	0	0	0
Rante kombiling	8	8	1	12
Ulu	0	5	1	3
Limbong	1	5	1	0
Sampoang	28	0	0	0
Salangsang	14	1	3	0
Kahaleang	18	0	0	0
Sikeang	46	0	0	0
Tosalama	3	18	2	0
Kire selatan	3	5	0	0
Kire utara	6	21	9	0
TOTAL	137	74	17	15



Gambar 43 Jumlah keluarga berdasarkan strata tanaman pekarangan di Desa Kire

Tabel 15 Jumlah keluarga berdasarkan strata tanaman pekarangan di Desa Kire

RW	Tinggi lebih dari 10 Meter	Tinggi 5-10 Meter	Tinggi 2-5 Meter	Tinggi 1-2 Meter	Tinggi 0-1 Meter	Tidak ada tanaman
Jawi-jawi	0	1	7	3	4	0
Balongo	0	0	0	0	3	0
Lappar	0	0	0	1	2	0
Rante kombiling	1	2	17	1	8	0
Ulu	1	7	1	0	0	0
Limbong	0	1	2	3	1	0
Sampoang	1	11	7	8	0	1
Salangsang	2	3	10	1	2	0
Kahaleang	1	4	8	2	3	0
Sikeang	0	5	2	18	4	17
Tosalama	0	0	16	5	2	0
Kire selatan	0	0	3	2	3	0
Kire utara	0	0	17	10	8	1
TOTAL	6	34	90	54	40	19



Gambar 44 Jumlah keluarga berdasarkan ragam jenis tanaman di pekarangan pada Desa Kire

Tabel 16 Jumlah keluarga berdasarkan ragam jenis tanaman di Pekarangan pada Desa Kire

Dusun	Buah	Sayur	Pati	Pakan Ternak	Bumbu	Obat	Hias	Industri	Penaung
Jawi-jawi	11	0	0	0	0	0	4	0	0
Balongko	0	2	0	1	0	0	0	0	0
Lappar	0	2	0	0	0	0	0	0	1
Rante kombiling	16	3	0	0	0	0	4	3	3
Ulu	6	0	0	0	0	0	4	0	6
Limbong	4	1	0	0	0	0	2	0	0
Sampoang	3	4	0	0	0	0	5	0	22
Salangsang	18	11	0	0	1	6	3	0	0
Kahaleang	8	11	0	0	0	0	1	0	12
Sikeang	9	0	0	0	0	0	20	0	0
Tosalama	5	5	0	0	0	0	21	0	0
Kire selatan	8	0	0	0	0	0	0	0	0
Kire utara	24	0	0	0	0	0	11	0	0
TOTAL	112	39	0	1	1	6	75	3	44

An aerial photograph of a coastal village with a blue overlay. The village features numerous small buildings with colorful roofs (red, blue, green) and is situated along a shoreline with a sandy beach and a body of water. The text is centered over the image.

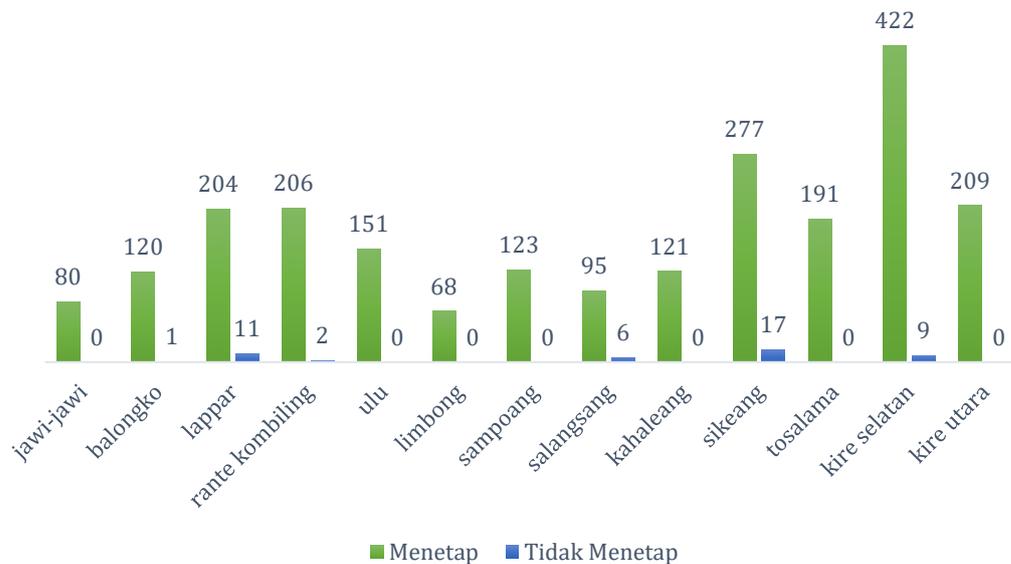
Bagian 6

SOSIAL, HUKUM DAN HAM

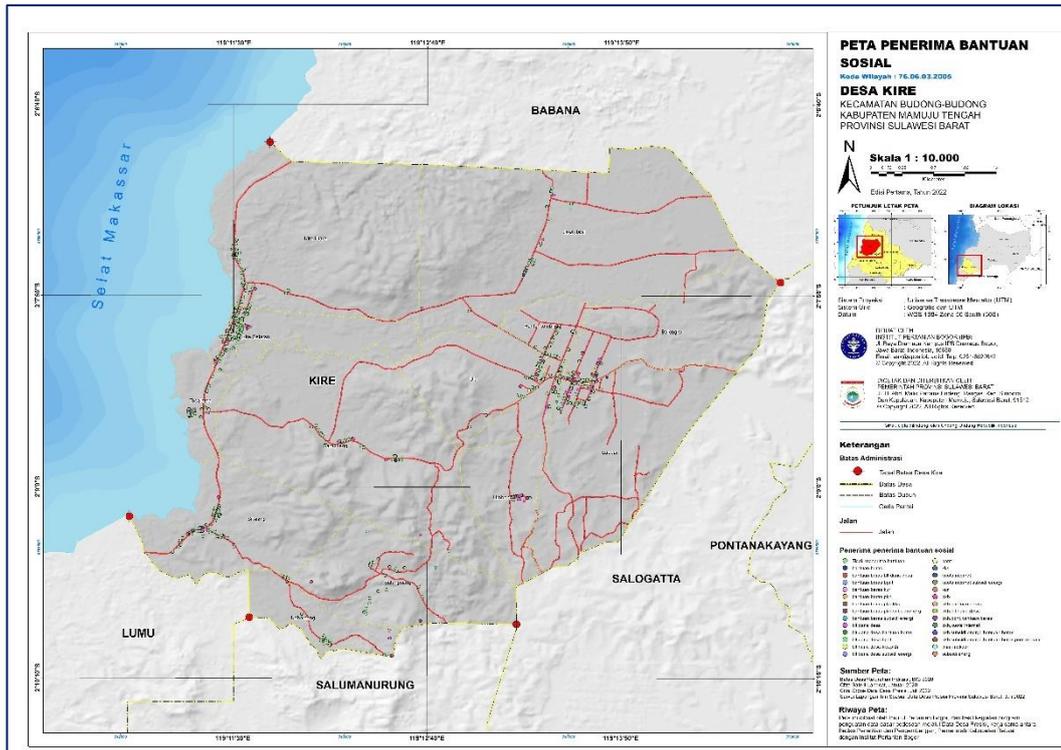
Desa Kire, Kecamatan Budong-budong
Kabupaten Mamuju Tengah
Provinsi Sulawesi Barat

KEHIDUPAN SOSIAL, PERLINDUNGAN HUKUM DAN HAM

Desa Kire memiliki beberapa jenis organisasi yang diikuti oleh penduduk setempat antara lain Kelompok Tani, Kelompok Nelayan, Koperasi/BUMDes, Kelompok Pengajian, Kelompok Olahraga/Hobi, Kegiatan Gotong Royong, dan Kelompok Seni/Budaya. Sebanyak 16 keluarga mengikuti Kelompok Tani, 8 keluarga penduduk mengikuti Kelompok Nelayan, selanjutnya sebanyak 4 jiwa penduduk mengikuti kegiatan Kegiatan Gotong Royong, terdapat 2 keluarga yang mengikuti Kelompok Olahraga/Hobi, dan untuk Kelompok Seni/Budaya, Koperasi/BUMDes, Kelompok pengajian masing-masing hanya 1 keluarga yang berpartisipasi. Berdasarkan total keseluruhan penduduk Desa Kire yaitu 2313 jiwa, status tinggal penduduk antara lain sebanyak 2267 jiwa penduduk tinggal menetap dan 46 penduduk tinggal tidak menetap di Desa Kire. Penduduk yang pernah menjadi korban kejahatan di Desa Kire adalah sebanyak 8 jiwa dari total 2313 jiwa penduduk. Sementara dari total 605 keluarga seluruh dusun, terdapat 211 keluarga yang menggunakan KB dan 394 lainnya memilih tidak menggunakan KB



Gambar 45 Jumlah penduduk berdasarkan status tinggal di Desa Kire

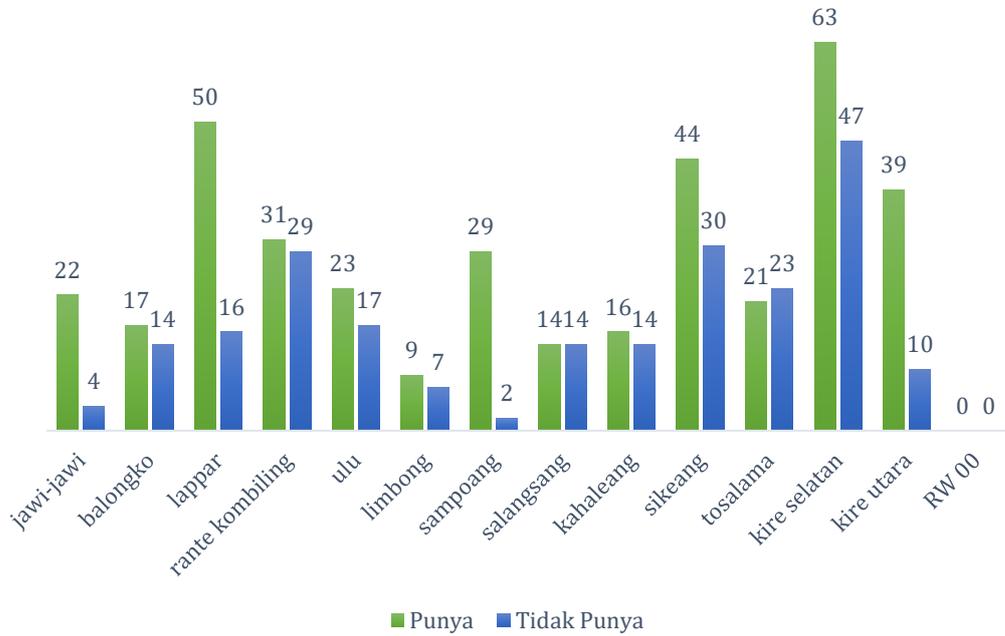


Gambar 46 Peta sebaran kepala keluarga berdasarkan penerima bantuan di Desa Kire

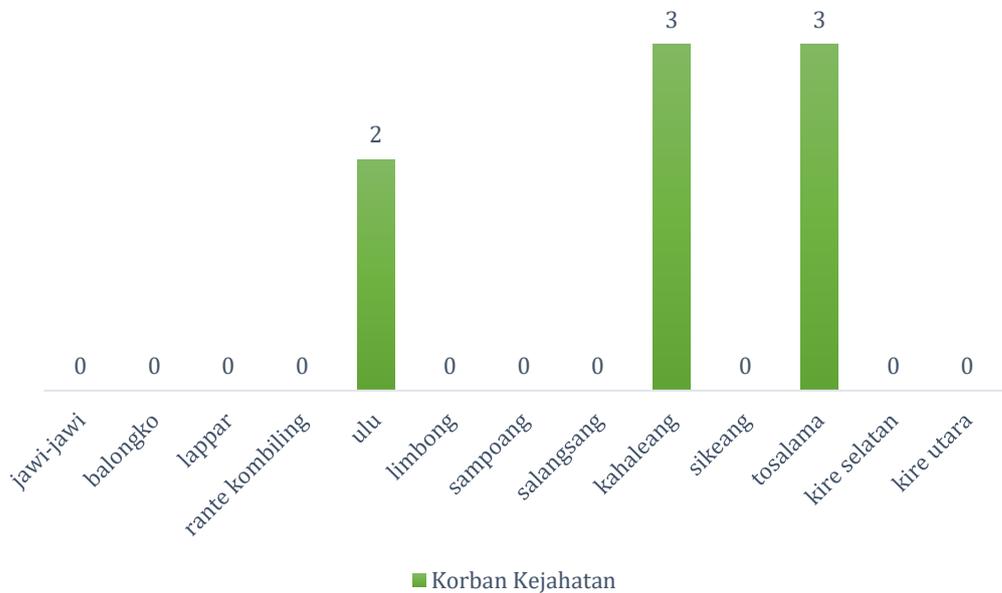
Tabel 17 Jumlah keluarga berdasarkan penerima program bantuan sosial di Desa Kire

RW	j b l			rante kombiling	l s s k s i t k k							TOTAL	
	a a a	w l p	i o p		u o o n l n l s u	i a a a k o i i	m m l h e s r r	b p a a a a e e	l n a g e g a e t	u g n s a m l a			
	- n a	j g r		l n a g e g a e t									
	a k			u g n s a m l a									
	w o			g a n a a r a									
	i			g n g a n									
				g a n									
				g a n									
BPNT	0	0	8	0	9	0	0	2	0	0	0	0	19
Bantuan Beras	1	3	1	0	0	0	1	2	5	1	6	0	32
KKS	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	3
PKH	3	6	8	6	3	7	4	4	3	1	6	1	76
PNM Mekaar	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	3	0	4
KUR	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2
Kuota Internet	0	2	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	4

Subsidi Energi (gas, listrik, bahan bakar)	0	2	0	0	0	0	0	0	1	0	0	7	0	0	10
BLT Dana Desa	2	4	7	4	1	4	2	0	4	2	5	4	2	41	



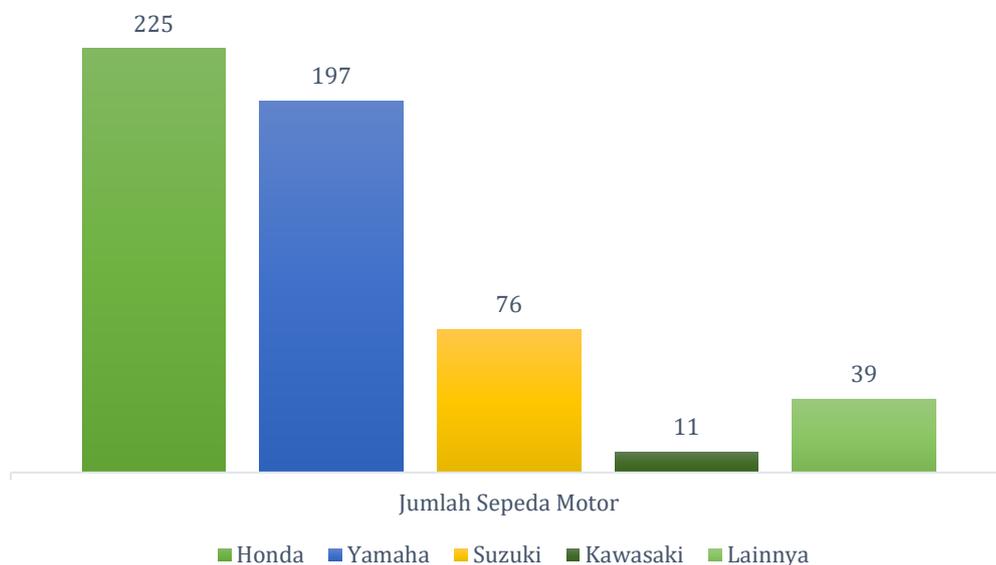
Gambar 47 Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan kulkas di rumah di Desa Kire



Gambar 48 Jumlah penduduk berdasarkan pengalaman menjadi korban kejahatan di Desa Kire

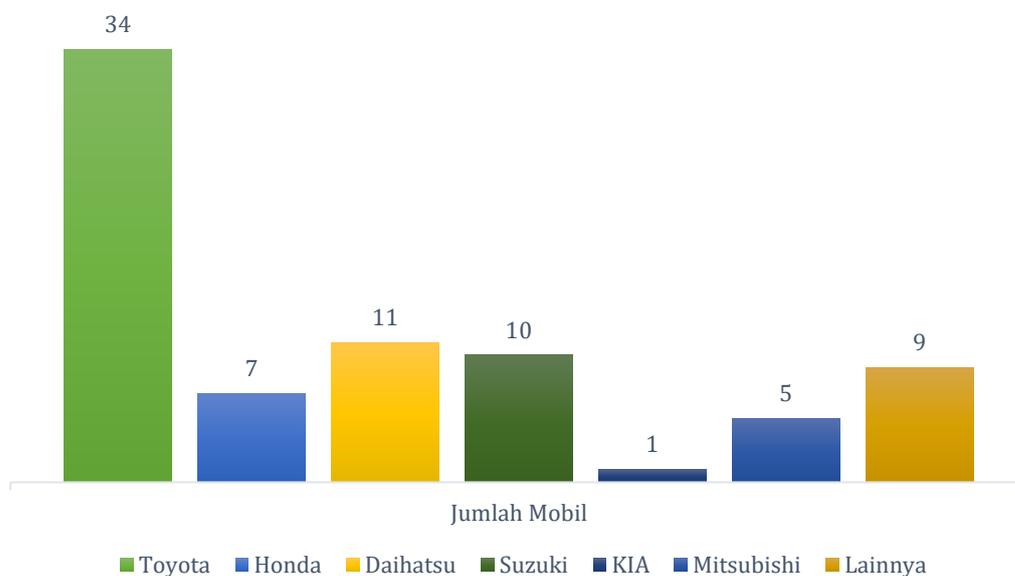
Tabel 18 Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan sarana transportasi di Desa Kire

RW	Sepeda		Sepeda Motor		Mobil		Perahu		Perahu Motor		Kapal	
	1	>1	1	>1	1	>1	1	>1	1	>1	1	>1
Jawi-jawi	6	0	9	12	4	1	0	0	0	0	0	0
Balongko	17	0	6	14	1	0	0	0	0	0	0	0
Lappar	18	0	29	25	6	0	0	0	0	0	0	0
Rante kombiling	9	0	32	13	5	2	0	0	0	0	0	0
Ulu	4	1	22	11	4	0	0	0	0	0	0	0
Limbong	3	0	9	2	1	0	0	0	0	0	0	0
Sampoang	2	0	15	12	8	2	0	0	0	0	0	0
Salangsang	1	0	14	8	1	0	0	0	0	0	0	0
Kahaleang	4	0	9	13	3	0	0	0	0	0	0	0
Sikeang	0	0	42	6	8	0	1	0	0	0	0	0
Tosalama	2	0	21	4	1	0	1	0	0	1	0	0
Kire selatan	12	0	51	23	12	4	4	0	0	1	2	0
Kire utara	11	0	20	16	7	0	7	0	1	0	0	0
TOTAL	89	1	279	159	61	9	13	0	1	2	2	0

**Gambar 49** Jumlah keluarga berdasarkan merek sepeda motor yang dimiliki Di Desa Kire

Tabel 19 Jumlah keluarga berdasarkan merek sepeda motor yang dimiliki Di Desa Kire

Dusun	Honda	Yamaha	Suzuki	Kawasaki	Lainnya
Jawi-jawi	3	6	3	1	13
Balongko	16	10	2	0	7
Lappar	30	25	6	4	9
Rante kombiling	26	11	13	0	0
Ulu	17	19	0	1	0
Limbong	5	2	1	0	5
Sampoang	16	15	5	2	0
Salangsang	17	8	3	0	0
Kahaleang	15	12	7	0	0
Sikeang	23	20	6	1	3
Tosalama	13	9	4	0	0
Kire selatan	25	44	20	1	0
Kire utara	19	16	6	1	2
TOTAL	225	197	76	11	39



Gambar 50 Jumlah keluarga berdasarkan merek mobil yang dimiliki di Desa Kire

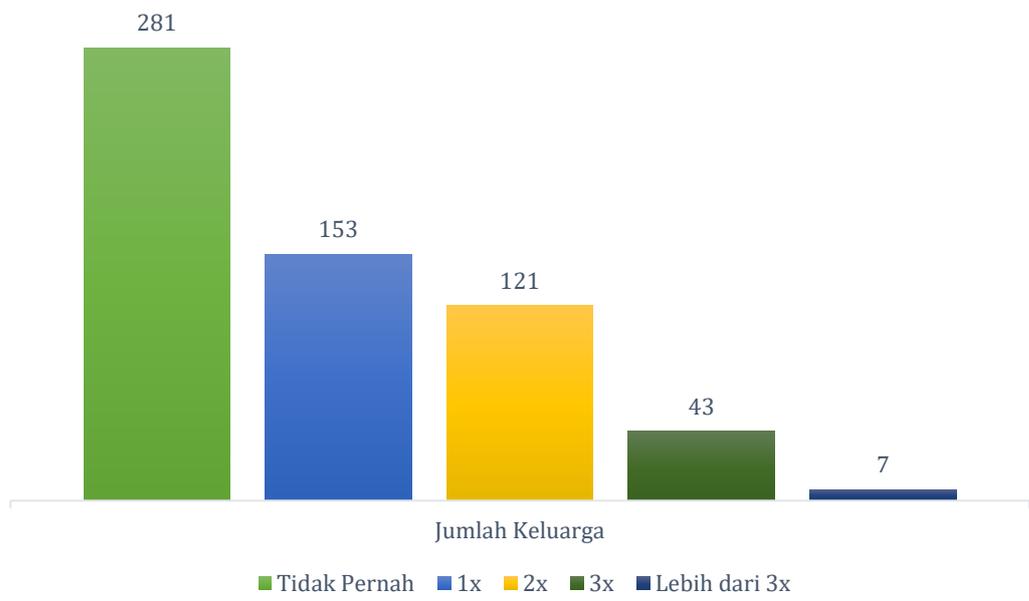
Tabel 20 Jumlah keluarga berdasarkan merek mobil yang dimiliki di Desa Kire

Dusun	Toyot a	Hond a	Daihats u	Suzuk i	KI A	Mitsubish i	Lainny a
Jawi-jawi	0	0	0	1	1	0	4
Balongko	0	1	0	0	0	0	0
Lappar	1	4	0	0	0	0	1
Rante kombiling	5	0	1	1	0	0	0
Ulu	3	0	0	0	0	0	1
Limbong	0	0	0	0	0	0	1
Sampoang	5	1	1	5	0	1	1
Salangsang	0	0	0	1	0	0	0
Kahaleang	1	0	1	0	0	1	0
Sikeang	0	1	5	0	0	1	1
Tosalama	0	0	0	1	0	0	0
Kire selatan	13	0	3	1	0	1	0
Kire utara	6	0	0	0	0	1	0
TOTAL	34	7	11	10	1	5	9

Tabel 21 Jumlah keluarga berdasarkan partisipasi organisasi di Desa Kire

RW	ja wi - ja wi	ba lo ng ko	la p ko ar	rant e kom bilin g	u l u ng	li m bo ng	sa mp oa ng	sal an gsa ng	ka hal ea ng	si ke an g	to sal a m a	kire sel ata n	kir e ut ar a	T O T A L
Kelompok Tani	1	0	0	1	1	0	0	0	0	0	2	11	0	16
Kelompok Nelayan/Budidaya	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	5	3	0	8
Koperasi/BUMDE S	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1
Kelompok Pengajian	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1
Kelompok Olahraga/Hobi	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2	0	2

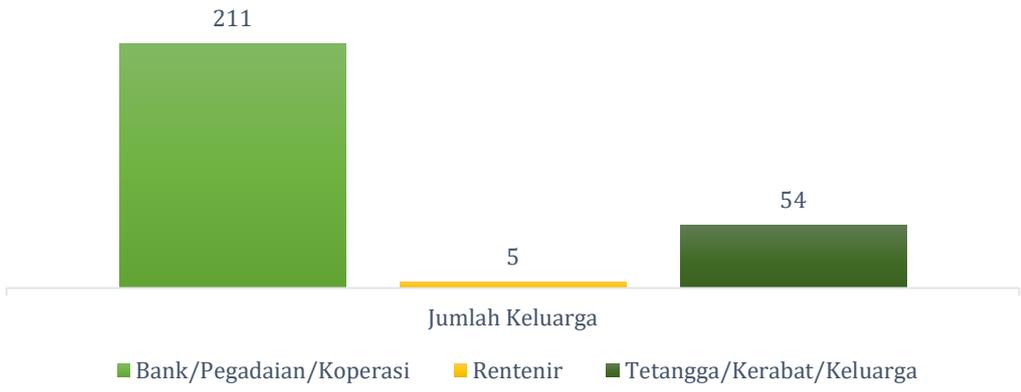
Kegiatan Gotong Royong	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	4	0	0	4
Kelompok Seni/Budaya	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1



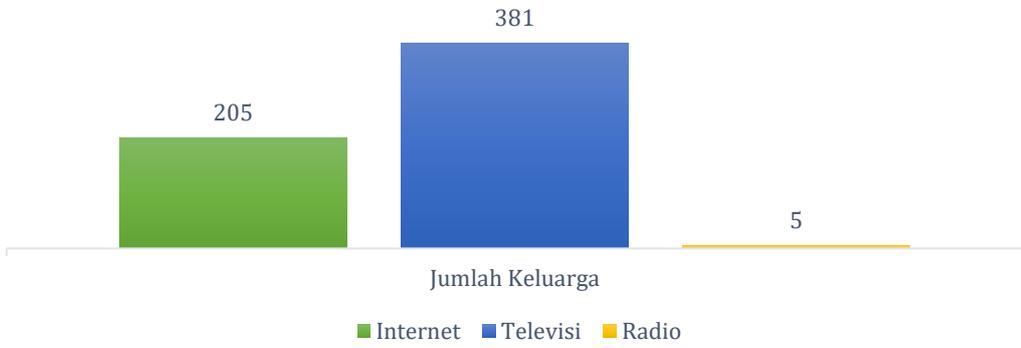
Gambar 51 Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi *refreshing* di Desa Kire

Tabel 22 Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi *refreshing* di Desa Kire

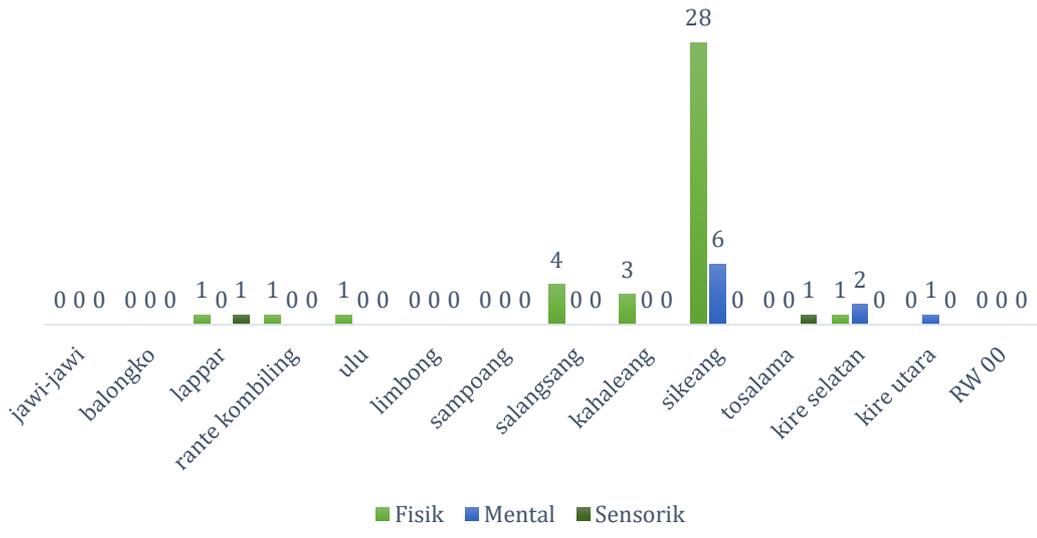
RW	Tidak Pernah	1x	2x	3x	Lebih dari 3x
Jawi-jawi	15	10	1	0	0
Balongko	3	7	16	5	0
Lappar	7	18	32	9	0
Rante kombiling	13	22	9	12	4
Ulu	22	11	3	3	1
Limbong	15	1	0	0	0
Sampoang	0	5	23	3	0
Salangsang	16	9	0	1	2
Kahaleang	2	4	18	6	0
Sikeang	74	0	0	0	0
Tosalama	41	3	0	0	0
Kire selatan	60	45	5	0	0
Kire utara	13	18	14	4	0
TOTAL	281	153	121	43	7



Gambar 52 Jumlah keluarga berdasarkan sumber pinjaman di Desa Kire

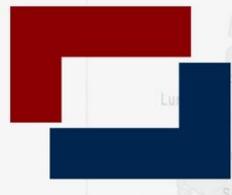


Gambar 53 Jumlah keluarga berdasarkan akses media informasi di Desa Kire



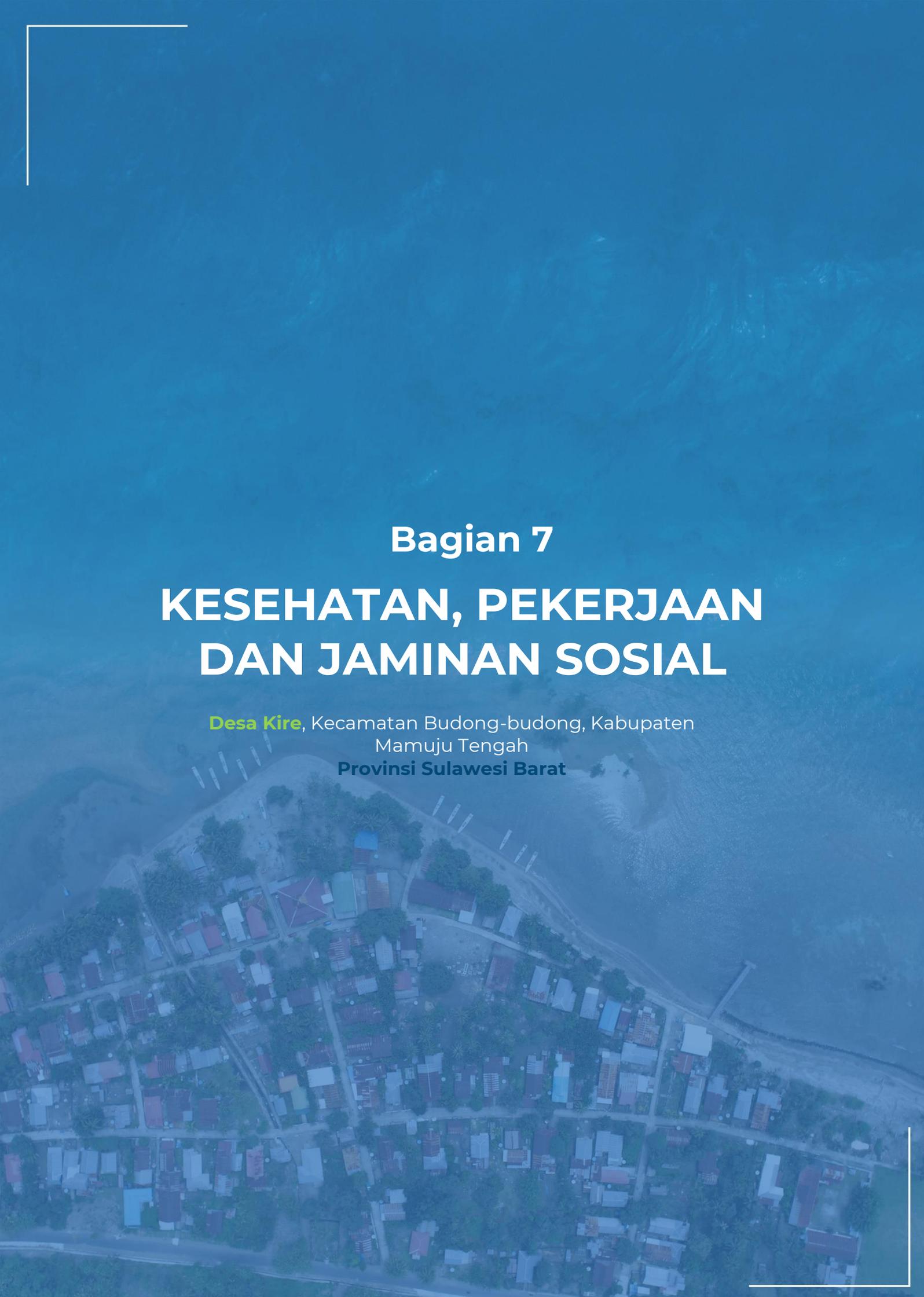
Gambar 54 Jumlah keluarga berdasarkan anggota keluarga penyandang disabilitas di Desa Kire

S E L A T M A K A S S A R



DATA DESA P R E S I S I

— LPPM IPB University —



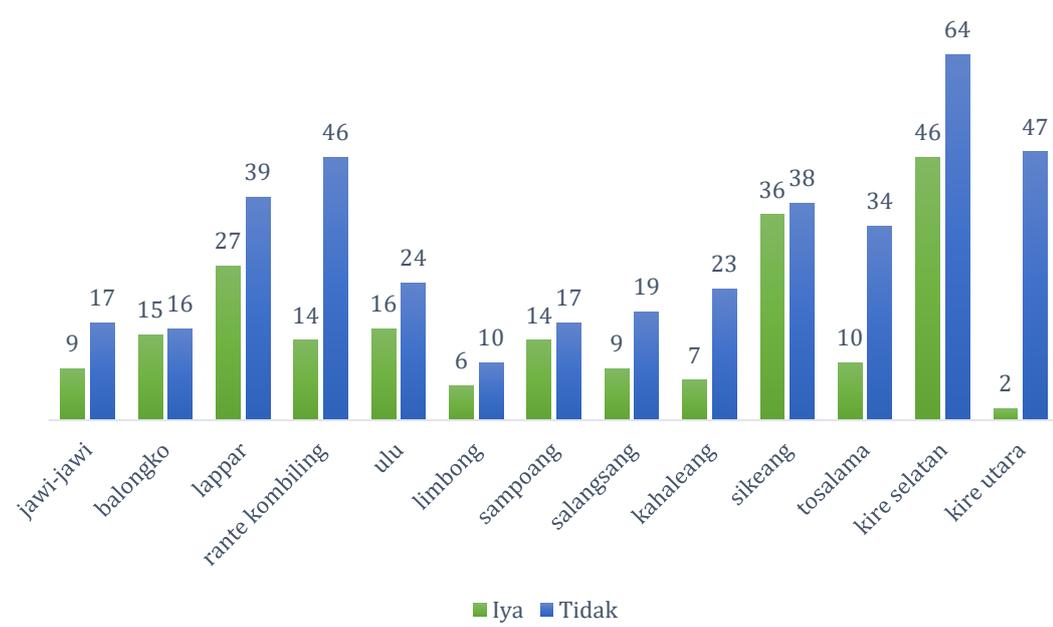
Bagian 7

KESEHATAN, PEKERJAAN DAN JAMINAN SOSIAL

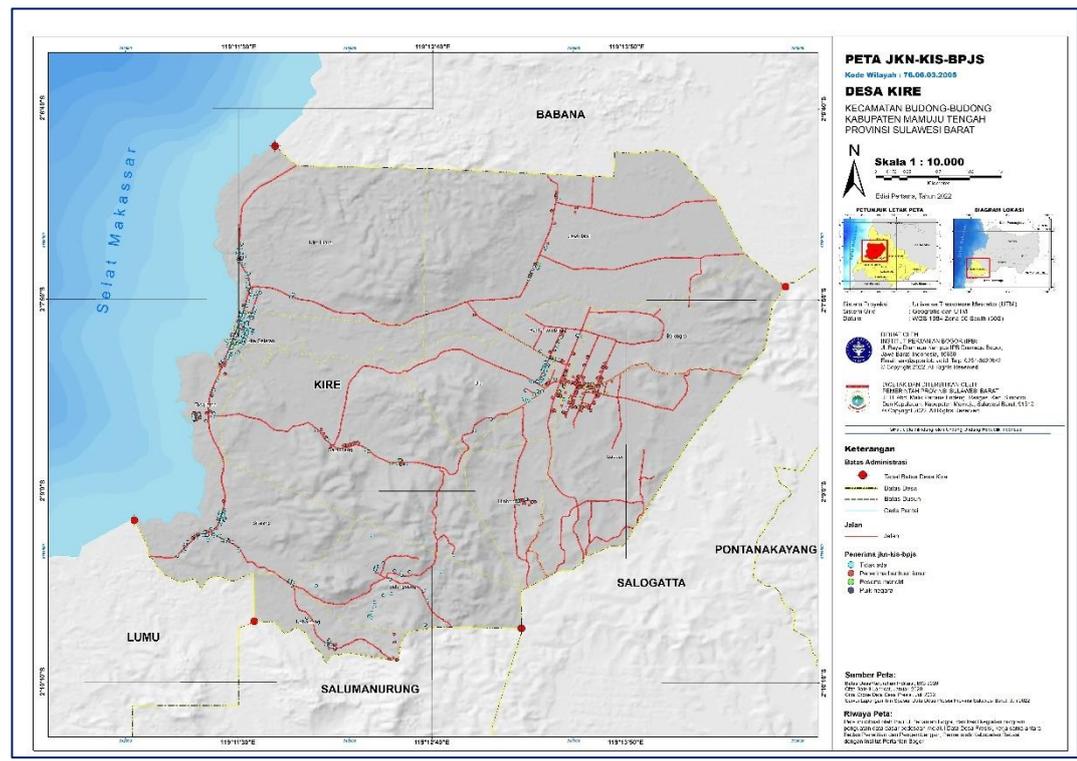
Desa Kire, Kecamatan Budong-budong, Kabupaten
Mamuju Tengah
Provinsi Sulawesi Barat

KESEHATAN, PEKERJAAN DAN JAMINAN SOSIAL

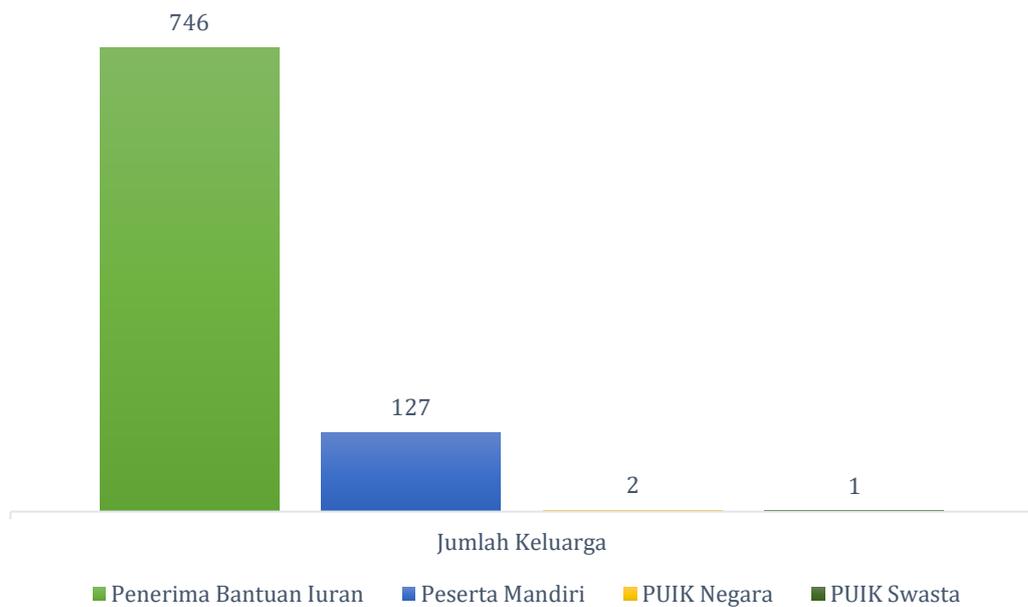
Penduduk Desa Kire memiliki mata pencaharian utama yang cukup beragam dengan dominasi paling banyak menjadi petani/peternak dengan total 457 jiwa penduduk, selanjutnya guru/pendidik sebanyak 43 jiwa, pegawai lembaga negara sebanyak 28 jiwa, pekerja/karyawan swasta sebanyak 26 penduduk, pekerja serabutan 21 jiwa, buruh pabrik 15 jiwa penduduk, nelayan/petambak sebanyak 10 jiwa, sementara untuk jenis pekerjaan utama lainnya total penduduk relatif kecil. Total penduduk Desa Kire yang tidak bekerja adalah sebanyak 1668 jiwa penduduk dengan 855 penduduk tidak bekerja, pelajar/mahasiswa sebanyak 430 jiwa penduduk, dan mengurus rumah tangga sebanyak 377 jiwa penduduk. Selain itu untuk pekerjaan sampingan didominasi oleh penduduk yang berdagang sebanyak 385 jiwa, pekerja harian lepas 149 jiwa, 51 jiwa penduduk sebagai pegawai kontrak, 33 penduduk pegawai negeri sipil, dan 17 jiwa penduduk bekerja sebagai pegawai tanpa kontrak, sementara untuk jenis pekerjaan sampingan lainnya total penduduk relatif kecil. Desa Kire memiliki beberapa jenis penerima JKN-KIS/Kesehatan sebanyak 876 jiwa penduduk dengan pembagian penerima bantuan iuran sebanyak 746 jiwa penduduk, peserta mandiri sebanyak 127 jiwa, PUIK Negara 2 orang, dan PUIK Swasta hanya satu orang saja. Berdasarkan total keseluruhan 605 keluarga terdapat 98 keluarga yang memiliki penyakit berat antara lain 42 keluarga menderita asam urat, 11 keluarga memiliki penyakit lambung, 1 keluarga menderita diabetes, 3 keluarga hipertensi, 1 keluarga memiliki penyakit jantung, 3 keluarga menderita penyakit ginjal, 1 keluarga menderita penyakit paru-paru, 3 keluarga asma, 2 keluarga menderita stroke, dan 31 keluarga memiliki penyakit berat lainnya. Terdapat 50 jiwa penyandang disabilitas yang ada di Desa Kire dengan 39 orang menderita penyakit fisik, 2 orang menderita penyakit sensorik, dan 9 orang menderita penyakit mental.



Gambar 55 Jumlah keluarga berdasarkan pengguna kb di Desa Kire



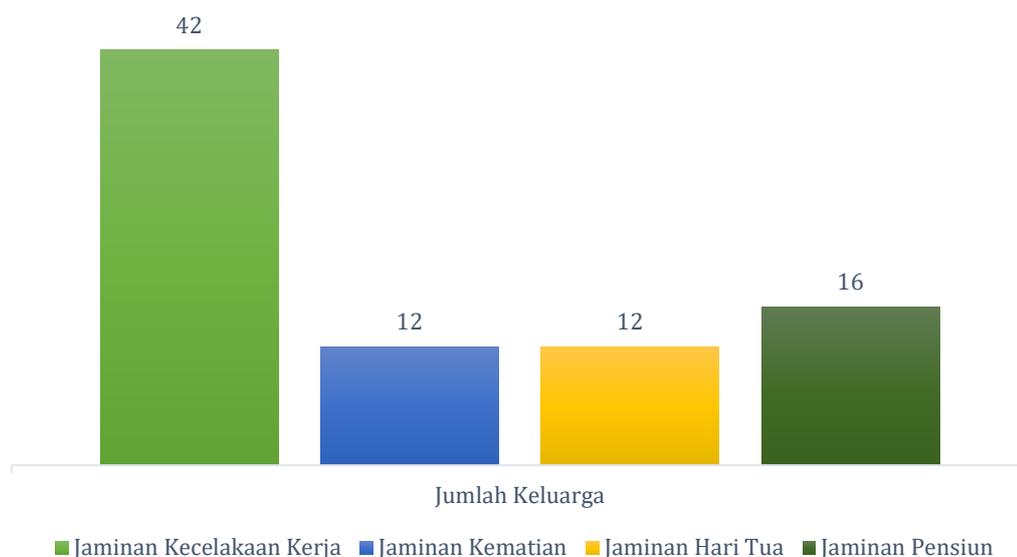
Gambar 56 Peta sebaran kepala keluarga berdasarkan penerima bantuan JKN-KIS/BPJS di Desa Kire



Gambar 57 Jumlah keluarga berdasarkan keikutsertaan JKN-KIS/BPJS di Desa Kire

Tabel 23 Jumlah keluarga berdasarkan keikutsertaan JKN-KIS/BPJS di Desa Kire

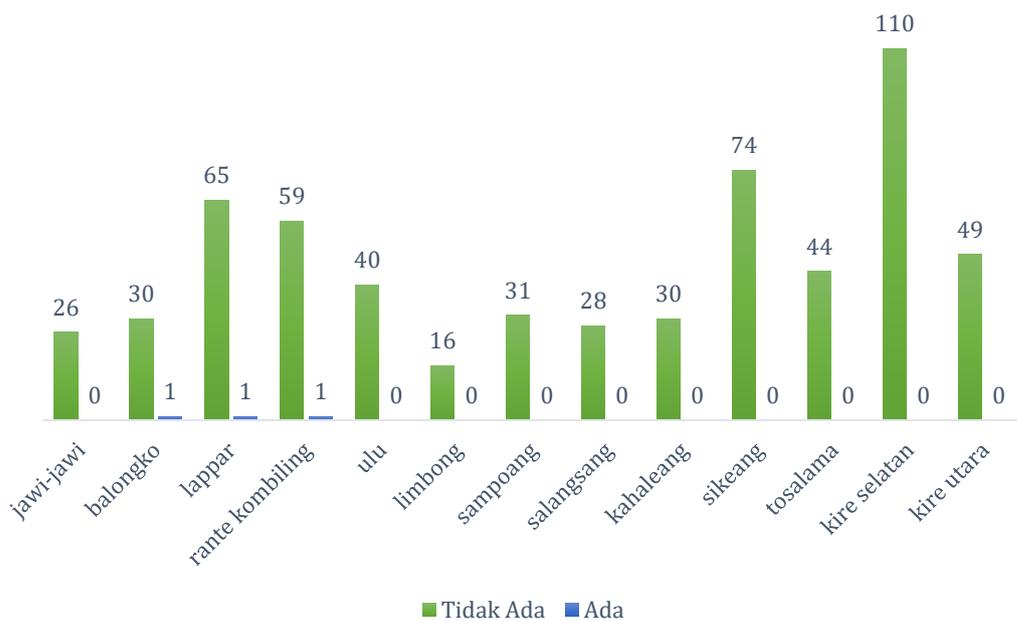
Rukun Warga (RW)	Penerima Bantuan Iuran	Peserta Mandiri	PUIK Negara	PUIK Swasta
Jawi-jawi	38	5	0	0
Balongko	110	4	0	0
Lappar	168	37	0	0
Rante kombiling	120	39	1	0
Ulu	0	1	0	0
Limbong	54	7	0	0
Sampoang	71	15	0	0
Salangsang	1	0	0	0
Kahaleang	74	0	0	1
Sikeang	15	0	0	0
Tosalama	67	0	0	0
Kire selatan	24	14	0	0
Kire utara	4	5	1	0
TOTAL	746	127	2	1



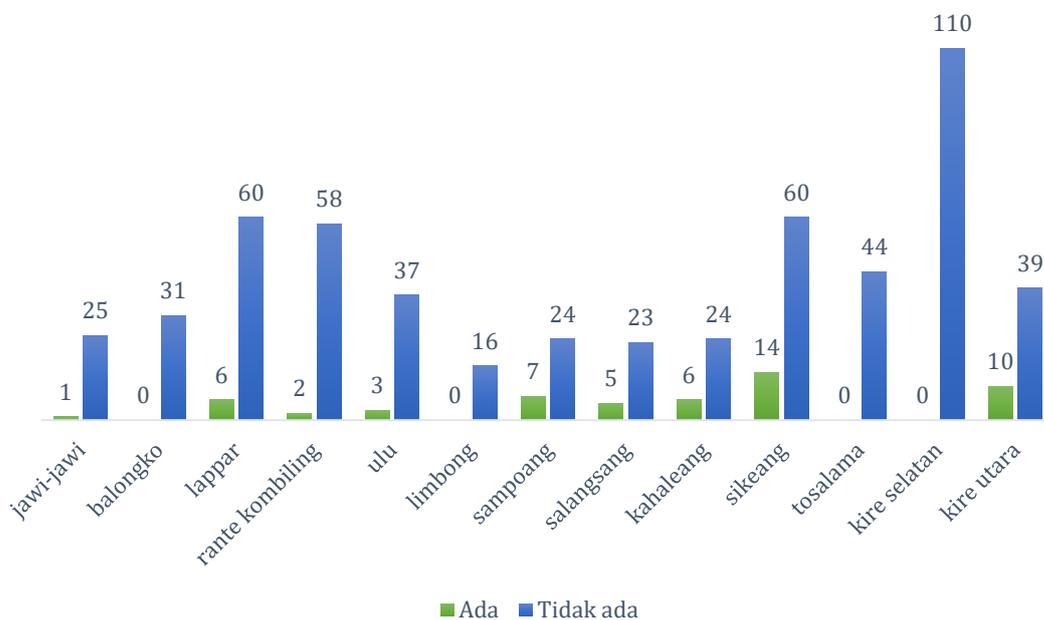
Gambar 58 Jumlah keluarga berdasarkan keikutsertaan bpjs ketenagakerjaan di Desa Kire

Tabel 24 Jumlah keluarga berdasarkan keikutsertaan bpjs ketenagakerjaan di Desa Kire

Dusun	Jaminan Kecelakaan Kerja	Jaminan Kematian	Jaminan Hari Tua	Jaminan Pensiun
Jawi-jawi	0	0	0	0
Balongko	3	3	3	3
Lappar	9	9	8	8
Rante kombiling	5	0	0	0
Ulu	0	0	0	0
Limbong	3	0	0	0
Sampoang	0	0	1	0
Salangsang	15	0	0	0
Kahaleang	0	0	0	1
Sikeang	0	0	0	0
Tosalama	6	0	0	0
Kire selatan	0	0	0	0
Kire utara	1	0	0	4
Total	42	12	12	16



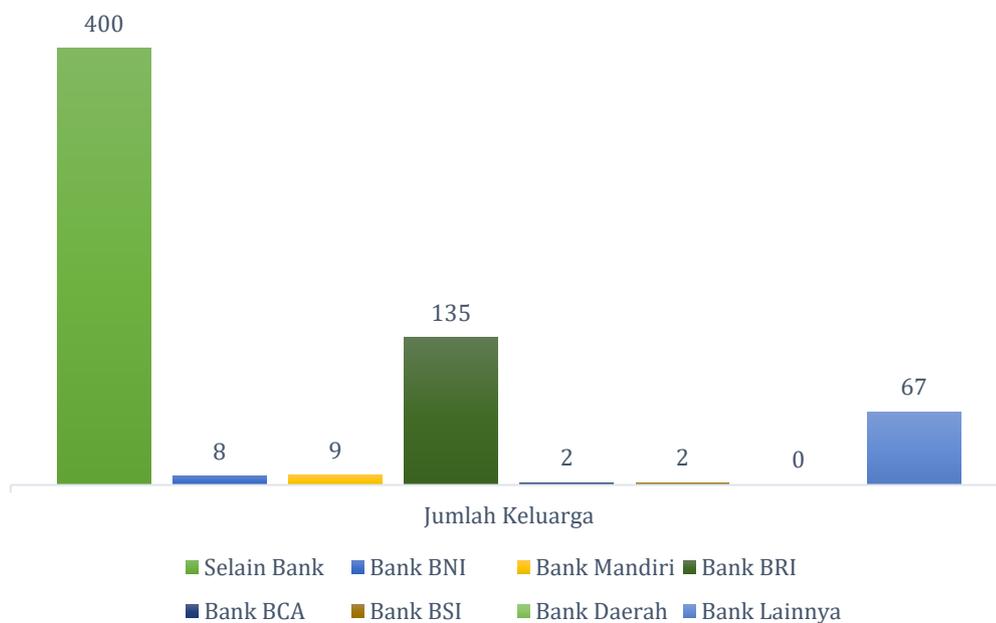
Gambar 59 Jumlah keluarga berdasarkan anggota keluarga menjadi TKI di Desa Kire



Gambar 60 Jumlah keluarga berdasarkan penyakit berat yang diderita di Desa Kire

Tabel 25 Jumlah keluarga berdasarkan jumlah penyakit berat di Desa Kire

Dusun	Asam Urat	Diabetes	Hipertensi	Jantung	Ginjal	Lambung	Paru-paru	Asma	Stroke	Lainnya
Jawi-jawi	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0
Balongko	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Lappar	1	1	2	1	2	1	0	0	0	2
Rante kombiling	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2
Ulu	0	0	1	0	0	0	0	0	0	4
Limbong	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Sampoan	5	0	0	0	0	2	0	1	0	5
Salangsang	3	0	0	0	0	0	0	0	2	4
Kahaleang	9	0	0	0	0	3	1	2	0	7
Sikeang	18	0	0	0	0	0	0	0	0	1
Tosalama	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Kire selatan	2	0	0	0	0	1	0	0	0	0
Kire utara	3	0	0	0	0	4	0	0	0	6
Total	42	1	3	1	3	11	1	3	2	31

**Gambar 61** Jumlah keluarga berdasarkan tempat menabung di Desa Kire

Tabel 26 Jumlah keluarga berdasarkan tempat menabung di Desa Kire

Dusun	Selain Bank	Bank BNI	Bank Mandiri	Bank BRI	Bank BCA	Bank BSI	Bank Lainnya
Jawi-jawi	19	1	1	5	0	0	0
Balongko	31	0	0	0	0	0	0
Lappar	65	0	2	0	0	0	0
Rante kombiling	49	3	2	8	0	0	1
Ulu	35	1	2	3	0	0	0
Limbong	16	0	0	0	0	0	0
Sampoang	25	0	0	6	0	0	0
Salangsang	18	0	0	10	0	0	0
Kahaleang	21	0	0	9	1	0	10
Sikeang	73	0	0	1	0	0	0
Tosalama	2	1	0	2	0	0	39
Kire selatan	6	1	1	84	1	2	15
Kire utara	40	1	1	7	0	0	2
TOTAL	400	8	9	135	2	2	67

Tabel 27 Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan di Desa Kire

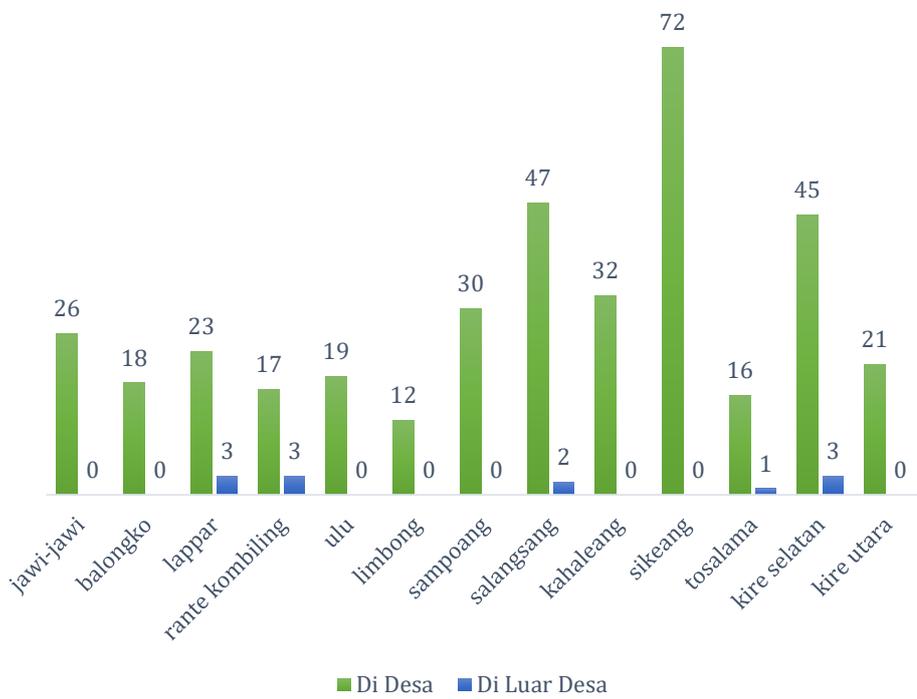
Dusun	ja wi- ja wi	bal on gk o	la p ar	rante kombiling	u l u	li m bo ng	sa mp oa ng	sal ang san g	ka hal ean g	si ke an g	tos ala ma	kire sela tan	kir e uta ra	T O T A L
Belum/Tidak Bekerja	51	84	14	141	10	53	92	51	82	217	169	318	158	1668
Asisten Rumah Tangga	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1
Arsitek	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	2
Buruh Pabrik	-	-	3	5	-	2	-	-	-	-	2	3	-	15
Bidan	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	2	3	1	7
Guru/Pendidik	-	2	4	3	-	-	-	1	-	3	1	12	17	43
Pekerja Serabutan	-	1	4	8	-	-	-	-	3	1	-	4	-	21
Koki	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	2
Montir	-	-	2	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	3
Nelayan/Petambak	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	5	1	3	10
Petani/Peternak	29	29	45	38	42	13	30	48	34	69	9	54	17	457

Pedagang	-	1	-	2	-	-	-	-	-	-	-	5	-	8
Pengemudi	-	-	-	1	-	-	-	-	1	1	-	1	-	4
Pekerja/Karyawan Swasta	-	2	5	-	-	-	-	-	1	1	2	10	5	26
Pegawai Lembaga Negara	-	-	-	8	-	-	1	-	-	1	-	15	3	28
Perawat	-	1	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	2
Pemadam Kebakaran	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	3	3	6
Polisi	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1
Security	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	1
TNI	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1
Pelaut	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	1
Penjahit	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	1
Pengrajin	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1
Total	80	12	2	208	1	68	12	101	12	29	19	431	20	2
		1	1		5		3		1	4	1		9	3
			1		1									0
														9

Tabel 28 Jumlah penduduk berdasarkan status pekerjaan di Desa Kire

Dusun	ja wi - ja wi	ba lo ng ko	la p pa r	rant e kom bili ng	u li u	li m bo ng	sa m po an g	sal an gs an g	ka ha le an g	si k e a n g	to sa la m a	kir e sel ata n	ki re ut ar a	T O T A L
Tidak Bekerja	46	22	43	61	31	45	33	25	37	13	126	160	63	855
Pelajar/Mahasiswa	4	38	47	39	42	8	32	12	21	38	5	80	64	430
Mengurus Rumah Tangga	1	24	49	41	36		27	14	24	16	37	78	30	377
Pensiun			2										1	3
Pegawai Tetap Lembaga Swasta/BUMN/BUMS			1								3	1		5
Pegawai Lembaga Negara dengan Kontrak Pekerjaan dan Waktu Tertentu			3	6	8		1			1		20	12	51
Pekerja Harian Lepas	3	16	36	35	22	3			7	2	2	23		149

Berusaha Sendiri	26	17	2	20	1	1	30	48	32	7	15	47	21	385
Pegawai Negeri Sipil (PNS)		1	1	2	1			2		2	1	12	11	33
Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK)			1								1	1	3	6
Pegawai Lembaga Negara Tanpa Perjanjian Kerja/Honorer				2						1	1	9	4	17
prajurit tni			1											1

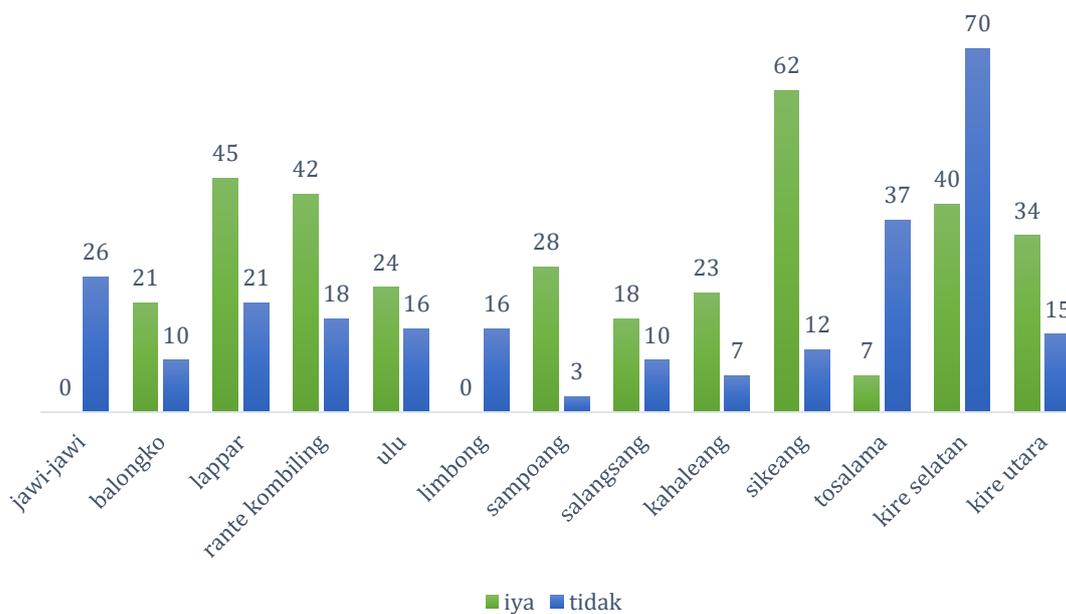


Gambar 62 Jumlah penduduk berdasarkan jumlah pekerja dalam usahanya di Desa Kire

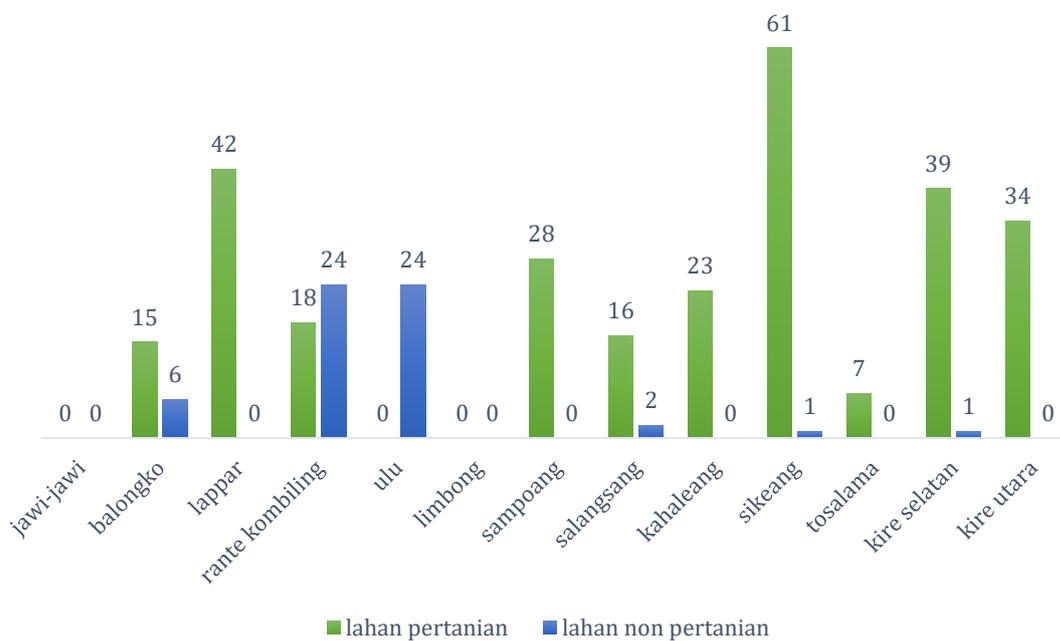
Tabel 29 Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan sampingan di Desa Kire

Dusun	Tidak Ada	Berdagang	Buruh Harian Lepas	Usaha Tani	Buruh Tani	Buruh Industri	Jasa	Supir/Ojek	Nelayan	Lainnya	Total
jawi-jawi	77	0	0	1	1	0	0	0	0	1	80
balongko	108	1	8	1	2	0	1	0	0	0	121
lappar	186	10	4	2	9	0	1	0	0	3	215
rante kombiling	179	13	3	1	7	0	1	0	0	4	208
ulu	126	5	9	0	2	0	0	0	0	9	151
limbong	67	0	0	1	0	0	0	0	0	0	68
sampoang	115	1	0	1	1	0	0	0	0	5	123
salangsang	83	3	0	1	0	0	0	0	0	14	101
kahaleang	90	0	1	7	5	0	0	1	0	17	121
sikeang	286	4	0	0	0	0	0	0	3	1	294
tosalama	159	12	8	6	3	1	0	0	1	1	191
kire selatan	353	20	7	26	15	2	1	0	1	6	431
kire utara	184	3	5	2	3	0	0	0	7	5	209
0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
TOTAL	2.013	72	45	49	48	3	4	1	12	66	2.313

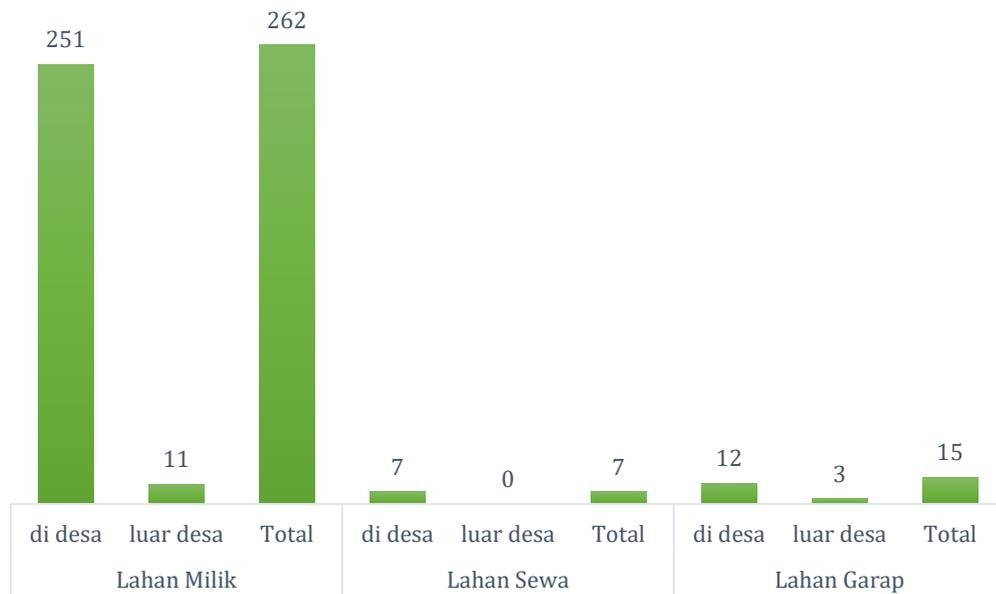
**Gambar 63** Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan sampingan di Desa Kire



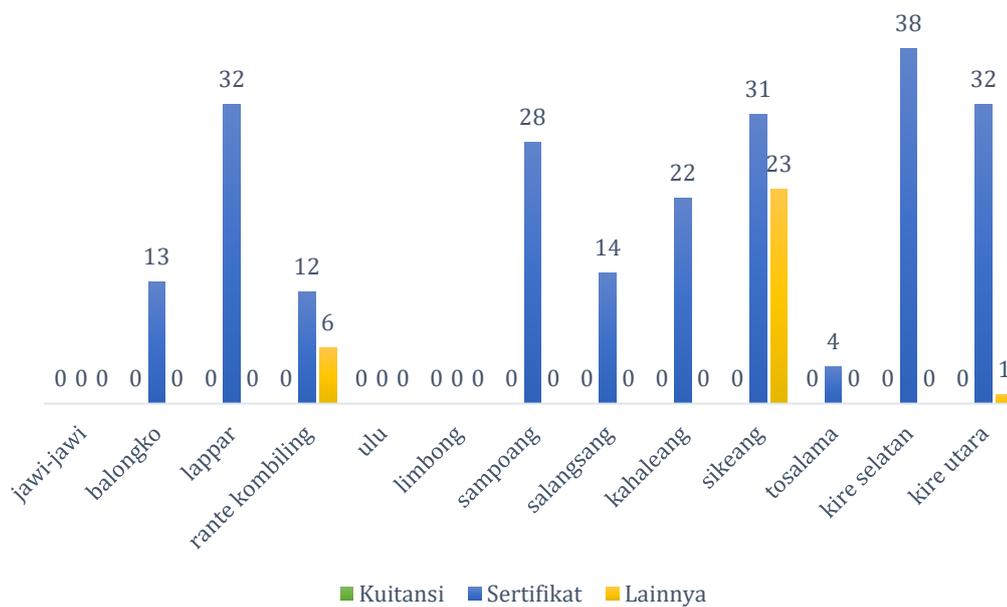
Gambar 64 Jumlah keluarga berdasarkan akses lahan pertanian di Desa Kire



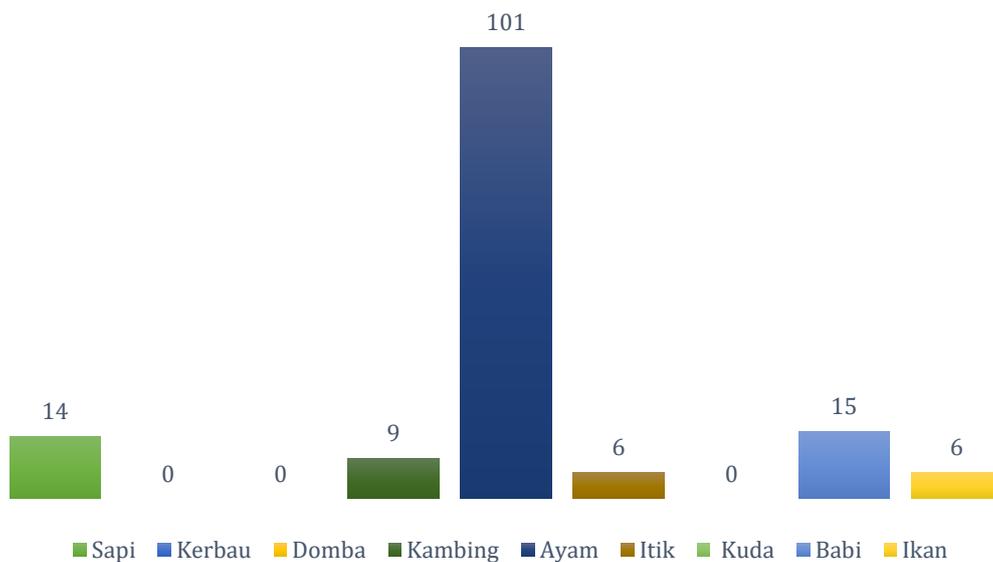
Gambar 65 Jumlah keluarga berdasarkan pemanfaatan lahan di Desa Kire



Gambar 66 Jumlah keluarga berdasarkan status dan lokasi lahan pertanian di Desa Kire



Gambar 67 Jumlah keluarga berdasarkan bukti kepemilikan lahan di Desa Kire



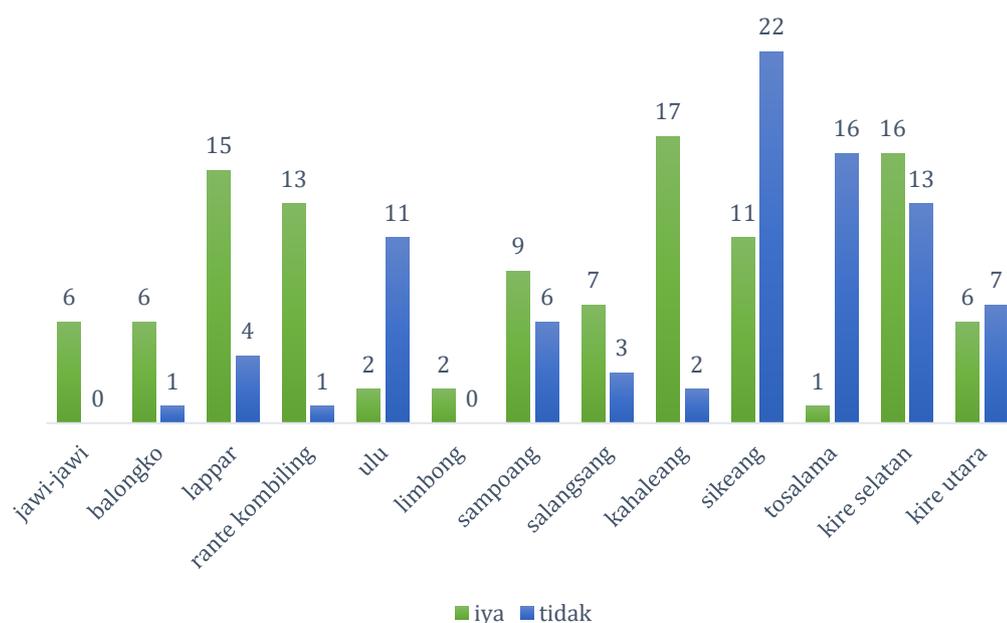
Gambar 68 Jumlah keluarga berdasarkan ternak yang dimiliki di Desa Kire

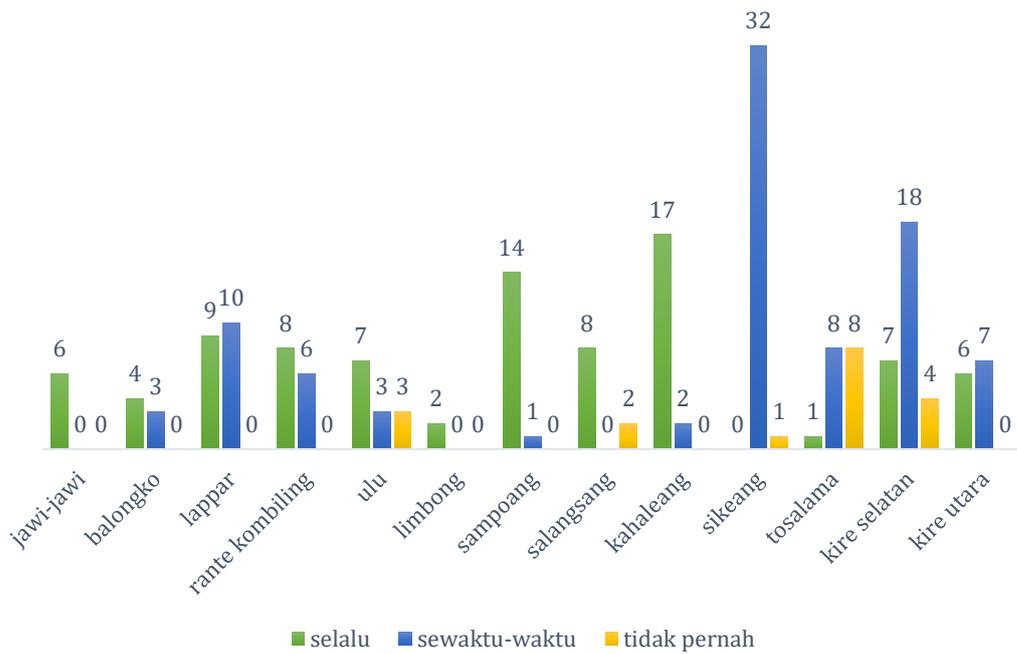
Tabel 30 Jumlah keluarga berdasarkan ternak yang dimiliki di Desa Kire

Dusun	Sapi	Kerbau	Domba	Kambing	Ayam	Itik	Kuda	Babi	Ikan
Jawi-jawi	0	0	0	1	2	1	0	0	0
Balongko	1	0	0	0	2	0	0	1	0
Lappar	1	0	0	0	22	0	0	3	3
Rante kombiling	0	0	0	1	3	0	0	0	0
Ulu	0	0	0	1	1	0	0	0	0
Limbong	0	0	0	0	7	0	0	11	0
Sampoang	0	0	0	0	2	0	0	0	0
Salangsang	0	0	0	0	26	5	0	0	3
Kahaleang	1	0	0	0	20	0	0	0	0
Sikeang	0	0	0	1	1	0	0	0	0
Tosalama	0	0	0	0	6	0	0	0	0
Kire selatan	9	0	0	4	3	0	0	0	0
Kire utara	2	0	0	1	6	0	0	0	0
TOTAL	14	0	0	9	101	6	0	15	6

Tabel 31 Jumlah ternak yang dimiliki penduduk di Desa Kire

Dusun	Sapi (Ekor)	Kerbau (Ekor)	Domba (Ekor)	Kambing (Ekor)	Ayam (Ekor)	Itik (Ekor)	Kuda (Ekor)	Babi (Ekor)	Ikan (kg)
Jawi-jawi	0	0	0	3	40	4	0	0	0
Balongko	5	0	0	0	20	0	0	4	0
Lappar	2	0	0	0	205	0	0	10	30
Rante kombiling	0	0	0	6	70	0	0	0	0
Ulu	0	0	0	1	12	0	0	0	0
Limbong	0	0	0	0	53	0	0	35	0
Sampoang	0	0	0	0	20	0	0	0	0
Salangsang	0	0	0	0	464	13	0	0	108
Kahaleang	6	0	0	0	270	0	0	0	0
Sikeang	0	0	0	4	10	0	0	0	0
Tosalama	0	0	0	0	23	0	0	0	0
Kire selatan	33	0	0	13	20	0	0	0	0
Kire utara	4	0	0	4	114	0	0	0	0
TOTAL	50	0	0	31	1321	17	0	49	138

**Gambar 69** Jumlah balita penerima asi eksklusif di Desa Kire



Gambar 70 Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi pemeriksaan kesehatan balita di Desa Kire



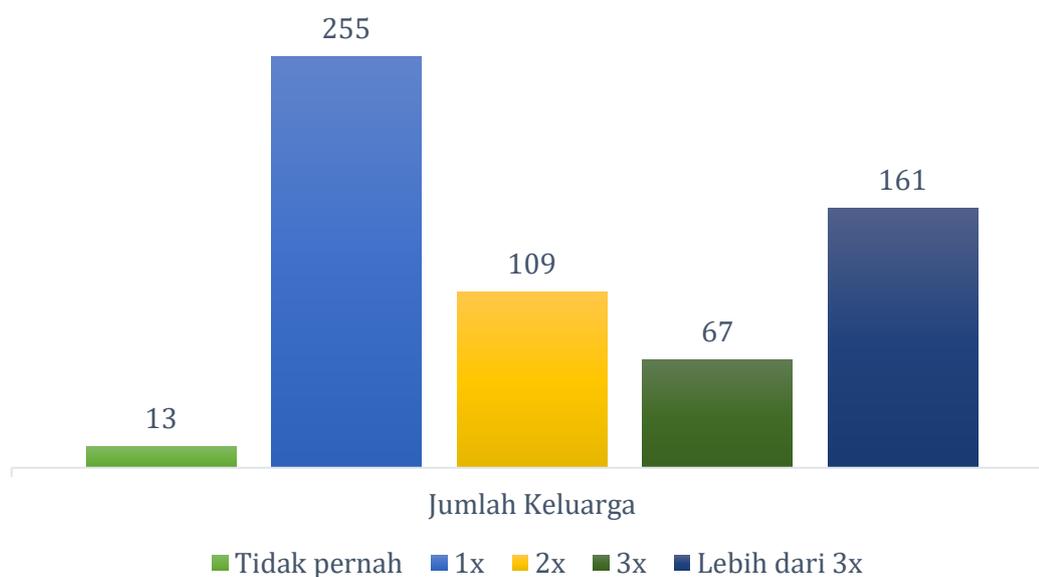
Bagian 8

SANDANG, PANGAN DAN PAPAN

Desa Kire, Kecamatan Budong-budong, Kabupaten
Mamuju Tengah
Provinsi Sulawesi Barat

SANDANG, PANGAN DAN PAPAN

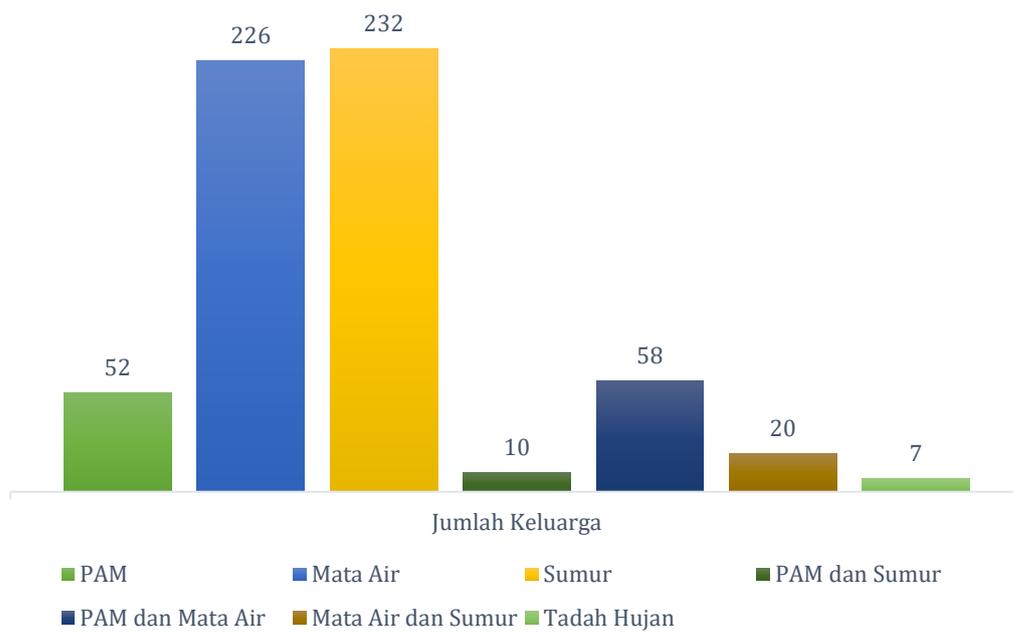
Jumlah keluarga Desa Kire sebanyak 605 keluarga memiliki beberapa jenis frekuensi pembelian baju antara lain sebanyak 255 keluarga membeli baju 1 kali dalam setahun, 161 keluarga membeli baju lebih dari 3 kali dalam setahun, 109 keluarga membeli baju sebanyak 2 kali dalam setahun, 67 keluarga membeli baju sebanyak 3 kali setahun, sementara terdapat 13 keluarga yang tidak pernah membeli baju dalam setahun. Selanjutnya sumber air minum keluarga sebanyak 130 keluarga menggunakan air isi ulang, 127 keluarga menggunakan sumur terlindungi sebagai sumber air minum, 122 keluarga menggunakan mata air terlindungi, 111 keluarga menggunakan sumur bor, 67 keluarga minum dari sumur tak terlindungi, 31 keluarga menggunakan mata air tak terlindungi, 10 keluarga menggunakan ledeng meteran untuk sumber air minum, dan 7 keluarga memanfaatkan air hujan sebagai sumber air minum. Sementara itu untuk bahan bakar masak sebanyak 582 keluarga menggunakan gas 3 kg, 11 keluarga menggunakan gas lebih dari 3 kg, 9 keluarga memanfaatkan kayu bakar untuk bahan bakar masak, 1 keluarga menggunakan arang, dan 2 keluarga tidak memasak di rumah. Sebanyak 502 keluarga makan dengan lauk semi lengkap, 80 keluarga makan dengan menu tidak lengkap, dan 23 keluarga makan dengan menu lengkap. Total 605 keluarga di Desa Kire, sebanyak 459 keluarga memiliki daya listrik sebesar 900 VA, 60 keluarga menggunakan daya 1300 VA, 6 keluarga 450 VA, 2 keluarga 2200 VA, dan daya listrik lebih dari 2200 VA sebanyak 1 keluarga, sementara terdapat 77 total keluarga yang tidak menggunakan PLN sebagai daya listrik. Kepemilikan jamban Desa Kire dari total 605 keluarga, sebanyak 525 keluarga memiliki jamban dan 80 keluarga tidak memiliki jamban di rumahnya. Keluarga yang status rumahnya adalah milik sendiri ada sebanyak 491 keluarga, 73 keluarga tinggal menumpang, 33 keluarga tinggal di rumah dinas, 4 keluarga mengontrak, dan 4 keluarga memiliki status rumah selain dari pada jenis status kepemilikan rumah yang ada.



Gambar 71 Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi beli pakaian per tahun di Desa Kire

Tabel 32 Jumlah Keluarga Berdasarkan Frekuensi Beli Pakaian Per Tahun di Desa Kire

Dusun	beli baju pertahun				
	Tidak pernah	1x	2x	3x	Lebih dari 3x
Jawi-jawi	1	11	11	1	2
Balongko	1	2	2	7	19
Lappar	6	8	8	8	36
Rante kombiling	3	15	15	10	17
Ulu	0	5	6	8	21
Limbong	0	11	5	0	0
Sampoang	0	0	0	0	31
Salangsang	0	14	10	4	0
Kahaleang	0	0	0	0	30
Sikeang	0	74	0	0	0
Tosalama	0	18	22	3	1
Kire selatan	2	84	12	9	3
Kire utara	0	13	18	17	1
TOTAL	13	255	109	67	161



Gambar 72 Jumlah keluarga berdasarkan sumber air keluarga di Desa Kire

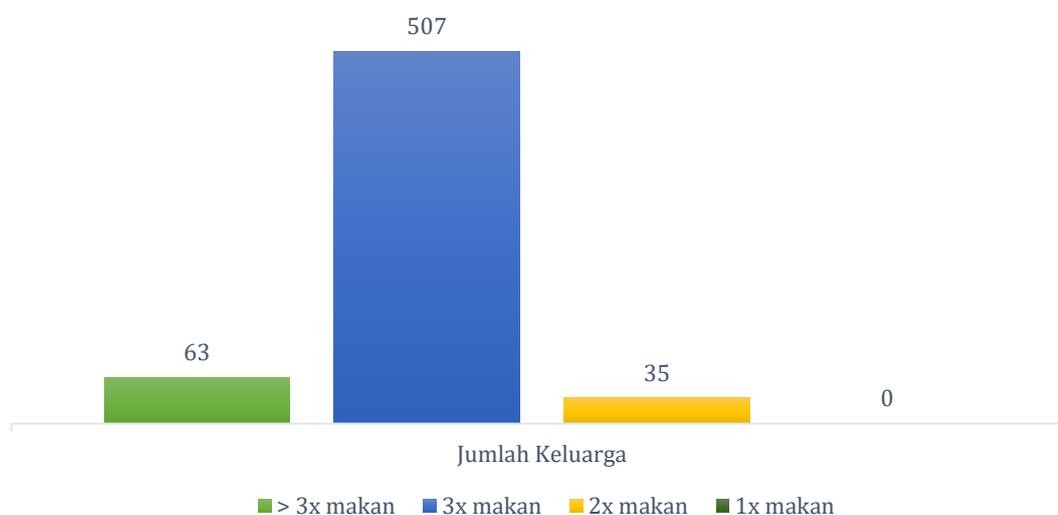
Tabel 33 Jumlah Keluarga Berdasarkan Sumber Air Keluarga di Desa Kire

Dusun	Sumber Air Keluarga						
	PA M	Mata Air	Sum ur	PAM dan Sumur	PAM dan Mata Air	Mata Air dan Sumur	Tadah Hujan
Jawi-jawi	0	6	20	0	0	0	0
Balongko	5	10	10	4	0	2	0
Lappar	17	1	45	0	3	0	0
Rante kombiling	29	5	16	4	2	4	0
Ulu	0	6	6	0	19	7	2
Limbong	0	0	16	0	0	0	0
Sampoang	0	31	0	0	0	0	0
Salangsan g	0	18	5	0	0	2	3
Kahaleang	0	30	0	0	0	0	0
Sikeang	0	74	0	0	0	0	0
Tosalama	0	8	0	0	34	1	1
Kire selatan	1	23	80	2	0	3	1
Kire utara	0	14	34	0	0	1	0
TOTAL	52	226	232	10	58	20	7

Sikeang	0	0	0	0	0	0	0	74
Tosalama	1	0	1	0	1	40	0	1
Kire selatan	0	0	0	0	14	63	0	33
Kire utara	0	0	10	0	37	2	0	0
TOTAL	7	31	122	67	127	111	10	130

Tabel 35 Jumlah keluarga berdasarkan bahan bakar masak di Desa Kire

Dusun	Bahan Bakar Masak Keluarga							
	tidak memasak di rumah	kayu bakar	arang	briket	minyak tanah	gas kota/biogas	gas 3 kg	gas lebih dari 3 kg
Jawi-jawi	0	1	0	0	0	0	25	0
Balongo	0	0	0	0	0	0	31	0
Lappar	0	1	0	0	0	0	65	0
Rante kombiling	0	0	0	0	0	0	59	1
Ulu	0	0	0	0	0	0	39	1
Limpong	0	1	0	0	0	0	15	0
Sampoang	0	0	0	0	0	0	31	0
Salangsaing	0	6	0	0	0	0	22	0
Kahaleang	0	0	0	0	0	0	30	0
Sikeang	0	0	0	0	0	0	74	0
Tosalama	0	0	1	0	0	0	43	0
Kire selatan	2	0	0	0	0	0	105	3
Kire utara	0	0	0	0	0	0	43	6
TOTAL	2	9	1	0	0	0	582	11



Gambar 74 Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi makan per hari di Desa Kire

Tabel 36 Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi makan per hari di Desa Kire

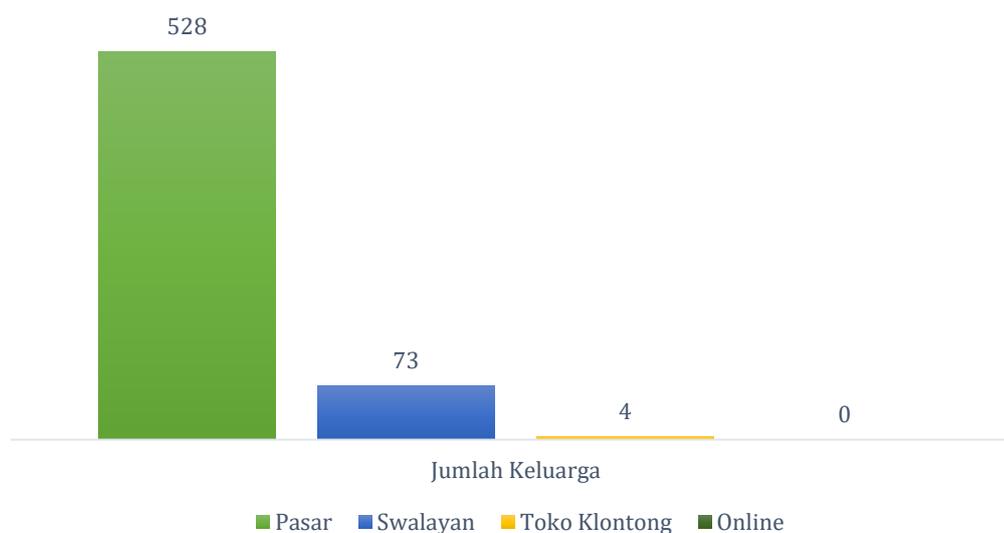
Dusun	Frekuensi Makan (Kali)			
	> 3x makan	3x makan	2x makan	1x makan
Jawi-jawi	0	19	7	0
Balongko	0	30	1	0
Lappar	1	59	6	0
Rante kombiling	4	56	0	0
Ulu	0	38	2	0
Limbong	0	16	0	0
Sampoang	0	28	3	0
Salangsang	1	22	5	0
Kahaleang	0	19	11	0
Sikeang	4	70	0	0
Tosalama	0	44	0	0
Kire selatan	53	57	0	0
Kire utara	0	49	0	0
TOTAL	63	507	35	0



Gambar 75 Jumlah keluarga berdasarkan kelengkapan menu makanan Di Desa Kire

Tabel 37 Jumlah keluarga berdasarkan kelengkapan menu makanan di Desa Kire

Dusun	Menu Makan		
	Semi Lengkap	Lengkap	Tidak Lengkap
Jawi-jawi	23	0	3
Balongko	31	0	0
Lappar	65	0	1
Rante kombiling	30	4	26
Ulu	23	6	11
Limbong	15	0	1
Sampoang	11	0	20
Salangsang	22	3	3
Kahaleang	15	0	15
Sikeang	74	0	0
Tosalama	44	0	0
Kire selatan	100	10	0
Kire utara	49	0	0
TOTAL	502	23	80



Gambar 76 Jumlah keluarga berdasarkan tempat belanja kebutuhan pokok Di Desa Kire

Tabel 38 Jumlah keluarga berdasarkan kelengkapan menu makanan di Desa Kire

Dusun	Lokasi belanja kebutuhan pokok			
	Pasar	Swalayan	Toko Klontong	Online
Jawi-jawi	23	3	0	0
Balongko	31	0	0	0
Lappar	65	0	1	0
Rante kombiling	60	0	0	0
Ulu	39	1	0	0
Limbong	16	0	0	0
Sampoang	31	0	0	0
Salangsang	27	1	0	0
Kahaleang	28	1	1	0
Sikeang	74	0	0	0
Tosalama	44	0	0	0
Kire selatan	41	67	2	0
Kire utara	49	0	0	0
TOTAL	528	73	4	0

Tabel 39 konsumsi karbohidrat per bulan di Desa Kire

Dusun	Beras (liter)	Biskuit (gram)	Jagung (kg)	Kentang (kg)	Mie (bks)	Roti Tawar (bks)	Singkong (kg)	Sukun (kg)	beras ketan (kg)
Jawi-jawi	980	255	25	1	332	9	0	0	0
Balongko	1030	0	0	0	832	0	0	0	0
Lappar	1740	1450	4	0	787	1	15	0	1
Rante kombiling	1652	9701	47,5	9,5	1073	13	19	0	8,5
Ulu	16315	3750	40	5	688	10	5	2	1
Limbong	640	25	8,5	3	250	6	3	0	0
Sampoang	928	28500	72	40	1352	59	24	2	53
Salangsang	1081	13945	34,5	13	1202	19	71,5	21,5	11,5
Kahaleang	855	62850	71	35	1085	47	34	5	43
Sikeang	3275	11448	25	1	821	8	3	8	0
Tosalama	1466	3275	78	16	1171	50	56	24	63
Kire selatan	3455	1165	107	28	1904	37	27	23	23
Kire utara	1957	0	4	2	530	1	1	0	1
TOTAL	33417	136364	512,5	151,5	11497	259	257,5	85,5	204

Tabel 40 Jumlah konsumsi lauk hewani per bulan di Desa Kire

Dusun	Daging Sapi (kg)	Daging Ayam (kg)	Daging Babi (kg)	Ikan Segar (kg)	Ikan Kering Asin (kg)	Telur Ayam (kg)
Jawi-jawi	0	1	0	275	25	14000
Balongko	0	20	0	517	47	55
Lappar	4	102	2	753	101	150
Rante kombiling	2	57	1	582	66,5	143
Ulu	0	6,5	0	151	36,5	119,5
Limbong	1	4	15	168	13,5	7050
Sampoang	0	21	0	346	65	115
Salangsang	1	36,5	0	207	43,5	46,75
Kahaleang	0	23	0	293	50	93

Sikeang	0	0	0	266	18	67
Tosalama	2	33	0	315	62	67
Kire selatan	2	18	1	1632	68	194
Kire utara	0	10	2	801	3	89
TOTAL	12	322	0	5505	596	22100,3

Tabel 41 Jumlah konsumsi lauk nabati per bulan di Desa Kire

Dusun	Kacang Hijau (kg)	Kacang Kedelai (kg)	Kacang Merah (kg)	Kacang Mete (kg)	Tahu (bks)	Tempe (bks)
Jawi-jawi	0	0	0	0	70	65
Balongko	0	0	0	0	99	88
Lappar	3	0	0	0	303	303
Rante kombiling	6,5	0,25	0	0	249	256
Ulu	2,5	0	0	0	238	182
Limbong	0	0	0	0	57	55
Sampoang	6	2	0	0	317	276
Salangsang	5,75	0	0	0	63	62
Kahaleang	10	0	0	0	239	220
Sikeang	8	0	0	8	244	139
Tosalama	17	12	4	20	271	272
Kire selatan	23	19	2	8	794	661
Kire utara	0	0	0	0	82	74
TOTAL	81,75	33,25	6	36	2944	2579

Tabel 42 Jumlah konsumsi sayuran per bulan di Desa Kire

Dusun	Bayam (ikat)	Kangkung (ikat)	Sawi (ikat)	Terong (kg)	Oyong (kg)	Daun Singkong (ikat)	Daun Ubi (ikat)
Jawi-jawi	191	91	40	30	0	53	1
Balongo	217	228	75	35	17	133	0
Lappar	328	350	102	73	18	145	4
Rante kombiling	282	269	81	56,5	6	59	154
Ulu	64	91	27	24	1	4	8
Limbo	152	75	45	15	0	460	0
Sampoang	70	77	70	6	0	21	30
Salangsang	46	103	39	50	4,75	38,5	31,5
Kahaleang	93	99	66	38	2	68	80
Sikeang	174	842	7	0	0	11	0
Tosalama	274	273	163	83	17	154	30
Kire selatan	657	356	108	62	44	27	16
Kire utara	157	109	9	4	1	0	1
TOTAL	2548	2854	823	472,5	109,7	1173,5	354,5

5

Tabel 43 Jumlah konsumsi buah-buahan per bulan di Desa Kire

Dusun	Jeruk (kg)	Mangga (kg)	Pepaya (kg)	Pisang (kg)	Alpukat (kg)	Semangka (kg)	Melon (kg)
Jawi-jawi	2	0	1	3	0	5	0
Balongo	8	2	2	34	0	1	0
Lappar	74	0	12	103	0	14	0
Rante kombiling	57,5	13	15	142	1	47	0
Ulu	22	14	9	38	0	112	0
Limbo	1	1	0	0	0	0	0
Sampoang	11	50	58	117	9	58	4
Salangsang	10,5	10	62	108	6,25	7,25	0
Kahaleang	29	35	57	150	6	73	0
Sikeang	46	0	0	190	0	0	0
Tosalama	66	57	127	244	20	62	4

Kire selatan	6	8	20	165	5	28	2
Kire utara	3,5	2	2	208	0	0	0
TOTAL	333	190	363	1294	47,25	407,25	10

Tabel 44 Jumlah konsumsi bumbu per bulan di Desa Kire

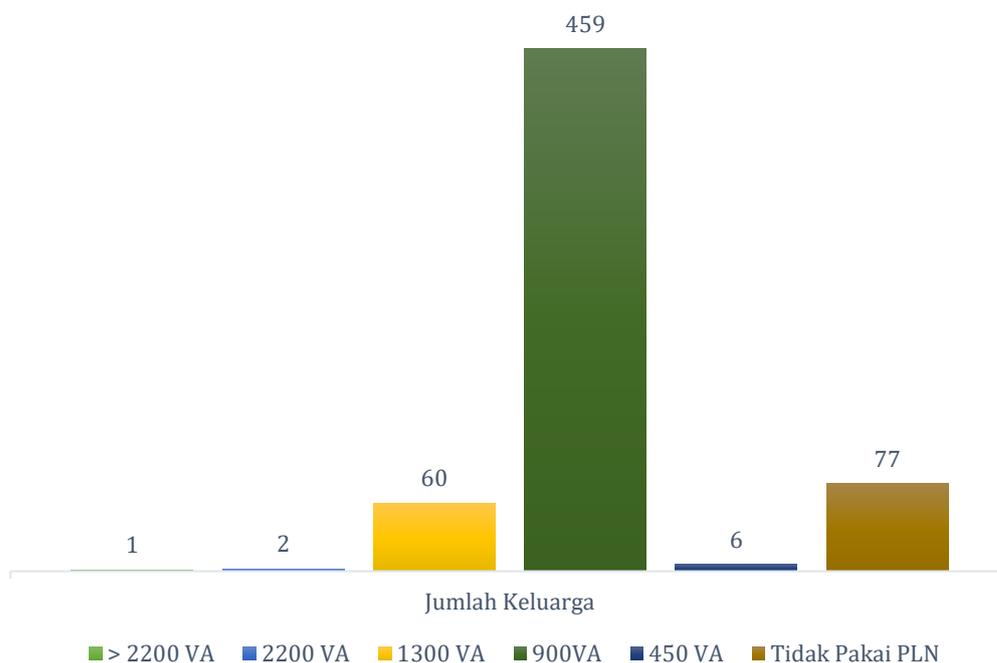
RW	Cabai (kg)	Bawang Merah (kg)	Bawang Putih (kg)
Jawi-jawi	18,5	25,5	20
Balongko	18	29	29
Lappar	49	63	63
Rante kombiling	53,45	57,25	54,25
Ulu	40,5	33,5	30
Limbong	13,5	16,5	14
Sampoang	31	32	32
Salangsang	20	33,5	20,5
Kahaleang	45,5	44	41
Sikeang	81,5	76	71,5
Tosalama	63	78	64
Kire selatan	298	240	173
Kire utara	46	29,2	25,2
TOTAL	731,95	728,25	612,25

Tabel 45 Jumlah konsumsi bahan masak per bulan di Desa Desa Kire

Dusun	Minyak Goreng (liter)	Gas (kg)	Garam (gram)	Gula (kg)
Jawi-jawi	100	192	14700	56
Balongko	119	192	6100	95
Lappar	237	357	15250	190
Rante kombiling	139,5	304	29300	93
Ulu	142	148	16250	73,5
Limbong	61	123	8100	26
Sampoang	59	160	19950	44
Salangsang	81	171	21900	72,5
Kahaleang	77	158	24400	61
Sikeang	293	492	35200	243
Tosalama	161	245	28100	71
Kire selatan	664	365	64258	558
Kire utara	194	436	17450	183,5
TOTAL	2133,5	2907	283508	1583

Tabel 46 Jumlah konsumsi bahan pelengkap per bulan di Desa Desa Kire

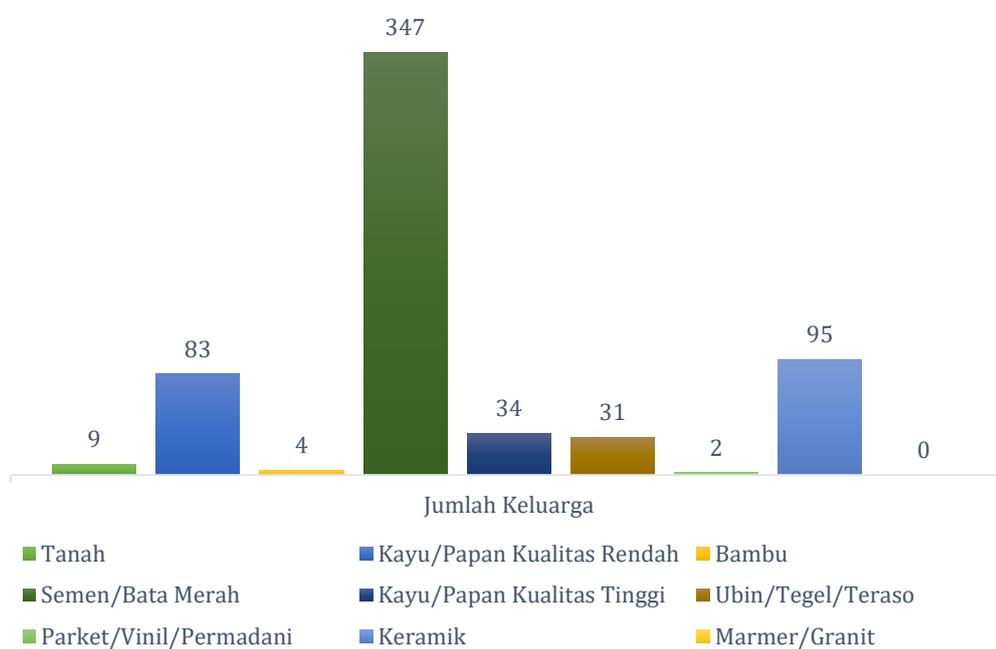
Dusun	Susu (gelas)	Teh (gelas)	Kopi (gelas)	Rokok (bks)
Jawi-jawi	12	930	549	361
Balongko	270	1470	1140	750
Lappar	575	1515	2265	1400
Rante kombiling	273	780	2396	1215
Ulu	3	140	2050	745
Limbong	0	210	450	380
Sampoang	2272	3910	2350	461
Salangsang	835	785	1575	563
Kahaleang	1498	2649	1867	450
Sikeang	60	902	1935	639
Tosalama	430	1345	2330	698
Kire selatan	367	3106	3200	1951
Kire utara	41	1077	950	510
TOTAL	6595	17742	22107	9613



Gambar 77 Jumlah keluarga berdasarkan penggunaan daya listrik (PLN) di Desa Kire

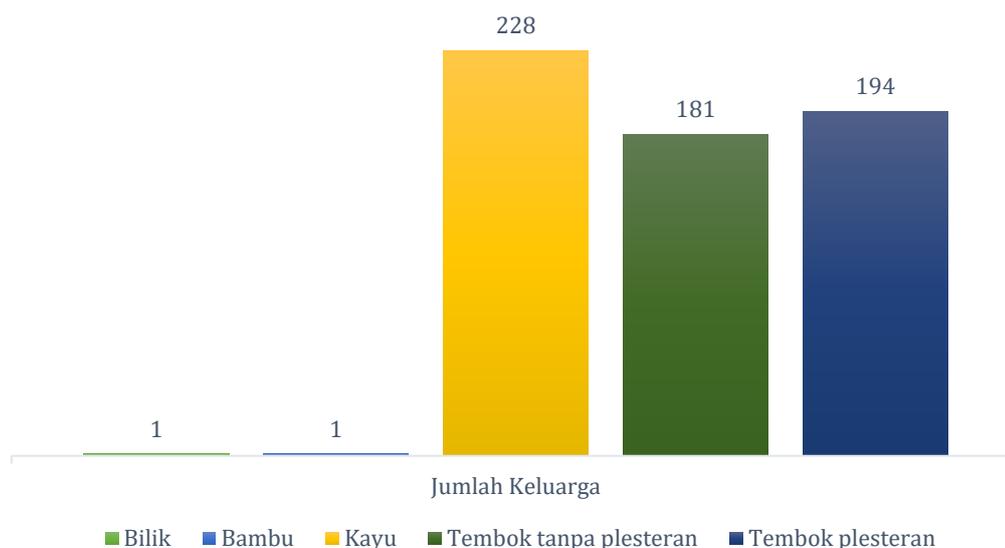
Tabel 47 Jumlah keluarga berdasarkan penggunaan daya listrik (PLN) di Desa Kire

Dusun	> 2200 VA	2200 VA	1300 VA	900V A	450 VA	Tidak Pakai PLN
Jawi-jawi	1	0	2	21	1	1
Balongko	0	0	4	24	0	3
Lappar	0	0	21	35	0	10
Rante kombiling	0	1	4	49	3	3
Ulu	0	0	2	32	0	6
Limbong	0	0	1	15	0	0
Sampoang	0	0	1	28	0	2
Salangsang	0	0	0	15	1	12
Kahaleang	0	0	0	19	0	11
Sikeang	0	0	0	61	0	13
Tosalama	0	0	0	39	0	5
Kire selatan	0	1	19	81	0	9
Kire utara	0	0	6	40	1	2
TOTAL	1	2	60	459	6	77

**Gambar 78** Jumlah keluarga berdasarkan jenis lantai rumah yang ditinggali di Desa Kire

Tabel 48 Jumlah keluarga berdasarkan jenis lantai rumah yang ditinggali di Desa Kire

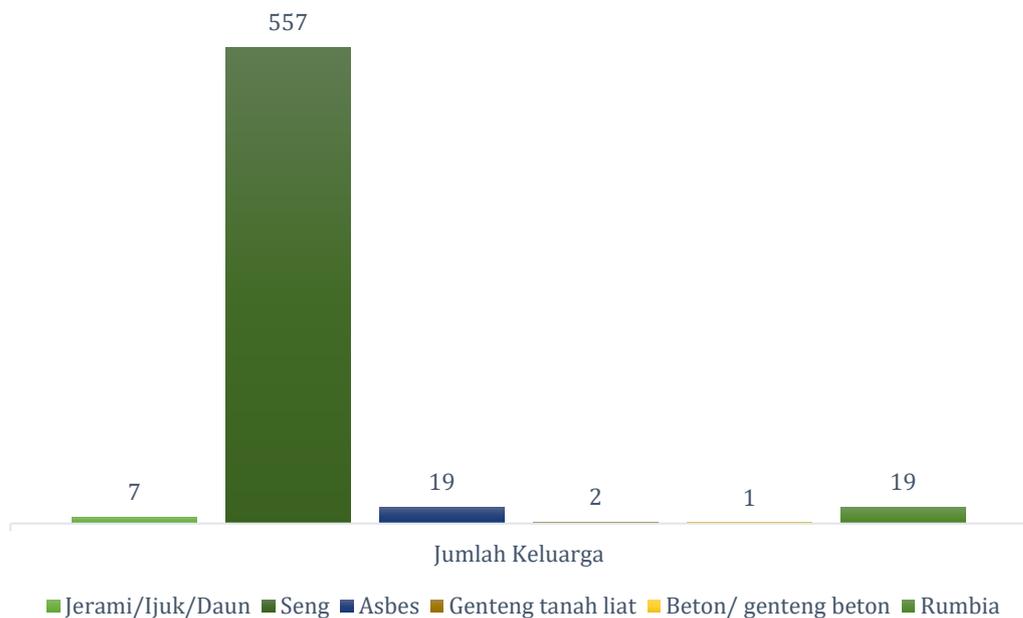
Dusun	Ta na h	Kayu/Papa n Kualitas Rendah	Ba m bu	Semen/ Bata Merah	Kayu/Papa n Kualitas Tinggi	Ubin/T egel/Te raso	Parket/Vi nil/Perm adani	Ke ra mi k
Jawi- jawi	1	9	0	13	1	1	0	1
Balon gko	0	0	0	22	6	3	0	0
Lappa r	5	1	0	44	4	12	0	0
Rante kombi ling	2	9	0	43	2	2	2	0
Ulu	1	14	0	22	0	3	0	0
Limbo ng	0	2	0	13	0	1	0	0
Sampo ang	0	8	1	13	2	6	0	1
Salang sang	0	15	2	6	5	0	0	0
Kahal eang	0	15	0	14	1	0	0	0
Sikean g	0	3	0	48	9	0	0	14
Tosala ma	0	4	1	38	1	0	0	0
Kire selata n	0	3	0	53	3	0	0	51
Kire utara	0	0	0	18	0	3	0	28
TOTA L	9	83	4	347	34	31	2	95



Gambar 79 Jumlah Keluarga Berdasarkan Jenis Dinding Rumah Yang Ditinggali Di Desa Kire

Tabel 49 Jumlah keluarga berdasarkan jenis dinding rumah yang ditinggali di Desa Kire

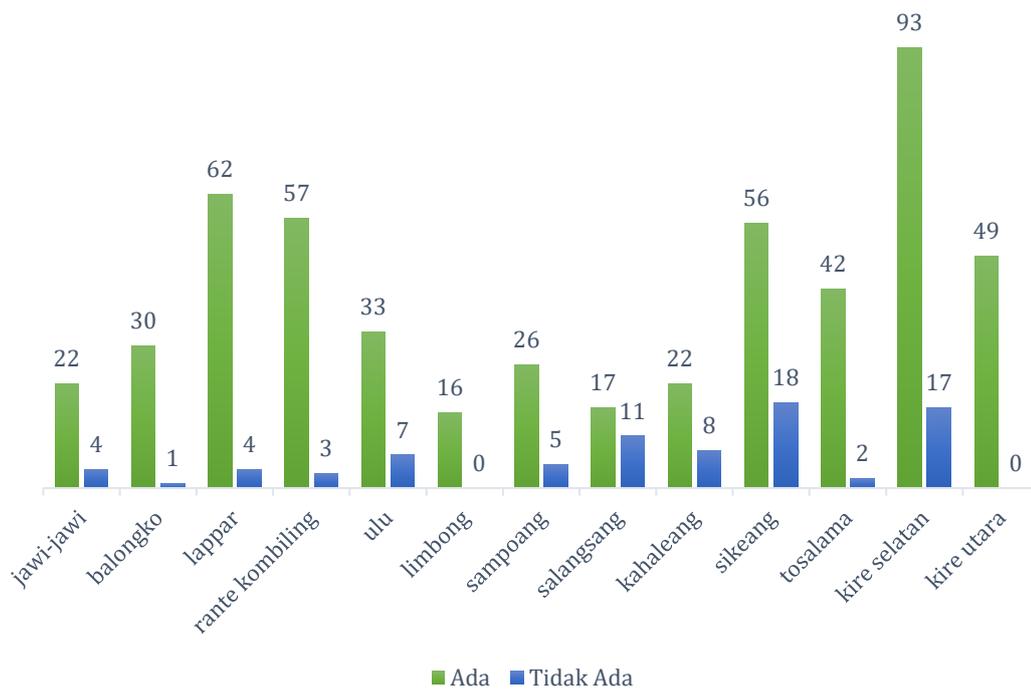
Dusun	Bilik	Bambu	Kayu	Tembok tanpa plesteran	Tembok plesteran
Jawi-jawi	0	0	17	2	7
Balongko	0	0	23	6	2
Lappar	0	0	37	15	14
Rante kombiling	0	1	28	19	12
Ulu	0	0	21	7	12
Limbong	0	0	7	5	4
Sampoang	0	0	11	3	17
Salangsang	1	0	27	0	0
Kahaleang	0	0	22	4	4
Sikeang	0	0	20	26	28
Tosalama	0	0	5	4	35
Kire selatan	0	0	8	68	34
Kire utara	0	0	2	22	25
TOTAL	1	1	228	181	194



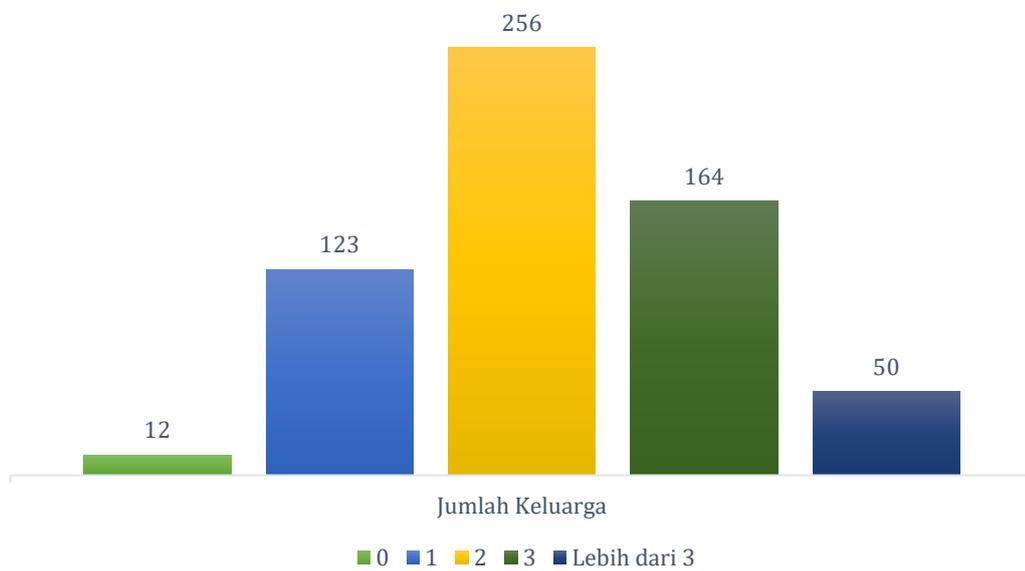
Gambar 80 Jumlah keluarga berdasarkan jenis atap rumah yang ditinggali di Desa Kire

Tabel 50 Jumlah keluarga berdasarkan jenis atap rumah yang ditinggali di Desa Kire

Dusun	Jerami/Ijuk /Daun	Seng	Asbes	Genteng tanah liat	Beton/ genteng beton	Rumbia
Jawi-jawi	0	26	0	0	0	0
Balongko	0	27	1	0	0	3
Lappar	1	48	12	0	0	5
Rante kombiling	2	58	0	0	0	0
Ulu	0	38	2	0	0	0
Limbong	0	16	0	0	0	0
Sampoang	0	30	0	0	1	0
Salangsang	1	25	0	0	0	2
Kahaleang	0	27	1	0	0	2
Sikeang	0	69	0	0	0	5
Tosalama	0	43	1	0	0	0
Kire selatan	1	104	2	1	0	2
Kire utara	2	46	0	1	0	0
TOTAL	7	557	19	2	1	19



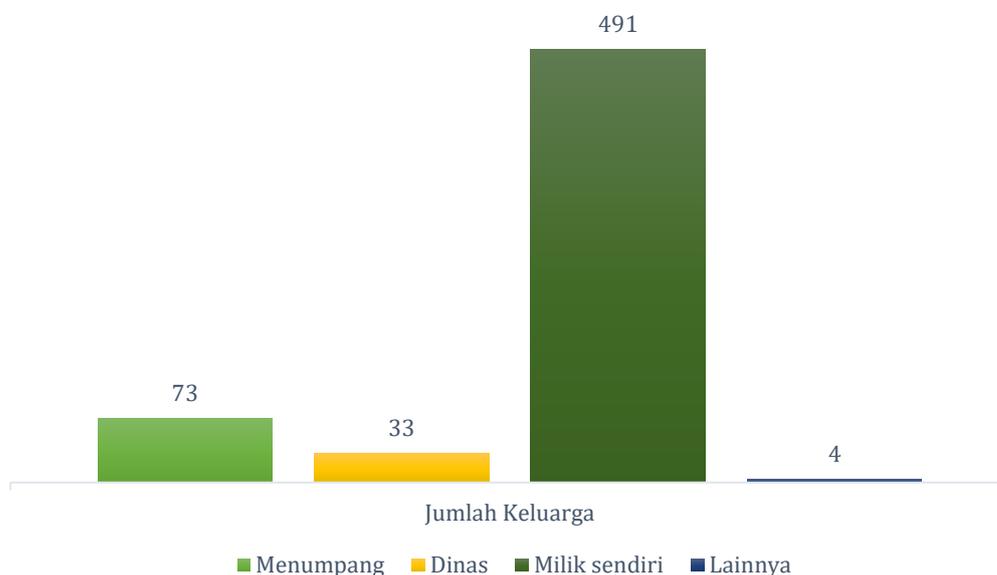
Gambar 81 Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan jamban di dalam rumah di Desa Kire



Gambar 82 Jumlah keluarga berdasarkan jumlah kamar tidur di rumah di Desa Kire

Tabel 51 Jumlah keluarga berdasarkan jumlah kamar tidur di rumah di Desa Kire

Dusun	Jumlah Kamar Tidur di Rumah				
	Tidak ada	1	2	3	Lebih dari 3
Jawi-jawi	2	10	12	2	0
Balongko	1	7	17	5	1
Lappar	0	19	29	17	1
Rante kombiling	0	12	26	14	8
Ulu	1	11	17	10	1
Limbong	0	3	9	3	1
Sampoang	0	6	13	9	3
Salangsang	5	11	8	4	0
Kahaleang	1	10	12	6	1
Sikeang	0	28	30	13	3
Tosalama	0	1	36	7	0
Kire selatan	1	5	27	54	23
Kire utara	1	0	20	20	8
TOTAL	12	123	256	164	50



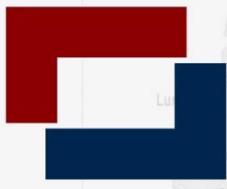
Gambar 83 Jumlah keluarga berdasarkan status kepemilikan rumah yang ditinggali di Desa Kire

Tabel 52 Jumlah keluarga berdasarkan status kepemilikan rumah yang ditinggali di Desa Kire

Dusun	Status Kepemilikan Rumah yang Ditinggali				
	Menumpang	Kontrak/ sewa	Dinas	Milik sendiri	Lainnya
Jawi-jawi	1	0	0	25	0
Balongko	2	0	0	29	0
Lappar	12	0	0	54	0
Rante kombiling	11	0	1	48	0
Ulu	10	0	0	27	3
Limbong	0	0	0	16	0
Sampoang	3	0	0	28	0
Salangsang	3	0	0	25	0
Kahaleang	6	0	0	24	0
Sikeang	16	1	0	57	0
Tosalama	0	0	32	11	1
Kire selatan	6	3	0	101	0
Kire utara	3	0	0	46	0
TOTAL	73	4	33	491	4

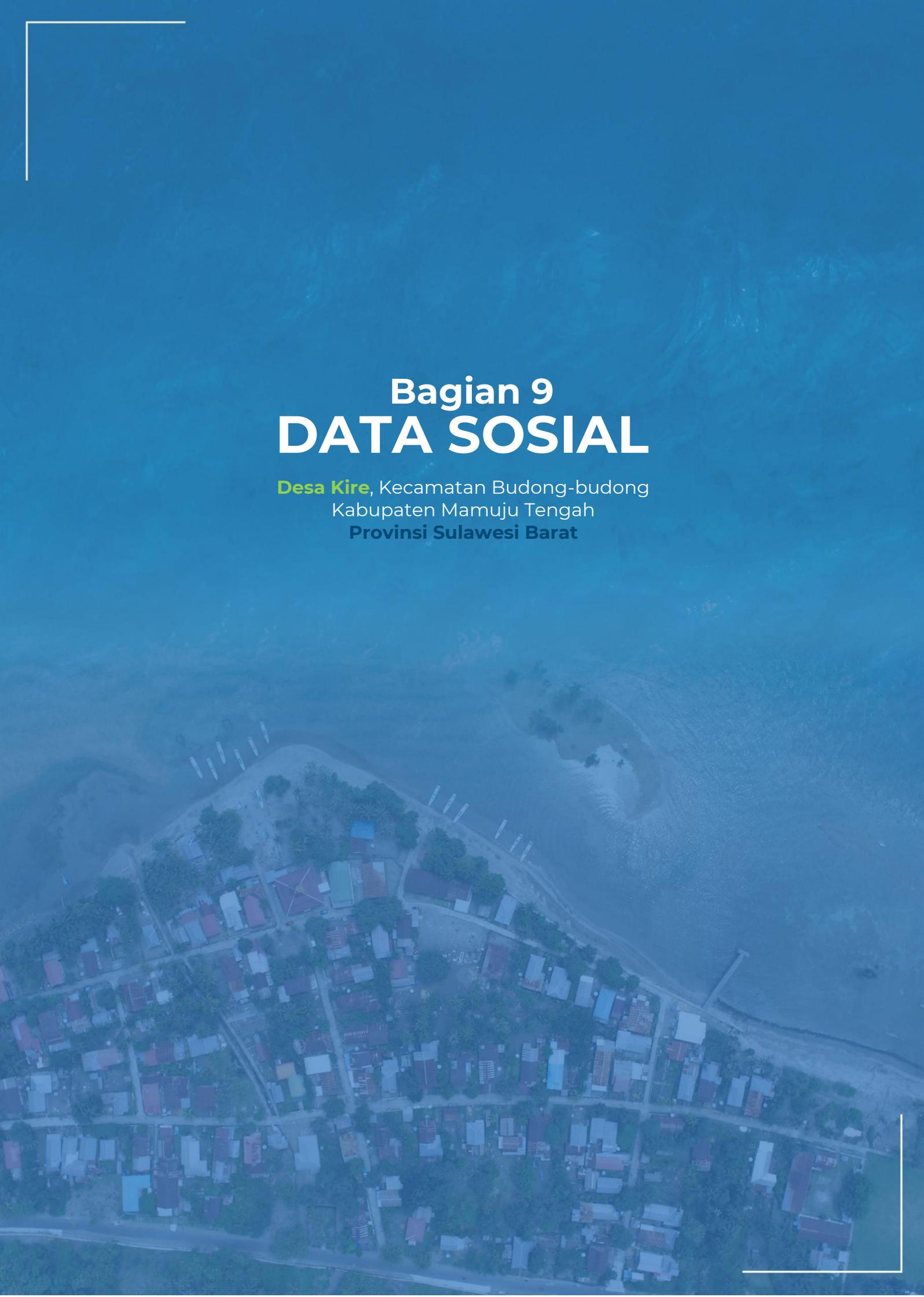


S E L A T M A K A S S A R



DATA DESA PRESISI

LPPM IPB University

An aerial photograph of a coastal village, likely Desa Kire, with a blue overlay. The image shows a cluster of buildings with various colored roofs (red, blue, green) situated along a shoreline. The water is visible to the right, and there are some structures that look like a pier or dock extending into the water. The overall tone is a deep blue, giving it a serene and official appearance.

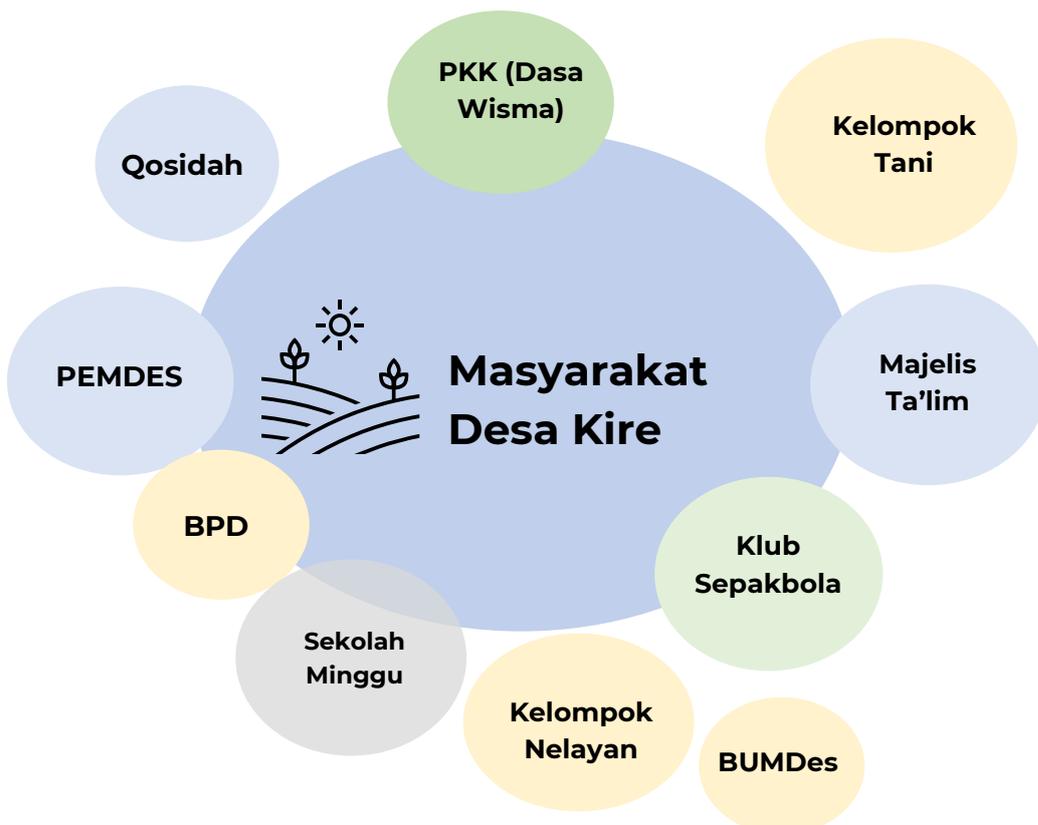
Bagian 9 DATA SOSIAL

Desa Kire, Kecamatan Budong-budong
Kabupaten Mamuju Tengah
Provinsi Sulawesi Barat

DATA SOSIAL

9.1 Kelembagaan Desa (Diagram Venn)

Diagram *venn* menggambarkan hubungan kelembagaan yang ada dengan masyarakat Desa Kire. Semakin besar ukuran dan semakin dekat jarak lembaga tersebut dengan masyarakat Desa Kire maka lembaga tersebut dianggap sangat berpengaruh dan penting bagi masyarakat Desa Kire.



Gambar 84 Diagram *venn* kelembagaan Desa Kire

Berdasarkan Gambar 80 yang merupakan hasil FGD, dapat diketahui bahwa terdapat 10 lembaga lokal yang terdapat di Desa Kire. Secara kelembagaan pemerintahan Desa Kire berpengaruh sangat besar dan sangat dekat dengan masyarakat. Hal tersebut disebabkan karena kesiapsiagaan pemerintah desa dalam melayani kepentingan masyarakat. Adapun BPD di Desa Kire cukup memiliki pengaruh yang besar dalam pengawasan pemerintahan, namun memiliki hubungan yang sangat dekat dengan masyarakat. Dasawisma memiliki hubungan yang dekat dengan masyarakat dan sangat memberikan pengaruh dalam kehidupan masyarakat desa dengan berbagai program yang dijalankan. Sementara itu BUMDes Kire tidak dekat dan tidak memberikan pengaruh pada masyarakat Desa Kire, hal ini disebabkan karena BUMDes

sendiri bukan organisasi yang aktif dan partisipasi keanggotaan masyarakat masih rendah sehingga program tidak berjalan dengan maksimal.

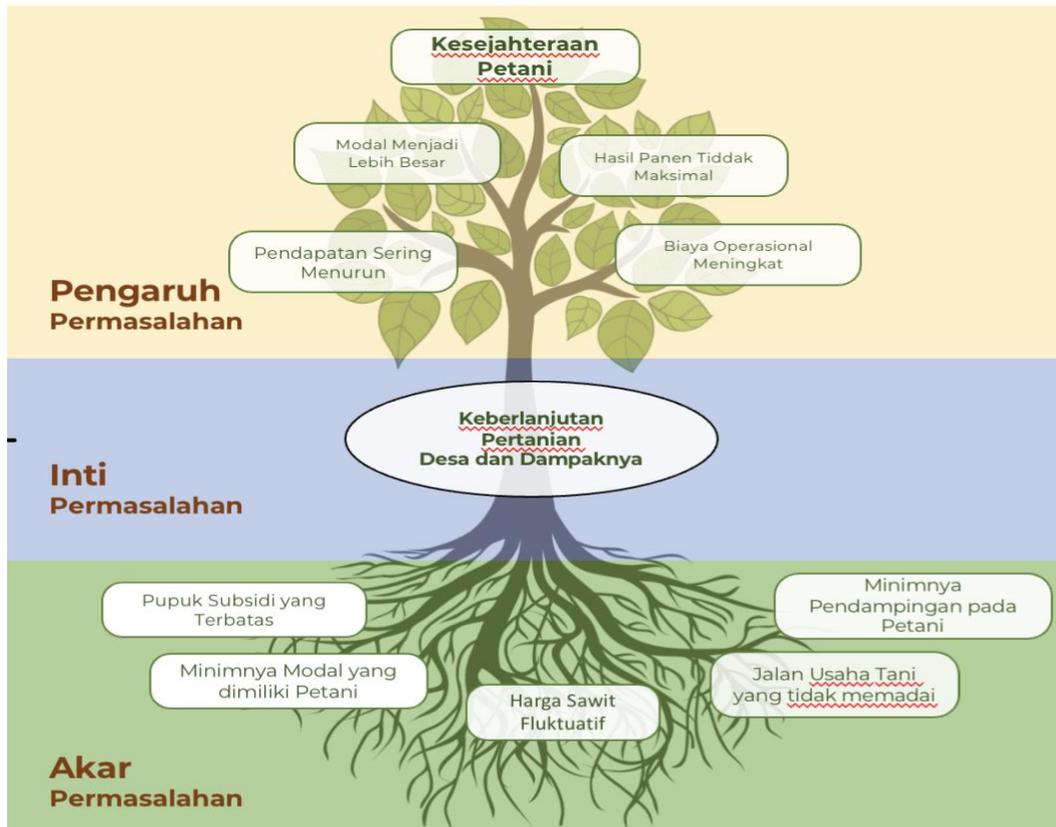
Klub Sepakbola sebagai lembaga yang bergerak di bidang olahraga memberikan pengaruh besar dan dekat dengan masyarakat terutama golongan pemuda Desa Kire. Hal tersebut disebabkan karena kegiatan olahraga yang cukup aktif di Desa Kire, selain itu antusiasme masyarakat Desa Kire pada sepakbola cukup besar. Selain itu ada Qosidah yang cukup memberikan pengaruh dan cukup dekat dengan masyarakat Desa Kire.

Sementara itu untuk kelembagaan yang berkaitan dengan agama yaitu Majelis Ta'lim sangat berpengaruh dan sangat dekat dengan masyarakat. Hal ini dikarenakan masih kentalnya agama pada masyarakat sosial Desa Kire sehingga lembaga keagamaan sangat dihormati oleh masyarakat. Selain itu, kelembagaan Sekolah Minggu juga sangat dekat dan sangat berpengaruh bagi masyarakat umat beragama. Kedua kelembagaan agama sangat memberikan dampak besar dan sangat dekat dengan masyarakatnya karena aktifnya partisipasi dari masyarakat Desa Kire pada kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan.

Selain memiliki sumber utama pencaharian sebagai petani dan nelayan pada daerah pesisir, Desa Kire juga memiliki Kelompok Tani dan Kelompok Nelayan yang di mana kedua organisasi tersebut memberikan pengaruh besar terhadap masyarakat atas hasil panennya, ini disebabkan karena hasil panen merupakan sumber konsumsi makanan utama Desa Kire, ditambah mayoritas keluarga dengan sumber penghasilan dari pertanian. Tetapi Kelompok Tani dan Kelompok Nelayan hanya cukup dekat dengan masyarakat karena tidak ada kejadian yang mengaruskan kedua organisasi tersebut untuk menjadi dekat dengan masyarakat atas nama organisasi.

9.2 Pohon Masalah

Analisis pohon masalah merupakan langkah pemecahan masalah dengan mencari sebab dari suatu akibat yang terjadi di Desa Kire. Adapun pohon masalah Desa Kire tersaji pada **Gambar 85 81**.



Gambar 85 Pohon masalah Desa Kire

Berdasarkan Gambar 85 yang merupakan hasil FGD, dapat diketahui bahwa masalah utama yang terjadi di Desa Kire adalah masalah keberlanjutan pertanian. Masalah keberlanjutan pertanian tersebut disebabkan oleh akar masalah yang terjadi di Desa Kire. Akar masalah pertama yaitu pupuk subsidi untuk petani yang terbatas dengan modal yang minim menyebabkan modal lebih besar harus dikeluarkan oleh petani. Kedua, minimnya pendampingan diberikan kepada petani. Kurangnya kegiatan pembinaan inovasi pertanian seperti pelatihan pakan ternak alternatif, teknis budidaya pertanian yang baik, dan lainnya belum dilakukan. Minimnya pengetahuan secara teoritis tersebut menyebabkan hasil panen yang dimiliki petani menjadi tidak maksimal dan keuntungan yang didapatkan tidak berbanding lurus dengan modal yang telah dikeluarkan. Selain itu, banyak jalan yang masih sulit diakses di Desa Kire, jalan-jalan tersebut berbahaya dan sangat bergantung pada keadaan cuaca yang menyebabkan terhambatnya akses transportasi untuk komoditas dan

mengakibatkan bengkaknya biaya operasional untuk petani. Kelima, anjloknya harga komoditas pertanian yang diusahakan oleh masyarakat mengakibatkan kerugian yang cukup besar dan menjadikan pendapatan petani rendah. Semua permasalahan yang dihadapi petani pada akhirnya sangat berpengaruh dengan tingkat kesejahteraan masyarakat petani yang rendah.

9.3 Kalender Musim

Pada aspek pertanian, kalender musim Desa Kire berpatokan pada komoditas pertanian yang di usahakan oleh masyarakat. Komoditas sawit menjadi komoditas yang paling banyak diusahakan oleh masyarakat. Berdasarkan waktu, panen besar-besaran untuk komoditas sawit hanya terjadi pada bulan Januari dan Februari, sisanya hanya berupa pengolahan lahan dan panen kecil. Selain itu ada komoditas jagung yang panen setiap bulannya.

Sebagai daerah pesisir, Desa Kire juga memiliki penghasilan utama berupa ikan tuna, ikan cepak, cakalang, tumbang, dan sori. Seluruh jenis ikan tersebut didapatkan pada musim melaut yaitu mulai bulan April sampai dengan Agustus. Ekspor komoditas selanjutnya dilakukan pada bulan september dan oktober setiap tahunnya.

Pada Aspek sosial-budaya, setiap tahunnya pada bulan Agustus selalu ada perayaan kemerdekaan dengan diadakan turnamen pada bidang olahraga dan gebyar inovasi desa. Selain itu dilakukan halal bi halal pada gema ramadhan. Masyarakat Desa Kire juga memiliki perayaan adat setiap tahunnya pada bulan Desember di mana memberikan persembahan berupa makanan pada sisi pantai menuju laut sebagai ucapan terima kasih dan rasa syukur atas nikmat yang diberikan dan dirasakan oleh seluruh masyarakat Desa Kire.

Berdasarkan hasil FGD yang dilakukan, kalender musim Desa Kire terbagi menjadi 2 aspek yaitu aspek pertanian dan aspek sosial budaya. Adapun Kalender Musim Desa Kire tersaji pada Tabel 53.

Tabel 53 Kalender Musim Desa Kire

Aspek	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sep	Okt	Nov	Des
Pertanian												
Sawit	Panen Raya	Panen Raya	Pengolahan Lahan		Pengolahan Lahan	Pengolahan Lahan	Pengolahan Lahan	Pengolahan Lahan				
Jagung	Panen	Panen		Panen	Panen	Panen	Panen	Panen	Panen	Panen	Panen	Panen
Tuna				Melaut	Melaut	Melaut	Melaut	Melaut	Ekspor	Ekspor		
Ikan Cepak				Melaut	Melaut	Melaut	Melaut	Melaut	Ekspor	Ekspor		
Cakalang				Melaut	Melaut	Melaut	Melaut	Melaut	Ekspor	Ekspor		
Tom bang				Melaut	Melaut	Melaut	Melaut	Melaut	Ekspor	Ekspor		
Sori				Melaut	Melaut	Melaut	Melaut	Melaut	Ekspor	Ekspor		
Sosial- Budaya												
Pera yaan Kem erde kaan									- Turnamen -Gebyar inovasi desa			
Pera yaan Adat												- Persembahan ke laut
Gema Ram adhan												

Tabel 53 menunjukkan stratifikasi sosial yang ada di Desa Kire di mana dilakukan identifikasi untuk mengetahui tingkatan ekonomi sesuai dengan kehidupan dan penghidupan masyarakat Desa Kire. Pada tabel dapat diketahui terdapat 4 strata sosial yang ada di masyarakat antara lain atas, menengah atas, menengah bawah, dan bawah.

Pada strata atas dapat terlihat bahwa masyarakat yang berada di strata ini bekerja sebagai pengusaha timbangan sawit dan pemilik kebun sawit. Aset yang dimiliki antara lain kebun sawit yang luasnya lebih dari 10 hektar, memiliki mobil pribadi lebih dari 1, serta memiliki truk muatan sebagai transportasi untuk akses pada lahan miliknya. Selain itu relasi ekonomi yang dijalin oleh masyarakat menengah atas berada pada wilayah Mamuju Tengah saja dan biasanya kalangan atas memberikan bantuan pupuk pertanian untuk masyarakat kalangan di bawahnya. Kehidupan masyarakat golongan atas tidak tergantung pada lahan industri karena banyaknya aset yang ia miliki.

Selanjutnya strata menengah atas memiliki jenis pekerjaan pegawai negeri sipil (PNS), guru yang merupakan ASN, pemilik toko besar seperti toko kebutuhan sehari-hari, dan polisi. Aset yang dimiliki oleh kalangan menengah atas antara lain lahan sawit tidak lebih dari 5 hektar, selain itu mereka juga memiliki kendaraan pribadi yang didapat melalui cicilan. Relasi ekonomi masih berada pada ruang lingkup Mamuju Tengah dan kalangan menengah atas juga memberikan bantuan pupuk pertanian pada kalangan di bawahnya. Kehidupan masyarakat golongan menengah atas ini sangat bergantung pada lahan industri yang dimilikinya.

Strata menengah bawah memiliki pekerjaan seperti guru kontrak, buruh tani yang menggarap lahan milik golongan di atasnya, dan nelayan. Aset yang dimiliki pun hanya berupa kendaraan roda dua yang didapatkan melalui cicilan, memiliki rumah pribadi tidak layak huni, serta rumah dengan tanah pinjaman. Relasi ekonomi yang dimiliki hanya sebatas Desa Kire dan merupakan penerima bantuan pupuk dari golongan atas. Sementara untuk kehidupan sendiri, masyarakat golongan menengah bawah sangat bergantung pada lahan industri yang digarap sebagai sumber penghasil utamanya.

Terakhir adalah strata bawah dengan ciri-ciri pekerjaan adalah pekerja serabutan, buruh tani harian, dan buruh bangunan. Golongan bawah tidak memiliki kendaraan dan rumah merupakan tumpangan bantuan pemerintah. Masyarakat yang berada dalam golongan ini relasi ekonominya hanya sebatas kenalan melalui tetangga dalam lingkup dusun dan merupakan penerima bantuan BLT dari pemerintah. Selain itu untuk kehidupan sendiri, masyarakat golongan bawah bekerja hanya demi memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga tidak memiliki sisihan penghasilan yang bisa dijadikan aset dikarenakan penghasilan yang habis untuk menutupi biaya hidup.

9.4 Stratifikasi Sosial

Tabel 54 Stratifikasi Sosial Desa Kire

Tingkat	Karakteristik			
	Pekerjaan	Aset	Relasi Ekonomi	Kehidupan
Atas	-Pemilik Kebun -Pengusahaan Timbangan Sawit	-Kebun sawit >10 hektar -Mobil pribadi dan truk lebih dari 1	-Bisnis dalam Mamuju Tengah -Pemberian bantuan pupuk	-Tidak bergantung pada lahan industri
Menengah Atas	-Pegawai Negeri Sipil (PNS) -Guru ASN -Pemilik Toko Besar -Polisi	-Kebun sawit <5 hektar -Mobil dan motor pribadi cicilan	-Bisnis dalam Mamuju Tengah -Pemberian bantuan pupuk	-Bergantung dengan lahan industri
Menengah Bawah	-Guru Kontrak -Buruh Tani -Nelayan	-Motor cicilan -Rumah Pribadi tidak layak huni -Rumah tanah pinjaman	-Bisnis dalam lingkup Desa Kire	-Sangat bergantung dengan lahan industri
Bawah	-Pekerja Serabutan -Buruh Tani Harian -Buruh Bangunan	-Rumah bantuan pemerintah -Tidak ada kendaraan	-Bisnis dalam lingkup dusun -Penerima BLT	-Gaji hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari

Tabel 54 menunjukkan stratifikasi sosial yang ada di Desa Kire di mana dilakukan identifikasi untuk mengetahui tingkatan ekonomi sesuai dengan kehidupan dan penghidupan masyarakat Desa Kire. Pada tabel dapat diketahui terdapat 4 strata sosial yang ada di masyarakat antara lain atas, menengah atas, menengah bawah, dan bawah.

Pada strata atas dapat terlihat bahwa masyarakat yang berada di strata ini bekerja sebagai pengusaha timbangan sawit dan pemilik kebun sawit. Aset yang dimiliki antara lain kebun sawit yang luasnya lebih dari 10 hektar, memiliki mobil pribadi lebih dari 1, serta memiliki truk muatan sebagai transportasi untuk akses pada lahan miliknya. Selain itu relasi ekonomi yang dijalin oleh masyarakat menengah atas berada pada wilayah Mamuju Tengah saja dan biasanya kalangan atas memberikan bantuan pupuk pertanian untuk masyarakat kalangan di bawahnya. Kehidupan masyarakat golongan atas tidak tergantung pada lahan industri karena banyaknya aset yang ia miliki.

Selanjutnya strata menengah atas memiliki jenis pekerjaan pegawai negeri sipil (PNS), guru yang merupakan ASN, pemilik toko besar seperti toko kebutuhan sehari-hari, dan polisi. Aset yang dimiliki oleh kalangan menengah atas antara lain lahan sawit tidak lebih dari 5 hektar, selain itu mereka juga memiliki kendaraan pribadi yang didapat melalui cicilan. Relasi ekonomi masih berada pada ruang lingkup Mamuju Tengah dan kalangan menengah atas juga memberikan bantuan pupuk pertanian pada kalangan di bawahnya.

Kehidupan masyarakat golongan menengah atas ini sangat bergantung pada lahan industri yang dimilikinya.

Strata menengah bawah memiliki pekerjaan seperti guru kontrak, buruh tani yang menggarap lahan milik golongan di atasnya, dan nelayan. Aset yang dimiliki pun hanya berupa kendaraan roda dua yang didapatkan melalui cicilan, memiliki rumah pribadi tidak layak huni, serta rumah dengan tanah pinjaman. Relasi ekonomi yang dimiliki hanya sebatas Desa Kire dan merupakan penerima bantuan pupuk dari golongan atas. Sementara untuk kehidupan sendiri, masyarakat golongan menengah bawah sangat bergantung pada lahan industri yang digarap sebagai sumber penghasil utamanya.

Terakhir adalah strata bawah dengan ciri-ciri pekerjaan adalah pekerja serabutan, buruh tani harian, dan buruh bangunan. Golongan bawah tidak memiliki kendaraan dan rumah merupakan tumpangan bantuan pemerintah. Masyarakat yang berada dalam golongan ini relasi ekonominya hanya sebatas kenalan melalui tetangga dalam lingkup dusun dan merupakan penerima bantuan BLT dari pemerintah. Selain itu untuk kehidupan sendiri, masyarakat golongan bawah bekerja hanya demi memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga tidak memiliki sisihan penghasilan yang bisa dijadikan aset dikarenakan penghasilan yang habis untuk menutupi biaya hidup.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pendataan dan kajian DDP di Desa Kire, dihasilkan beberapa kesimpulan:

- Kondisi Geografis Desa Kire secara luasan mencapai 2815,89 hektar, yang terdiri dari 13 dusun.
- Secara demografi di Desa Kire terdiri dari 605 keluarga dengan jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 1180 jiwa dan perempuan sebanyak 1133 jiwa. Piramida penduduk Desa Kire menggambarkan bahwa terdapat 1570 jiwa usia produktif. Sedangkan usia non produktif sebanyak 743 jiwa.
- Kondisi sandang, pangan dan papan Desa Kire bisa terlihat diantaranya dari dengan mayoritas makan masyarakatnya yang sudah frekuensi 3 kali sehari.
- Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Desa Kire terbagi dalam 8 (delapan) kategori, yakni tidak punya ijazah, SD/Sederajat, SMP/Sederajat, SMA/Sederajat, D-1/D-2/D-3, D-4/S-1, S-2, dan S-3. Berdasarkan dari total jumlah penduduk di Desa Kire sebanyak 2313 jiwa, mayoritas penduduk Desa ini sebanyak 729 jiwa (31,52 persen) tidak memiliki ijazah, sedangkan paling sedikit hanya sebanyak 1 jiwa (0,04 persen) untuk kategori penduduk memiliki ijazah S-3. Sementara itu, untuk penduduk yang memiliki ijazah SD/ sederajat di Desa Kire terdapat 662 jiwa (28,62 persen), diikuti penduduk yang memiliki ijazah SMA/ sederajat sebanyak 478 jiwa (20,67 persen), ijazah SMP/ Sederajat sebanyak 332 jiwa (14,35 persen), ijazah D-4/S-1 sebanyak 75 jiwa (3,24 persen), D-1/D-2/D-3 sebanyak 32 jiwa (1,38 persen), dan S-2 sebanyak 4 jiwa (3,24 persen).
- Dari jumlah penduduk berdasarkan keikutsertaan JKN-KIS/BPJS Kesehatan, terdapat 1437 jiwa yang tidak mengikuti keikutsertaan. 746 jiwa merupakan Penerima Bantuan Iuran yang tersebar proporsional di setiap dusun. Sebanyak 127 jiwa tercatat sebagai peserta mandiri, 2 jiwa sebagai PUIK Negara dan 1 jiwa sebagai PUIK Swasta.
- Jumlah keluarga berdasarkan partisipasi organisasi di Desa Kire terbagi dalam 7 kategori keikutsertaan, yakni Kelompok Tani, Kelompok Nelayan/Budidaya, Koperasi/BUMDes, kelompok pengajian, kelompok olahraga/hobi, gotong royong, dan kelompok seni budaya. Berdasarkan dari total jumlah keluarga di Desa Kire yakni sebanyak 33 keluarga, di dalamnya terdapat keluarga yang memang mengikuti satu atau lebih organisasi sekaligus. Meskipun begitu, kategori kelompok tani masih menjadi kategori terbanyak di antara kategori keikutsertaan organisasi lainnya. Adapun untuk jumlah keluarga yang termasuk anggota kelompok

tani di Desa Kire sebanyak 16 keluarga. Pada kategori keikutsertaan kelompok nelayan/budidaya terdapat sebanyak 8 keluarga. Sementara itu, Semenara itu terdapat 4 keluarga pada kegiatan gotong royong dengan Dusun Tosalama yang menjadi satu-satunya dusun yang berpartisipasi. Pada kelompok olahraga/hobi terdapat 2 keluarga yang berpartisipasi dengan Dusun Kire Selatan yang berpartisipasi. Selibhnya hanya ada 1 keluarga pada tiap organisasi yaitu koperasi/BUMDes di Dusun Tosalama, kelompok pengajian dan kelompok seni/budaya di Dusun Kire Utara.

- Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Kire dibagi menjadi 6 (enam) kategori, yakni Sungai, Jurang, Bakar, Kubur, Laut dan Pantai, dan Tempat Pembuangan Sampah (TPS). Terdapat 80 keluarga yang membuang sampah di sungai, 15 keluarga yang membuang sampah di jurang, 463 keluarga yang membakar sampahnya, 13 keluarga yang mengubur sampah, 27 keluarga yang membuang sampahnya di laut dan pantai, dan 7 keluarga yang membuang sampah di tempat pembuangan sampah (TPS).
- Dari hasil pendataan kualitatif, sejak Desa Kire terbentuk di tahun 1993 diketahui bagaimana Desa Kire mengalami dinamika pembangunan yang mempengaruhi kondisi sosial, politik, ekonomi dan infrastrukturnya. Saat ini, secara kelembagaan menunjukkan bahwa untuk PKK (Dasawisma), PEMDES, Sekolah Minggu, Majelis Ta'lim, dan Klub Sepakbola memiliki dampak dan kedekatan yang tinggi dengan masyarakat. Adapun permasalahan utama yang dihadapi masyarakat Desa Kire adalah soal keberlanjutan pertanian dan dampaknya. Pola aktivitas masyarakat Desa Kire selama setahun juga sarat basis aktivitas pertanian, hal ini berkenaan dengan pekerjaan utama yang dominan dimasyarakat adalah petani dan nelayan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arham I, Sjaf S, Darusman D. 2019. Strategi Pembangunan Pertanian Berkelanjutan di Pedesaan Berbasis Citra Drone . *Jurnal Ilmu Lingkungan*. 17(2):245–255.
- Barlan ZA, Hakim L, Sjaf S. 2020. *Instrumen Memahami Desa*. Bogor: IPB Press.
- BPS. 2021b. Village Potential Statistics of Indonesia 2021. Jakarta.
- Chambers R. 1995. Poverty and livelihoods: whose reality counts? Volume ke-7.
- Chambers R. 2006. Whats is Poverty? Who asks? Who Answers. Di dalam: Ehrenpreis D, editor. *What is Poverty? Concepts and Measures*. Brasilia: United Nations Development Programme. www.undp-povertycentre.org.
- Chambers R. 2008. *Revolutions in development inquiry*. London: Earthscan Dunstan House.
- Chambers R. 2013. Participation, Pluralism and Perceptions of Poverty. Di dalam: Kakwani N, Silber J, editor. *Many Dimensions of Poverty*. London: Palgrave Macmillan. hlm 140–164.
- Couldry N. 2004. Theorising media as practice. *Social Semiotics*. 14(2):115–132. doi:10.1080/1035033042000238295.
- Couldry N. 2020. Recovering critique in an age of datafication. *New Media Soc*. 22(7):1135–1151. doi:10.1177/1461444820912536.
- Couldry N, Powell A. 2014. Big Data from the bottom up. *Big Data Soc*. 1(2):1–5. doi:10.1177/2053951714539277.
- Creswell JW. 2016. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell JW, Clark VLP. 2017. *Designing and Conducting Mixed Methods Research*. London: Sage publications.
- Denzin NK, Lincoln YS. 2009. Pendahuluan Memasuki Bidang Penelitian Kualitatif. Di dalam: Denzin NK, Lincoln YS, editor. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hakim L. 2022 Sep 27. Menata Ulang Demokrasi Indonesia dari Indonesia. *Kompas.id*. [diakses 2022 Okt 6]. <https://www.kompas.id/baca/opini/2022/09/25/menata-ulang-demokrasi-indonesia-dari-desa>.
- Haq M ul H. 1976. *the Poverty Curtain: Choices for the Third World*. New York: Columbia University Press.
- Hudson P, Ishizu M. 2017. *History of Number: An Introduction to Quantitative Approaches*. London: Bloomsbury Academic.

- Kemendagri. 2012. *Buku Panduan Sistem Informasi Profil Desa dan Kelurahan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kementerian Dalam Negeri, Republik Indonesia.
- Kolopaking LM, Tonny F, Hakim L. 2020. Relevansi dan Jejak Pemikiran Prof. Dr. S.M.P. Tjondronegoro dalam Pendidikan Sosiologi Pedesaan. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. 09(1):42–54.
- Mehta AK. 2021. Estimates of Women’s Labour Force Participation: Rectifying Persisting Inaccuracies.
- Pitaloka RD. 2022. Kebijakan Rekolonialisasi: Kekerasan Simbolik Negara Melalui Pendataan Pedesaan [Disertasi]. Depok: Universitas Indonesia.
- Pitaloka RD, Hendriyani H, Eriyanto E, Haryatmoko H. 2022. Communication practice in village data collection. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*. 6(1):179–198. doi:10.25139/jsk.v6i1.4314.
- Ruslan K. 2019. Memperbaiki Data Pangan Indonesia Lewat Metode Kerangka Sampel Area. Jakarta. <https://www.researchgate.net/publication/335620893>.
- Sampean, Sjaf S. 2020. The Reconstruction of Ethnodevelopment in Indonesia: A New Paradigm of Village Development in the Ammatoa Kajang Indigenous Community, Bulukumba Regency, South Sulawesi. *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*. 25(2):159–192. doi:10.7454/MJS.v25i2.
- Sampean, Wahyuni ES, Sjaf S. 2019. The Paradox of Recognition Principles in Village Law in Ammatoa Kajang Indigenous Community. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. 7(2):195–211. doi:10.22500/sodality.v7i3.28630.
- Sjaf S. 2017 Des 15. Merebut Masa Depan Pertanian. *Kompas*.
- Sjaf S. 2019. *Involusi Republik Merdeka*. Bogor: IPB Press.
- Sjaf S. 2021 Agu 2. Covid 19, Ketimpangan, Kemiskinan, dan Pengangguran Di Pedesaan. *Kompas*.
- Sjaf S, Elson L, Hakim L, Godya IM. 2020. *Data Desa Presisi*. Bogor: IPB Press.
- Sjaf S, Kaswanto K, Hidayat NK, Barlan ZA, Elson L, Sampean S, Gunadi HFF. 2021. Measuring achievement of sustainable development goals in rural Area: A case study of Sukamantri Village in Bogor District, West Java, Indonesia. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. 9(2). doi:10.22500/9202133896.
- Sjaf S, Sampean, Arsyad AA, Elson L, Mahardika AR, Hakim L, Amongjati SA, Gandi R, Barlan ZA, Aditya IMG, et al. 2022 Sep. Data Desa Presisi: A New Method of Rural Data Collection. *MethodsX*.

- Talawanich S, Jianvittayakit L, Wattanacharoensil W. 2019. Following a wonderful overseas experience: What happens when Thai youths return home? *Tour Manag Perspect*. 31:269–286. doi:10.1016/j.tmp.2019.05.013.
- Tjondronegoro S. 1984. *Social Organization and Planned Development in Rural Java*. Oxford: Oxford University Press.
- Wijoyono E. 2021. The utilization of village-information system for integrated social welfare data management: actor-network theory approach in Gunungkidul regency. *Jurnal Teknosains*. 11(1):13. doi:10.22146/teknosains.60798.

“Ikhtiar Data Desa Presisi merupakan bentuk awal untuk mempercepat transformasi Indonesia mulai dari desa”

Dr. Sofyan Sjaf



— PEMERINTAH PROVINSI —
SULAWESI BARAT



IPB University
— Bogor Indonesia —

**Kerja sama Pemerintah Provinsi Sulawesi Barat
dengan IPB University Tahun 2022**